

BAHASA KOMUNIKASI DIALEKTIKA RELASIONAL

SUAMI-ISTRI DALAM HADIS

SEAP
SOUTHEAST ASIAN PUBLISHING

Dr. Sri Purwaningsih, M.Ag.

**BAHASA KOMUNIKASI
DIALEKTIKA RELASIONAL
SUAMI-ISTRI DALAM HADIS**

Bahasa Komunikasi Dialektika Relasional Suami-Istri dalam Hadis

Dr. Sri Purwaningsih, M.Ag.

© Author, Southeast Asian Publishing, 2024

Editor: Mayu Maulida Salama

ISBN 978-623-5794-79-2



Cetakan Pertama, Desember 2024

xvi + 202 hlm.; 20,5 cm

Diterbitkan oleh SeAP (Southeast Asian Publishing)

Jl. Purwoyoso Selatan B-21, Semarang, Indonesia

Anggota IKAPI No. 212/JTE/2021

contact@seapublication.com

www.seapublication.com

© 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau keseluruhan buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR: KOMUNIKASI PROFETIK DALAM RELASI KELUARGA

Prof. Dr. H.M. Mukhsin Jamil, M.Ag.

Guru Besar Pemikiran Islam Pascasarjana UIN Walisongo

Komunikasi merupakan salah satu fondasi penting dalam hubungan antar manusia, terlebih lagi dalam relasi suami-istri yang menjadi pusat kehidupan keluarga. Di dalam ikatan pernikahan, komunikasi merupakan elemen sensual yang berfungsi bukan hanya alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi medium untuk menciptakan kedekatan, membangun sikap saling memahami, dan membangun keharmonisan dan kehangatan keluarga. Namun demikian perlu segera disadari, bahwa komunikasi yang hanya bersandar pada logika dan emosi seringkali menghadapi hambatan dan kendala, terutama ketika dihadapkan dengan perbedaan pandangan atau konflik yang tidak bisa duga. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan yang melibatkan nilai-nilai spiritual sebagai panduan utama dalam relasi keluarga. Saya menyebut pendekatan baru itu sebagai 'komunikasi profetik' (*prophetic communication*).

Tentu saja komunikasi profetik itu menawarkan perspektif baru dalam komunikasi yang melampoi moda komunikasi konvensional. Berakar pada ajaran para nabi, pendekatan komunikasi profetik ini mengajarkan komunikasi sebagai sarana menebarkan kasih sayang, kebenaran, dan kebijaksanaan dalam hubungan. Komunikasi profetik tidak hanya fokus pada apa yang

disampaikan, tetapi juga bagaimana cara menyampaikan pesan dengan penuh empati, keikhlasan, dan kesadaran akan tanggung jawab spiritual terhadap pasangan.

Dalam konteks suami-istri, komunikasi profetik dapat menjadi kunci untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi, mulai dari kesalahpahaman hingga konflik yang kompleks. Dengan mempraktikkan prinsip-prinsip seperti sabar, saling memaafkan, menghormati, dan membangun dialog yang jujur namun penuh kasih, pasangan dapat menciptakan hubungan yang harmonis, kokoh, dan diridloi Allah SWT.

Buku Bahasa Komunikasi Dialektika Relasional Suami-Istri dalam Hadis karya Sahabat Saya, Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag. ini merupakan salah satu ikhtiar untuk mengkonstruksi moda komunikasi yang disebut sebagai komunikasi profetik itu. Diawali dengan pembahasan mengenai pernikahan dan problem komunikasi yang muncul dalam relasi suami-istri, buku ini membedah realitas perbedaan pola komunikasi laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini tentu akan menjadi masalah apabila tidak ditemukan moda komunikasi yang sensitif terhadap perbedaan sekaligus konstruktif untuk mencipta keharmonisan. Melalui penelusuran dan kajian terhadap Hadis Nabi saw, buku ini menawarkan pentingnya dialektika relasional sebagai pendekatan dalam komunikasi dan tentu saja dalam relasi suami-istri.

Dalam dialektika relasional itu maka dapat tercipta relasi adaptasi dan harmoni. Tentu saja komunikasi semacam ini tetap mengandaikan konflik sebagai realitas nyata dan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dalam hubungan interpersonal. Ketegangan dan konflik harus dikelola melalui pendekatan yang

memandang bahwa ketegangan dan konflik itu bukan hanya bisa diterima, tetapi juga dibutuhkan dan dapat dikelola agar terjadi dinamika keluarga ke arah pertumbuhan dan kematangan. Inilah yang terungkap dalam bahasa penulis buku ini bahwa:

“Perbedaan Suami Istri Sunnatullah dan Kebutuhan dalam Kerumahtanggaan, dan Adaptasi dengan Perbedaan yang Dimiliki Pasangan adalah Nikmat.”

Buku ini hadir di hadapan pembaca untuk menawarkan seperangkat wawasan teoritis yang bisa digunakan sebagai “panduan” untuk memahami dan mempraktikkan komunikasi profetik dalam relasi suami-istri. Dengan menggali nilai-nilai spiritual, psikologis, dan sosial, pembaca diajak untuk menjadikan komunikasi sebagai jalan menuju kedekatan emosional sekaligus spiritual. Harapannya, buku ini tidak hanya menjadi bacaan, tetapi juga inspirasi dan panduan praktis bagi pasangan untuk membangun keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.

Kepada penulis buku ini saya sampaikan apresiasi atas ikhtiyar intelektual dengan tawaran dialektika relasional untuk merawat keluarga sebagai benteng terakhir di tengah ancaman runtuhnya pilar-pilar kehidupan bangsa oleh perubahan disruptif. Kepada Pembaca saya ucapkan selamat membaca, semoga buku ini menjadi cahaya bagi perjalanan Anda dan pasangan menuju hubungan yang lebih baik dan bermakna.

Bhakti Persada Indah, Semarang, 24 Desember 2024

Prof. Dr. H.M. Mukhsin Jamil, M.Ag.

PRAKATA PENULIS

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan pertolongan, kekuatan dan kemampuan, sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan buku ini untuk diterbitkan.

Buku yang berjudul Bahasa Komunikasi Dialektika Relasional Suami-Istri dalam Hadis ini telah hadir di hadapan para pembaca yang budiman. Buku ini ditulis karena adanya motif keprihatinan penulis terhadap semakin meningkatnya konflik hubungan relasional yang terjadi di kalangan masyarakat. Baik konflik yang dialami oleh pasangan suami-istri yang berlatar belakang pendidikan rendah, yang berlatar belakang pendidikan tinggi, bahkan termasuk dialami oleh pasangan suami-istri dari kalangan para akademisi di Perguruan Tinggi. Secara teoritis dan praktis, memang tidak ada satu pun hubungan suami-istri itu *linear*, maksudnya dalam hubungan suami-istri pasti selalu ada ketegangan maupun konflik yang bermacam-macam pemicunya. Oleh karena itu idealnya setiap pasangan suami-istri perlu mengetahui dan memahami Bahasa Komunikasi pasangannya, kemudian cara merespons dan mengelola ketegangan yang terjadi dalam hubungan mereka. Karena itulah buku ini merupakan salah satu *ikhtiyar* penulis untuk mengisi kekosongan itu.

Buku ini ditulis dan disusun secara sistematis ke dalam sembilan bagian. Bagian *pertama* adalah pendahuluan yang menggambarkan latar belakang, isi dan pentingnya buku ini. *Kedua*, pembahasan mengenai nikah dan tujuannya. *Ketiga*, pembahasan mengenai Bahasa dan makna komunikasi. *Keempat*,

pembahasan mengenai kebutuhan akan aneka gaya komunikasi pasangan untuk harmoni. *Kelima*, dan pembahasan seputar teori dialektika rasional. *Keenam*, pembahasan mengenai hubungan relasional, adaptasi dan harmoni. *Ketujuh*, pembahasan mengenai contoh-contoh dinamika komunikasi dialektika relasional Rasulullah saw dengan istri-istrinya yang perlu kita teladani. *Kedelapan*, pembahasan mengenai prinsip-prinsip komunikasi dialektika relasional suami-istri. Sedangkan bagian *kesembilan* adalah penutup yang berisi kesimpulan buku ini. Buku ini ditulis juga untuk melengkapi referensi pada pengajaran hadis-hadis sosial di lingkungan UIN.

Apa yang terdapat dalam buku ini merupakan hasil kajian penulis terhadap hadis-hadis yang secara tematik menjelaskan tentang Dialektika Relasional suami-istri, untuk mengetahui bagaimana dinamika komunikasi dialektis Rasulullah saw dalam hubungan dengan istri-istrinya. Juga hasil eksplorasi penulis terhadap teori-teori mengenai Bahasa, Komunikasi, dan Dialektika Relasional. Di samping itu juga pengalaman penulis serta hasil pengamatan penulis terhadap ketegangan dan konflik yang sering dialami oleh pasangan suami-istri di Masyarakat maupun data-data dari hasil curhatan beberapa pasangan suami-istri.

Penulis bersyukur dapat menyelesaikan penulisan buku ini tepat waktu. Ini tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Rektor UIN Walisongo, Bapak Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Walisongo, dan Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan

kepercayaan kepada penulis untuk menulis dan menerbitkan buku ini.

Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada sahabat Prof. Dr. HM. Mukhsin Jamil, M.Ag yang telah berkenan membaca dan memberikan pengantar buku ini. Juga penghargaan dan terima kasih penulis kepada suami dan anak-anakku yang telah memberikan dukungan penuh dalam penyelesaian buku ini. Kepada *editor* buku ini, Mayu Maulida Salama penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan dan bantuannya. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pihak penerbit Southest Asian Publishing (SeAP) yang telah memproses dan mendistribusikan buku ini. Semoga semua pihak yang telah membantu penulis sehingga buku ini bisa diterbitkan mendapatkan balasan pahala dan keberkahan dari Allah SWT. Akhirnya, buku ini penulis hadiahkan kepada almarhum kedua orang tua dan kedua mertua penulis, serta suami dan anak-anakku semua sebagai jaryahnya. Rahmat dan keberkahan Allah SWT semoga meliputi kehidupan mereka semuanya, amin

Semarang, Desember 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR:	
Komunikasi Profetik dalam Relasi Keluarga	v
PRAKATA PENULIS	ix
DAFTAR ISI	xiii
BAGIAN 1	
PENDAHULUAN	1
BAGIAN 2	
PERNIKAHAN DALAM ISLAM	7
A. Pengertian dan Hukum Nikah	8
B. Rukun dan Syarat Nikah	11
C. Tujuan Syari'at Nikah	12
D. Relasi Sosial dalam Keluarga	16
BAGIAN 3	
BAHASA DAN KOMUNIKASI	29
A. Pengertian Bahasa	29
B. Ragam Bahasa	32
C. Urgensi Memahami Bahasa	35
D. Bahasa sebagai Simbol	42
E. Makna Komunikasi	45
F. Peran Bahasa dalam Komunikasi Suami-Istri	57
G. Miskomunikasi	58
H. Faktor Penyebab Miskomunikasi	59
I. Akibat Miskomunikasi	60
J. Cara Mengatasi Miskomunikasi	60
K. Etika Berbahasa	64

BAGIAN 4

PERBEDAAN BAHASA KOMUNIKASI PRIA DAN WANITA	69
A. Perbedaan Bahasa Komunikasi Pria dan Wanita Menurut Neurosains	76
B. Faktor-faktor Penyebab Perbedaan Bahasa Komunikasi Pria dan Wanita	79
C. Perbedaan Bahasa Komunikasi Pria dan Wanita sebagai Sunnatullah	84
D. Landasan Normatif Perbedaan Bahasa Komunikasi Pria dan Wanita	86
E. Perbedaan Bahasa Komunikasi Pria dan Wanita Sesuai Tujuan Penciptaan	89
F. Peran Kerumahtanggaan Membutuhkan Aneka Gaya Komunikasi	91
G. Perbedaan Bahasa Komunikasi Pria dan Wanita untuk Menjaga dan Mewujudkan Harmoni	95

BAGIAN 5

SEKILAS TENTANG TEORI DIALEKTIKA RELASIONAL	99
A. Teori Dialektika Relasional (RDT)	99
B. Asumsi-asumsi Teori Dialektika Relasional	103
C. Elemen Inti Dialektika	109
D. Objek Pembahasan Dialektika Relasional	112
E. Manfaat Dialektika Relasional	117
F. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Dialektika Relasional	120
G. Hal-hal yang Perlu Dihindari dalam Dialektika Relasional	124

H. Faktor-faktor yang Menghambat Komunikasi Dialektika Relasional Pasangan	127
I. Etika dalam Komunikasi Dialektika Relasional	130

BAGIAN 6

TANGGAPAN UNTUK DIALEKTIKA: ANTARA KETEGANGAN, ADAPTASI DAN HARMONI	135
A. Ketegangan Dialektis dalam Hubungan Suami-Istri	135
B. Teknik Mengelola Ketegangan Dialektis dalam Hubungan Suami-Istri	137

BAGIAN 7

MEMAHAMI HADIS DIALEKTIKA RELASIONAL	149
A. Hadis sebagai Teks	149
B. Perbedaan Metodologi dalam Memahami Teks Hadis	151
C. Dialog atau Komunikasi	154
D. Dinamika Komunikasi Dialektika Relasional Suami-Istri dalam Hadis	159

BAGIAN 8

PRINSIP KOMUNIKASI DIALEKTIKA RELASIONAL SUAMI-ISTRI	171
A. Senantiasa Memancarkan Energi Positif	171
B. Memahami Bahasa Cinta Pasangannya	173
C. Komunikasi Pasangan Suami-Istri Bersifat Aktif	176
D. Prinsip Kaidah Kencana	179
E. Setiap Orang Dihargai sebagai Manusia	182
F. Kerjasama untuk Mengembangkan Kebahagiaan	186

BAGIAN 9	
PENUTUP	189
DAFTAR PUSTAKA	193
BIOGRAFI PENULIS	200



BAGIAN 1

PENDAHULUAN

Membincang tentang komunikasi adalah menarik dan penting. Karena eksistensi manusia adalah makhluk sosial, ia akan selalu berinteraksi dan membutuhkan orang lain. Sedangkan komunikasi sendiri adalah jembatan yang bisa menghubungkan individu dengan lingkungannya. Melalui komunikasi, setiap individu maupun kelompok tentu berharap pikiran, perasaan, dan aspirasinya bisa tersampaikan kepada orang atau kelompok yang dituju. Namun pada kenyataannya, tidak setiap komunikasi itu berhasil. Bahkan karena komunikasi yang salah dan tidak tepat, justru bisa memicu kesalahpahaman dan munculnya persoalan baru. Oleh karena itu, pengetahuan tentang komunikasi sangat penting untuk dimiliki setiap individu. Termasuk pengetahuan mengenai Bahasa komunikasi dialektika relasional suami-istri.

Idealnya setiap pasangan suami-istri itu mengetahui dan memahami Bahasa pasangannya. Karena pada kenyataan praksis dan teoritis tidak ada hubungan yang linier, kehidupan selalu ditandai dengan perubahan, kontradiksi adalah fakta dasar

kehidupan relasional, dan komunikasi adalah pusat untuk mengorganisasi dan negosiasi kontradiksi relasional.¹

Komunikasi suami-istri bukan hanya berfungsi membangun hubungan emosional, tetapi juga bisa memperkokoh fondasi rumah tangga sebagaimana tujuan pernikahan. Menikah merupakan sunnah Rasulullah saw.² Maka setelah pasangan melakukan *ijab* dan *qabul*, status mereka menjadi suami-istri *sah*. Apa pun yang dilakukan oleh suami maupun istri terkait dengan perannya dalam kerumahtanggaan adalah ibadah jika memang dilakukan karena *ikhlas*. Termasuk cara komunikasi mereka dalam menyelesaikan konflik kerumahtanggaan juga ibadah, jika memang dilandaskan pada prinsip-prinsip agama. Baik yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi saw. Hal ini selaras dengan misi Nabi saw, beliau tidak diutus melainkan membawa Rahmat bagi seluruh alam.³ Sesungguhnya kasih sayang di antara keduanya bisa membawa pada perdamaian dan keberkahan dalam rumah tangganya.⁴

Sementara itu, perbedaan komunikasi antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri) pasti terjadi pada setiap pasangan. Perbedaan itu *sunnatullah* yang dibutuhkan dalam hidup untuk mewujudkan

¹ West dan Turner, *Introducing Communication Theory Analysis and Application*, terj. Harya Bhimasena, Gisella, Tani Pratiwi, (Jakarta: Salemba Humanika, 2017), h. 193-197.

² فمن رغب عن سنتي فليس مني (siapa yang berpaling dari sunnahku, maka dia tidak termasuk golonganku). Hadis tersebut terdapat di beberapa kitab hadis. Lihat Shahih al-Bukhari (Kitab al-Ilm, no. 7311), Shahih Muslim (Kitab al-Jannah, no. 2816), Sunan Ibn Majah (Kitab al-Muqaddimah, no. 42), Sunan Abu Dawud (Kitab al-Sunnah, no. 4607), Musnad Ahmad (no. 16431), Sunan al-Darimi (Kitab al-Muqaddimah, no. 95), dan Sunan al-Nasa'i (Kitab al-Sunnah, no. 1578).

³ وما أرسلناك الا رحمة للعالمين (الأنبياء : ١٠٧)

⁴ ولو أن أهل القرى ءامنوا واتقوا لفتحنا عليهم بركات من السماء والأرض ولكن كذبوا فأخذناهم بما كانوا يكسبون (الأعراف : ٩٦)

kesejahteraan. Perbedaan itu merupakan tabiat (karakter) manusia, bahasa, agama, keadaan, dan kehidupan.⁵ Sementara kebutuhan dan persoalan kerumahtanggaan sangat banyak dan kompleks. Baik itu persoalan domestik maupun publik, suami maupun istri tidak akan mampu menyelesaikannya sendiri. Karena keduanya bukan hanya memiliki kelebihan, namun sekaligus juga memiliki kekurangan. Karena itu dalam rangka memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan persoalan rumah tangganya, Allah memerintahkan pasangan suami-istri berkolaborasi untuk menutupi dan melengkapi kekurangan pasangannya.⁶ Maka perbedaan antara suami-istri sesungguhnya merupakan salah satu bentuk karunia dan nikmat Allah SWT yang dibutuhkan oleh pasangan tersebut dalam rangka mewujudkan harmoni dalam rumah tangganya.

Komunikasi dialektika relasional menggambarkan dinamika hubungan interpersonal dalam kehidupan suami-istri. Dialektika relasional memandang bahwa hubungan suami-istri tidak hanya sekadar interaksi sederhana, tetapi penuh dengan proses negosiasi, pengertian, dan adaptasi yang terus-menerus. Suami-istri seringkali menghadapi berbagai kontradiksi dalam relasi mereka. Misalnya, suami-istri memiliki kebutuhan untuk mandiri namun tetap saling bergantung, ingin dekat namun juga membutuhkan ruang pribadi, dan upaya untuk menjaga stabilitas meskipun perubahan tak dihindarkan. Dialektika ini membutuhkan kesadaran dari kedua belah pihak agar dapat menjalani komunikasi yang saling menghormati dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dengan kebutuhan pasangan.

⁵ Yūsuf al-Qarḍāwī, *Al-Ṣaḥwah al-Islāmiyah baina al-Ikhtilāf al Masyrū" wa al-Tafarruq al-Maẓmūm*, (Kairo: Dār al-Syurūq, 2001), h. 42.

⁶ QS. Al-Baqarah (2): 187.

Kebanyakan pasangan suami-istri gagal dan tidak sanggup beradaptasi dengan realitas yang berbeda. Hal ini tentu bisa memicu ketegangan dan konflik dalam rumah tangga. Menurut catatan komnas perempuan, kasus kekerasan terhadap perempuan terutama kasus KDRT setiap tahunnya mengalami peningkatan. Tercatat pada tahun 2020 terdapat 431.471 kasus. Jika diprosentase, maka jumlah kasus tersebut mengalami peningkatan 6% dari tahun 2019 yang berjumlah 406.178. Kasus-kasus tersebut diketahui dari beberapa sumber, meliputi: lembaga mitra pengadu layanan yang tersebar di berbagai provinsi, kasus yang ditangani oleh Pengadilan Negeri dan Pengadilan Agama, juga kasus yang bersumber dari komnas perempuan secara langsung.

Kasus KDRT yang dilaporkan berupa kasus kekerasan fisik sebanyak 31% (2.025 kasus), kekerasan seksual sebanyak 30% (1.938 kasus), kekerasan psikis 28% (1.792 kasus) dan kekerasan ekonomi sebanyak 10% (680 kasus). Kekerasan yang dialami oleh istri tercatat sangat tinggi mencapai 50%. Dilihat dari tempat kejadiannya, kekerasan tertinggi terjadi di dalam rumah mencapai 75%.⁷ Tingginya kasus KDRT menunjukkan bahwa hubungan suami-istri justru menyumbang banyaknya kasus kekerasan. Hal ini mengindikasikan bahwa rumah belum menjadi tempat yang aman untuk perempuan (istri). Meningkatnya kasus tersebut membuktikan bahwa relasi suami-istri dalam keluarga masih sangat buruk. Sehingga ini tentu bisa mengakibatkan adanya perceraian. Hal ini tentu bisa diminimalisir melalui komunikasi secara baik antara suami dengan istrinya, melalui dialektika relasional secara terbuka (musyawarah). Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

⁷ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), *Profil Perempuan Indonesia 2021*, (Jakarta, 2021), h. 184.

وشاورهم في الأمر (الشورى : ٣٨)

Kebanyakan suami-istri alergi terhadap perbedaan pasangannya. Baik perbedaan itu terkait dengan cara berfikir pasangannya atau karakter pasangannya atau cara berinteraksi pasangannya atau kebiasaan pasangannya, dan masih banyak lagi perbedaan lainnya yang selama ini menjadi pemicu konflik kerumahtanggaan. Ketika suami-istri egois tidak mau menyesuaikan diri dengan pasangannya, maka *sakinah* (ketenangan) yang menjadi tujuan pernikahan tentu tidak akan terwujud. Bahkan sebaliknya, hubungan relasional di antara keduanya selalu diliputi ketegangan dan masalah. Bagaimana perbedaan *gender* dan model komunikasinya? Kalau memang pasangannya telah melakukan kesalahan baik sengaja atau tidak, mengapa suami-istri sampai tidak bisa memaafkan pasangannya? Bagaimana cara berbahasa yang bisa melunakkan hati pasangan? Faktor apa saja yang mempengaruhinya?

Penyebab kesalahpahaman lainnya bukan karena suami-istri itu egois. Tetapi lebih disebabkan karena ketidakmampuan mereka dalam membaca dan memahami bahasa pasangannya, baik bahasa *verbal* maupun *nonverbal*. Situasi demikian juga bisa memicu ketegangan atau masalah dalam rumah tangga. Oleh karena itu pengetahuan tentang hal ini penting untuk dimiliki oleh laki-laki (suami) dan perempuan (istri). Juga pengetahuan tentang bagaimana cara mengkomunikasikan perbedaan yang dimiliki kepada pasangannya. Sehingga pasangannya bisa memahami dan mau beradaptasi.

Dalam Islam, hadis-hadis Nabi SAW berfungsi sebagai panduan yang tak ternilai bagi kehidupan umat, termasuk dalam hal komunikasi suami-istri. Hadis mengajarkan bahwa komunikasi

dalam rumah tangga harus dibangun dengan landasan kasih sayang, kesabaran, dan penghargaan. Rasulullah SAW sendiri dikenal memiliki akhlak yang sangat mulia dalam berkomunikasi dengan istri-istrinya, di mana beliau menunjukkan sikap yang penuh kelembutan, perhatian, dan kejujuran. Hal ini menjadi teladan bagi setiap pasangan untuk menjalani kehidupan rumah tangga yang harmonis.

Berangkat dari realitas tersebut, maka penulis menghadirkan buku ini di hadapan para pembaca yang budiman. Pembahasan buku ini lebih menfokuskan pada persoalan yang kontroversial terkait dengan dialektika relasional suami-istri. Di samping itu, buku ini juga solutif terhadap berbagai persoalan yang dipicu karena kesalahpahaman dalam komunikasi. Kesalahpahaman bisa disebabkan karena perbedaan dan keragaman model bahasa komunikasi *gender* laki-laki (suami) dan perempuan (istri), baik secara teoritis, aplikatif, dan praktis. Secara teoritis menurut tinjauan psikologi, *neurosains*, dan ilmu komunikasi. Secara praktis berupa contoh model bahasa komunikasi dialektika relasional dari hasil studi kasus. Baik bahasa komunikasi *verbal* maupun *nonverbal*. Dalam bagian ini juga dijelaskan analisis kritisnya secara rasional teoritis dan legitimasi normatifnya.

Memahami bahasa komunikasi *gender* laki-laki (suami) dan perempuan (istri) itu sangat penting. Karena pada kenyataannya konflik antara suami dan istri mayoritas disebabkan karena gagalnya komunikasi dari keduanya. Maka hadirnya buku ini diharapkan bisa menginspirasi para pembaca dan menghadirkan kesadaran baru akan pentingnya memperhatikan dan memahami bahasa komunikasi *verbal* dan *nonverbal* pasangannya.

BAGIAN 2

PERNIKAHAN DALAM ISLAM

Komunikasi adalah jembatan yang menghubungkan individu dengan lingkungannya. Di samping itu, komunikasi juga menjadi sarana dasar untuk menyampaikan pikiran, perasaan, maupun aspirasi seseorang maupun kelompok. Dalam konteks hubungan suami-istri, komunikasi memegang peran penting dalam membangun hubungan emosional dan memperkuat fondasi rumah tangga. Dalam Islam pernikahan itu suci dan sakral. Pernikahan termasuk sunnah Rasul yang bisa bernilai ibadah. Karena pernikahan itu suci dan sakral, maka hubungan suami-istri termasuk komunikasi harus berlandaskan pada prinsip-prinsip agama yang membawa pada kedamaian dan keberkahan bagi keluarga.

Pernikahan merupakan salah satu ajaran penting dalam Islam. Pernikahan bukan hanya menyatukan dua *insan* dalam ikatan suci, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat. Islam memandang pernikahan sebagai salah satu cara mencapai

ketenangan hidup serta cara untuk menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

ومن آياته أن خلق لكم من أنفسكم أزواجا لتسكنوا إليها
وجعل بينكم مودة ورحمة ... (الروم : ٢١)

Artinya: “Dia menciptakan manusia berpasang-pasangan agar mereka dapat merasakan ketenangan dan kasih sayang di antara satu dengan yang lain.” (QS. Al-Rum (30): 21.

Pernikahan juga memiliki peran besar dalam membentuk keluarga yang berakhlak mulia, menghasilkan keturunan yang saleh, serta membangun masyarakat yang harmonis.

Dalam ajaran Islam, nikah dipandang sebagai institusi yang melibatkan hak dan kewajiban. Pernikahan tidak hanya memenuhi kebutuhan biologis tetapi juga mendidik kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengabdian. Dengan landasan nilai-nilai agama, maka suami-istri akan bisa menjaga martabat diri dan menjalin ikatan emosional yang kuat dengan pasangannya. Hukum pernikahan dalam Islam telah ditetapkan secara rinci. Baik tentang tata cara, syarat, rukun, hingga tujuan pernikahan sudah diatur dalam syariat Islam. Dengan berlandaskan syariat Islam, maka pernikahan bisa memberikan manfaat bagi kedua belah pihak yaitu suami dan istri bahkan masyarakat.

A. Pengertian dan Hukum Nikah

Dalam Islam perkawinan lazimnya menggunakan istilah nikah. Nikah berasal dari Bahasa Arab yang berasal dari akar kata *nakaha* yang berarti bersatu atau bergabung. Sedangkan *zawwaja* berarti berpasangan. Maknanya adalah ikatan atau perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama. Menurut Faqihuddin Abdul Kodir, terdapat definisi nikah yang lebih representatif sesuai

dengan prinsip *mutabadalah* (kesalingan) yang diadopsi dari Abu Zahrah (ulama fikih dari al-Azhar, Mesir).

عقد يفيد حل العشرة بين الرجل والمرأة بما يحقق ما يتقاضاه
الطبع الانساني، وتعاونهما مدى الحياة و يحد ما لكليهما من
حقوق ، وما عليه من واجبات .

Artinya: “Pernikahan adalah akad yang menghalalkan hubungan dan hidup bersama antara laki-laki dan perempuan, di mana kebutuhan manusiawi (keduanya) dapat terpenuhi, satu sama lain saling tolong-menolong sepanjang hidup mereka, di samping menetapkan hak bagi keduanya dan kewajiban kepada keduanya”.¹

Dalam perspektif syariat, nikah adalah ikatan yang suci dan formal antara dua *insan* untuk menjalani kehidupan rumah tangga dengan tujuan mencapai *ridla* Allah SWT. Berdasarkan syariat, pernikahan bukan sekedar hubungan fisik, tetapi juga hubungan emosional dan spiritual yang terikat oleh ikatan keagamaan yang kuat.² *Walhasil*, pengertian nikah menurut Islam adalah melaksanakan sebuah perjanjian yang mengikat pria dan Wanita untuk menciptakan kebahagiaan dan rasa damai sesuai dengan ajaran agama. Dalam QS. Al-Rum (30):21 Allah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

¹ Disarikan Kodir dari: Al-Imam Muhammad Abu Zahrah, *Muhadharat fi Fiqh al-Zawaj wa Atsaruh* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1971), h. 44. Lebih lanjut lihat Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), h. 362.

² Muhsin, *Fiqh Perkawinan dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Muslim, 2018), h. 45.

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia menciptakan untukmu istri dari jenismu, supaya kamu cenderung dan merasa tentram padanya, dan dijadikannya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (QS. Al-Rum: 21).

Hukum menikah dalam Islam bisa tidak sama antar orang satu dengan yang lain. Terdapat beberapa hukum menikah: (1) *sunnah muakkadah*; (2) *wajib*; (3) *sunnah* (dianjurkan); (4) *makruh*; dan (5) *haram*. Hukum menikah tergantung pada kondisi calon pasangan yang hendak menikah. Secara umum, menikah hukumnya *sunnah mu'akkadah*. Sunnah sangat dianjurkan bagi mereka yang mampu secara mental, fisik, dan finansial. Namun, hukum tersebut dapat berubah disebabkan karena keadaan dan niat orang yang akan menikah. Keadaan dan niat seseorang yang akan menikah berbeda-beda. Menurut Wahbah al-Zuhaili dalam *Kitab Ushul Fiqh*-nya menjelaskan bahwa hukum dapat berubah dengan sebab berubahnya *'urf* atau berubahnya kemaslahatan manusia pada saat itu.

Hukum menikah menjadi *wajib* bagi pria dan wanita yang takut dirinya terperosok dalam perbuatan zina, sementara dirinya berkemampuan secara material dan immaterial untuk menikah. Maka orang dalam kondisi semacam ini diwajibkan menikah.

Sedangkan seseorang dianjurkan atau disunnahkan menikah apabila ia memang telah memiliki kemampuan *material* dan *immaterial*, akan tetapi ia belum memiliki *niat* untuk menikah. Hukum yang berlaku apabila pernikahan dilakukan atas dasar memenuhi nafsu.

Hukum *makruh* pada dasarnya kebalikan dari *sunnah*. Jika sunnah adalah sesuatu yang dianjurkan, maka *makruh* adalah suatu

yang dibenci oleh Allah. Menikah menjadi *makruh* hukumnya, apabila orang yang akan menikah belum mampu memenuhi kewajiban sebagai suami atau istri secara baik.

Sedangkan hukum bisa *haram* sebab di dalam Al-Qur'an dan sunnah menyatakan *haram*. Karena *haram* merupakan suatu bentuk larangan yang bersifat mutlak. Menyatakan sesuatu itu *haram* adalah hak-Nya.

Dengan demikian, hukum menikah dalam Islam sangat memperhatikan kemampuan dan kesiapan individu dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Penyesuaian ini dimaksudkan agar pernikahan yang dilakukan benar-benar membawa manfaat dan menghindarkan *madllarat* bagi kedua belah pihak.

B. Rukun dan Syarat Nikah

Menurut hukum Islam pernikahan dianggap *sah* jika syarat dan rukun menikah terpenuhi. Kita perlu memahami perbedaan antara syarat dan rukun menikah. Rukun menikah merupakan hal-hal pokok yang harus ada dalam *akad* nikah. Sedangkan syarat nikah lebih kepada prasyarat yang mendukung ke-*absahan* *akad*. Syarat *sah*-nya nikah antara lain: 1) telah ditentukannya nama masing-masing mempelai; 2) keridlaan mempelai; 3) adanya wali nikah; dan 4) adanya saksi nikah. Sedangkan rukun nikah meliputi:

1. Calon mempelai pria (*zawj*). Ia harus seorang pria Muslim yang sudah memenuhi syarat usia dan kapasitas untuk menjalani kehidupan berumah tangga. Dalam Islam, calon mempelai pria yang akan menikah hendaknya memiliki kematangan emosi dan kemampuan finansial untuk memberikan nafkah.
2. Calon mempelai wanita (*zawjah*). Ia adalah wanita yang *sah* secara syariat untuk dinikahi oleh calon pria. Calon mempelai

wanita tidak boleh sedang berada dalam ikatan pernikahan atau dalam masa *'iddah* akibat perceraian atau kematian suami.

3. Wali nikah. Pernikahan dalam Islam harus memiliki wali bagi mempelai wanita. Wali ini biasanya adalah ayah kandung dari pihak wanita atau saudara laki-laki yang terdekat yang memiliki hak untuk menikahkan, misalnya paman.
4. Saksi (*syahadah*). Islam mensyaratkan adanya minimal dua saksi laki-laki Muslim yang adil dan sudah dewasa untuk hadir dalam *akad* nikah. Keberadaan saksi ini bertujuan memastikan bahwa *akad* pernikahan berjalan secara *sah* dan diketahui oleh masyarakat.
5. *Ijab* dan *Qabul*. Bagian terpenting dalam *akad* nikah adalah *ijab* dan *qabul*, yaitu pernyataan nikah dari pihak wali dan penerimaan dari calon suami. *Ijab* diucapkan oleh wali atau wakilnya dengan kata-kata yang jelas dan tegas, kemudian disambut dengan *qabul* oleh mempelai pria dalam waktu yang bersambung.³

C. Tujuan Syari'at Nikah

Islam mensyariatkan nikah dengan tujuan mulia, yaitu untuk kemaslahatan individu dan masyarakat. Tujuan tersebut secara terperinci meliputi:

1. Untuk memperoleh kebahagiaan dan ketenangan hidup (*sakinah*).

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

³ Z. Shalihah, *Panduan Nikah Menurut Mazhab Syafi'i*, (Surabaya: Lentera Hidayah, 2020), h. 58.

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia menciptakan untukmu istri dari jenismu, supaya kamu cenderung dan merasa tentram padanya, dan dijadikannya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (QS. Al-Rum: 21).

2. Menjaga kehormatan dan martabat. Islam memandang pernikahan sebagai cara menjaga kehormatan diri dan martabat manusia, terutama dalam menjaga diri dari perbuatan yang dilarang, seperti zina. Jadi, tujuan syari’at nikah adalah untuk memenuhi kebutuhan seksual secara *sah* dan diridhai Allah SWT. Dengan menikah, seseorang diharapkan dapat menyalurkan hasratnya dalam hubungan yang halal dan diberkahi.
3. Membina rasa cinta dan kasih sayang. Dalam Al-Qur’an Allah SWT berfirman bahwa salah satu tujuan pernikahan adalah agar tercipta *mawaddah* (kasih sayang) dan *rahmah* (kasih). Pernikahan diharapkan menjadi sarana bagi pasangan suami-istri untuk menciptakan ikatan emosional yang kuat dan mengembangkan kasih sayang yang tulus di antara mereka. Tujuan ini tersurat dalam potongan QS. Al-Rum ayat 21: **وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً**
4. Membangun keluarga yang *sakinah*. Dalam Islam, keluarga yang *sakinah* adalah keluarga yang hidup dalam kedamaian dan ketenangan. Keluarga yang *sakinah* ditandai dengan adanya saling pengertian, kesetiaan, dan tanggung jawab antara suami dan istri. Pernikahan merupakan langkah awal untuk membangun keluarga yang demikian. Tujuan ini tersurat dalam potongan QS. Al-Rum ayat 21: **وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا**

5. Memperoleh keturunan yang *sah*. Islam juga mensyariatkan pernikahan sebagai jalan untuk mendapatkan keturunan yang *sah*. Anak-anak yang lahir dari pernikahan yang *sah* diharapkan dapat tumbuh dengan pendidikan agama yang baik dan menjadi generasi yang bertakwa serta membawa kebaikan bagi masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Kahfi ayat 46 :

ياايها الناس اتقوا ربكم الذي خلقكم من نفس واحدة وخلق
منها زوجها وبث منهما رجالا كثيرا ونساء (النساء : ١)

Artinya: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri (Adam), dan dari padanya Allah menciptakan isterinya (Hawa); dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. (QS. Al-Nisa': 1)

6. Fitrah manusia. Salah satu fitrah manusia adalah ia diciptakan secara berpasangan, yaitu berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Tujuan dari penciptaan berpasangan itu supaya keduanya dapat menikah dan hidup bersama. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Nisa' ayat 1 :

ياايها الناس اتقوا ربكم الذي خلقكم من نفس واحدة وخلق
منها زوجها وبث منهما رجالا كثيرا ونساء . واتقوا الله الذي
تساءلون به والأرحام . ان الله كان عليكم رقيبا . (النساء : ١)

Artinya: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri (Adam), dan dari padanya Allah menciptakan isterinya (Hawa); dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain

dan (peliharalah) hubungan *silaturrahim*. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian." (QS. An-Nisa': 1)

7. Memperkuat ikatan sosial. Pernikahan dalam Islam tidak hanya berdampak pada kedua mempelai, tetapi juga memiliki peran penting dalam mempererat ikatan sosial. Pernikahan membantu membangun hubungan antar keluarga, yang pada akhirnya memperkuat struktur masyarakat dan mempererat persaudaraan dalam komunitas.
8. Melaksanakan perintah Allah SWT. *ولهن مثل الذي عليهن بالمعروف* (البقرة : ٢٢٨) Ayat ini menjelaskan tentang sebagian syari'at tentang relasi pasangan suami-istri. Persamaan dalam ayat tersebut maksudnya bukanlah persamaan hak material dan pribadi. Sesungguhnya hak-hak antara suami-istri merupakan hak yang sifatnya timbal-balik (متبادلة). Tidaklah ada pekerjaan yang wajib dilakukan oleh istri untuk suaminya, melainkan suaminya juga wajib melakukan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya untuk istrinya.⁴
9. Mengikuti sunah Rasulullah SAW. Pernikahan merupakan sunnah Nabi saw, bahkan Nabi menyatakan *فمن رغب عن سنتي* ⁵ *فليس مني* (Siapa yang berpaling dari sunnahku, maka dia tidak termasuk golonganku). Seseorang yang takut terjerumus dalam perbuatan zina, sementara ia telah berkemampuan untuk menikah namun ia tidak mau menikah, maka orang seperti itu menurut hadis tersebut tidak termasuk golongannya Nabi saw.

⁴ Al-Imam Muhyiddin al-Nawawi, *Al-Majmu' Syarh al-Muhazzab*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, J.22, 2017), 153.

⁵ *Shahih al-Bukhari*, (Kitab al-Ilm, no. 7311), *Shahih Muslim*, (Kitab al-Jannah, no. 2816), *Sunan Ibn Majah*, (Kitab al-Muqaddimah, no. 42), *Sunan Abu Dawud*, (Kitab al-Sunnah, no. 4607).

D. Relasi Sosial dalam Keluarga

Mayoritas pengamat yang meneliti kelebihan sifat-sifat kewanitaan sependapat bahwa wanita tidak sama dengan laki-laki. Carol Gilligan, Carolyn Heilburn dan Jean Baker Miller menyatakan bahwa kelebihan wanita yang sering dicemoohkan dan diabaikan adalah kebutuhan dan kemampuan dalam memelihara hubungan. Wanita menemukan arti atau makna dalam hubungannya dengan orang lain. Hal ini berbeda dengan laki-laki, ia cenderung memisahkan diri dari orang-orang dengan berbagai perasaan.⁶ Wanita tertarik untuk membantu orang lain berkembang dan mengungkapkan diri serta menolong mereka memperoleh kepuasan.⁷

Sementara itu, relasi sosial seorang dengan orang lain bisa dilihat dari dua sisi atau corak. *Pertama*, bisa dilihat dari cara mereka berinteraksi atau berkomunikasi. Termasuk di dalamnya hal-hal yang mereka katakan dan lakukan dalam hubungan dengan orang

⁶ Ahli ilmu jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Yale, Dr. Daniel Levinson telah melakukan studi terhadap tahap-tahap perkembangan kaum pria Amerika. Bersama stafnya ia mengadakan wawancara dan menyusun riwayat hidup 40 orang pria untuk lebih memahami sifat kehidupan kaum pria. Dari temuannya diketahui bahwa kaum pria boleh dikatakan bersikap kurang fleksibel dalam peran mereka dan agak sukar bergerak di antara peran-peran itu. Levinson berpendapat bahwa kaum pria cenderung memusatkan diri pada satu tugas perkembangan yang utama selama tahap-tahap kehidupan mereka dan seringkali lebih mengutamakan kegiatan-kegiatan di luar lingkup hubungan pribadi. Pada semua tahap nampaknya kaum pria kurang menekankan hubungan-hubungan dibandingkan dengan kaum wanita, walaupun hubungan ini dianggap penting oleh pria itu sendiri. Dibanding kaum wanita, kaum pria dikatakan kurang mengadakan persahabatan dan kurang bergantung dengan orang lain. Lihat Brunetta R. Wolfman, *Peran Kaum Wanita ...*, h. 104-105.

⁷ Brunetta R. Wolfman, *Peran Kaum Wanita Bagaimana Menjadi Cakap dan Seimbang dalam Aneka Peran*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 108.

lain. *Kedua*, bisa dilihat dari gagasan, motivasi atau keyakinan yang mendorong atau mendasari hubungan dengan yang lain. Termasuk di dalamnya adalah konsepsi tentang pihak lain, pemahaman dan strategi serta harapan yang menuntun perilaku mereka.⁸

Medan pertama untuk mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang diajarkan oleh agama Islam adalah di dalam keluarga. Rumah adalah sekolah pertama (*madrasah al-ula*) bagi anak. Dia akan melihat bagaimana ayahnya berkomunikasi, bersikap dan berperilaku terhadap ibunya. Begitu pula komunikasi ibu dengan ayahnya, anak akan belajar dari apa yang ia lihat dan dengar dari ayah dan ibunya. Dialektika relasional kedua orang tua kemudian diserap oleh anaknya. Ini tentu akan membekas pada anak, kemudian mempengaruhi cara berfikir, berkomunikasi dan bertindakya hingga si anak menginjak usia dewasa dan memiliki pasangan.

Karena itulah langkah pertama dalam kehidupan keluarga yang harus diperhatikan adalah moral, perilaku dan komunikasi seseorang terhadap keluarganya. Dalam Islam, perilaku moral seseorang terhadap keluarganya merupakan standar moral tertinggi. Di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi melalui jalur sanad Siti Aisyah ra. dan Imam Ibnu Majah melalui jalur sanad Ibnu Abbas ra. berbunyi:

عن عائشة قالت قال رسول الله صلى الله عليه وسلم خيركم
خيركم لأهله و أنا خيركم لأهلي.⁹

⁸ Roger M. Keesing, *Cultural Anthropology A Contemporary Perspective*, terj. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, h. 209.

⁹ Sunan al-Tirmidzi, no. 4269.

Artinya: “Aisyah ra berkata bahwa Rasulullah telah bersabda: “Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang terbaik perilakunya terhadap keluarganya, dan aku adalah orang yang terbaik di antara kalian dalam memperlakukan keluargaku.” (Sunan al-Tirmidzi, no. 4269)

Hadis lain yang diriwayatkan oleh Ahmad menggunakan kata yang lebih eksplisit dan kongkrit tertuju pada perempuan/ istri:

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً وخياركم خياركم لنسائكم¹⁰

“Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: “Keimanan yang paling sempurna di antara orang-orang yang beriman adalah mereka yang paling baik akhlaknya. Dan yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik perilakunya terhadap istri-istri kalian.” (Musnad Ahmad, no. 10247).

Secara struktural keluarga merupakan kelompok *formal-primer* yang inti terdiri dari suami/ ayah, istri/ ibu dan anak. Maksudnya, kelompok sosial yang umumnya bersifat *formal* namun keberadaannya bersifat *primer*. Sebagai salah satu kelompok sosial *formal-primer* biasanya anggota keluarga memiliki sifat-sifat: 1) setiap anggota memiliki kesadaran bersama bahwa ia bagian dari keluarga yang bersangkutan. 2) Setiap anggota memiliki hubungan timbal balik dengan anggota lainnya yang terjadi secara intensif dan bersedia melakukan hubungan-hubungan fungsional di antara mereka berdasarkan pada kedekatan dan kepentingan di antara mereka. Hubungan sosial dalam keluarga bersifat mendasar, penuh cinta dan kasih sayang, persaudaraan yang erat, hubungan timbal-balik secara intensif, fungsional dan emosional. 3) Setiap anggota

¹⁰ Musnad Ahmad, no. 10247.

keluarga menyadari memiliki faktor kebersamaan di antara mereka yang mendorong kohesifitas kelompok itu sendiri. Namun faktor paling utama adalah hubungan darah dan perkawinan. 4) Memiliki aturan formal yang mengikat setiap anggota kelompok dalam struktur yang ada termasuk juga mengatur mekanisme struktur dan sebagainya walaupun implementasinya tidak secara tegas dan formal. 5) Memiliki pola dan pedoman perilaku sebagaimana yang disepakati bersama.¹¹

Keluarga adalah unit masyarakat terkecil, yang di dalamnya menuntut banyak peran. Masing-masing anggota memiliki peran dan tanggung jawab dalam mewujudkan keseimbangan dan kesejahteraan. Persoalan pembagian peran dan tanggung jawab dalam keluarga merupakan persoalan hubungan komunikasi dan tradisi. Sebagaimana pernyataan Radcliffe-Brown, jika psikologi mengkaji hubungan unsur-unsur yang terdapat di dalam diri individu. Sedangkan sosiologi dan antropologi sosial mengkaji hubungan antar individu.¹²

Demikian pula dengan hadis muamalah tentang pembagian peran dan tanggung jawab suami maupun istri,¹³ Pesan Nabi saw

¹¹ Prof. Dr. H.M. Burhan Bungin, S.Soc, M.Si., *Sosiologi Komunikasi Teori Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 45-46.

¹² Jonathan H. Turner & Alexandra Maryanski, *Functionalism*, terj. *Fungsionalisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 68.

¹³ Rasulullah saw bersabda: وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ. Lebih lanjut lihat Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al Mughhirah al Bukhari, *Shahih al Bukhari* (Libanon: Dar al Kutub al Ilmiah, cet. 6. No. 2409, 2009), h. 434. Hadis yang sama juga terdapat di Muslim Ibn al Hujjaj Abu al Husain al Qasyiri al Naisabury, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar al Ihya' al Turas al Araby, no. 4266, t.t.), h. 1459, juga terdapat di Sulaiman bin Asyas bin Ishaq bin Basyir bin Syadad bin Umar al-Azdi al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud* (Beirut: Maktabah Asri'ah, j.3, no.2928, t.t.), h. 130. Juga

dalam hadis tersebut sesungguhnya merupakan refleksi dari konstruksi sosial. Maka pemahamannya bisa berubah sesuai dengan perubahan dan perkembangan sosial. Oleh karena itu, memahami hadis muamalah diperlukan paradigma antroposentris yang berorientasi pada kebutuhan manusia, dan menjadikan manusia sebagai subjek sekaligus objek pemahaman. Paradigma antroposentris ini bertujuan untuk menemukan sunnah Nabi dan menghadirkannya kembali dalam konteks sekarang. Pemahaman antroposentris ini berpegang pada prinsip dan nilai-nilai universal yang terkandung dalam teks hadis serta etika sosial humanistik yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yang berkeadilan, setara dan toleran tanpa diskriminasi dalam berbagai bidang.¹⁴

Sedangkan berbicara mengenai kebutuhan manusia, berarti berbicara terkait dengan motivasi. Orang rela meninggalkan rumah dan buah hatinya setiap hari untuk bekerja di luar rumah apalagi seorang wanita (istri) dengan segala akibatnya, bukanlah tanpa tujuan. Menurut McClland, hal ini terkait erat dengan kebutuhan motivasi yang dapat dikategorikan menjadi tiga motif: kebutuhan

di Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Al-Dlohak al-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi* (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, j.4, no.1705, t.t), h. 208. Juga di Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibani, *Musnad Ahmad Bin Hanbal* (t.t.: Muassasah al-Risalah, j.8, no.4495, 2001), h. 83. Juga di Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibani, *Musnad Ahmad Bin Hanbal* (t.t.: Muassasah al-Risalah, j.9, no.5167, 2001), h. 156. Juga di Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibani, *Musnad Ahmad Bin Hanbal* (t.t.: Muassasah al-Risalah, j.10, no.5869 & 5901 & 6026, 2001), h. 110, 139 & 220. Lihat juga Muhammad Abdul Aziz al Khuli, *Al Adab al Nabawi* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 2005), h. 29-30.

¹⁴ Salamah Noohidayati, "Paradigma Antroposentris Dalam Memahami Hadis-hadis Muamalah," *Jurnal Theologia*, Vol 28 No 1 (2017): 103-122, diakses 20 Oktober 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.21580/teo.2017.28.1.1295>.

untuk berprestasi, kebutuhan untuk berafiliasi, serta kebutuhan untuk mengendalikannya orang lain.¹⁵

Penganut pendekatan fungsional (*functionalist*) melihat masyarakat termasuk unit masyarakat terkecil, keluarga dan lembaga-lembaga sosial sebagai satu sistem yang seluruh bagiannya saling tergantung satu sama lain dan bekerja sama menciptakan keseimbangan (*equilibrium*). Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan terhadap bagian yang lain. Mereka tidak menolak keberadaan konflik di masyarakat, tetapi mereka percaya bahwa masyarakat itu sendiri akan mengembangkan mekanisme yang dapat mengontrol konflik yang timbul.¹⁶

Menurut Lawer, teori fungsional didasarkan pada tujuh asumsi, yaitu: (1) masyarakat dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh yang saling berinteraksi; (2) hubungan yang ada bersifat satu arah atau bisa juga hubungan yang bersifat timbal balik; (3) sistem sosial bersifat dinamis, dan penyesuaian yang ada tidak perlu banyak mengubah sistem sebagai satu kesatuan yang utuh; (4) integrasi yang sempurna tidak pernah ada, sehingga senantiasa timbul ketegangan-ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan, tetapi ketegangan dan penyimpangan itu akan dinetralisasi lewat proses pelembagaan; (5) perubahan-perubahan akan berjalan secara gradual dan perlahan sebagai satu proses adaptasi dan penyesuaian; (6) perubahan sebagai hasil penyesuaian dari luar, adanya

¹⁵ A. B. Susanto, *Leadpreneurship Pendekatan Strategic Management dalam Kewirausahaan*, (t.t: Erlangga, 2009), h. 17.

¹⁶ Disarikan dari I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 42.

diferensiasi dan inovasi; dan (7) sistem diintegrasikan melalui pemilikan nilai-nilai yang sama.¹⁷

Sedangkan terkait dengan fenomena komunikasi dan relasi dalam keluarga menurut Mary Anne Fitzpatrick dan rekannya, bahwa fenomena komunikasi tersebut tidak bersifat acak, tetapi sangat berpola berdasarkan skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi. Skema-skema itu meliputi pengetahuan mengenai: keintiman dan tingkat individualitas dalam keluarga, dan faktor eksternal lainnya misalnya jarak dan pekerjaan. Berdasarkan hasil riset Fitzpatrick mengenai hubungan/ relasi dalam keluarga telah menghasilkan teori yang mengidentifikasi tipe keluarga menjadi empat: 1) konsensual; 2) pluralistis; 3) protektif; dan 4) *laissez faire*.¹⁸

Tipe keluarga konsensual cenderung tradisional, yaitu keluarga yang suka mengobrol bersama tetapi memiliki kepatuhan yang tinggi. Otoritas dan pembuat keputusan dalam keluarga dipegang oleh orang tua. Mereka cenderung konvensional dalam memandang lembaga perkawinan dan lebih menekankan pada stabilitas dan kepastian daripada keragaman dan spontanitas. Mereka memiliki rasa saling ketergantungan yang besar dan sering menghabiskan waktu bersama. Kekuasaan dan pengambilan keputusan dibagi menurut norma yang biasa berlaku. Suami berwenang mengambil keputusan tertentu, sedangkan istri memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan di bidang lainnya. Pasangan tradisional sangat ekspresif dan terbuka dalam menunjukkan perasaannya, baik rasa senang maupun susah.

¹⁷ Disarikan oleh I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, h. 43.

¹⁸ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, cet. 2, 2014), h. 292-296.

Tipe keluarga pluralistis yaitu anggotanya sering melakukan percakapan dan terbuka, namun memiliki kepatuhan yang rendah. Setiap anggota keluarga membuat keputusannya masing-masing. Orang tua tidak merasa perlu mengontrol anak-anak mereka, karena setiap pendapat dinilai berdasarkan pada kebaikannya, yaitu pendapat mana yang terbaik dan setiap orang turut serta dalam pengambilan keputusan. Suami dan istri cenderung *independen*, sehingga dalam banyak hal mereka tidak mengandalkan pasangannya. Mereka cenderung mendidik anak-anaknya untuk dapat berpikir secara bebas. Pasangan ini sering menghabiskan waktu bersama, namun mereka menghargai otonomi masing-masing. Mereka merupakan pasangan yang independen, sehingga mereka terus-menerus melakukan negosiasi. Pasangan semacam ini biasanya banyak konflik, suami-istri saling berebut kekuasaan. Mereka sering menggunakan berbagai macam teknik persuasi dan tidak segan untuk menjelekkkan dan menjatuhkan argumen masing-masing. Namun pasangan independen juga ekspresif sebagaimana pasangan tradisional.

Tipe keluarga protektif yaitu keluarga yang jarang komunikasi, namun memiliki kepatuhan yang tinggi. Mereka beranggapan bahwa komunikasi itu tidak penting. Mereka juga beranggapan bahwa orang lain tidak perlu mengetahui alasan mengapa keputusan itu dibuat. Sistem hubungan suami-istri yang demikian dikategorikan sebagai “terpisah” (*seperate*) dalam hal orientasi perkawinannya. Dalam perkawinan, pandangan mereka konvensional. Tapi mereka cenderung tidak yakin terhadap peran dan hubungan keduanya. Mereka tidak saling bergantung dan jarang bersama. Fitzpatrick menyebut pasangan ini sebagai *emotionally divorced* (bercerai secara emosional). Sedangkan tipe

keluarga yang keempat adalah *laissez faire*, yaitu keluarga yang jarang komunikasi dan memiliki kepatuhan yang rendah, lepas tangan dan keterlibatan dengan yang lain rendah.

Sedangkan factor-faktor yang menimbulkan dan melestarikan kejahatan-kejahatan sosial dan kemanusiaan, seperti pengabaian pasangan maupun keluarga, pencurian, penipuan, pengabaian hak-hak orang lain, perdagangan orang dan pembunuhan salah satunya adalah faktor sosial budaya terutama yang menyangkut ketimpangan relasi. Hal ini bertentangan dengan norma-norma Islam yang mengedepankan prinsip keadilan relasi, baik antara rakyat dengan negara, anak dengan orang tua, buruh dengan majikan dan istri dengan suami. Ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah semata, melainkan juga menjelaskan tentang etika kemanusiaan sebagai dasar relasi antar sesama.

Hubungan anak dengan orang tua adalah hubungan orang yang melahirkan dengan orang yang dilahirkan, hubungan orang yang merawat dengan orang yang dirawat, hubungan orang yang mendidik dengan yang dididik dan hubungan orang yang lebih tua dengan yang lebih muda. Dalam hubungan itu keduanya memiliki hak dan kewajiban masing-masing. Hak dan kewajiban diibaratkan dengan dua sisi koin mata uang yang berbeda tetapi tidak bisa dipisahkan. Di samping orang tua itu memiliki sejumlah kewajiban, orang tua juga memiliki hak, misalnya hak untuk dihormati. Begitu juga anak, ia memiliki hak untuk disayang orang tuanya. Jika orang tua memperoleh penghormatan dari anak, maka anak juga memperoleh kasih sayang dari orang tuanya.

Salah satu bentuk penghormatan anak kepada orang tuanya adalah menaati perintah-perintahnya selama tidak bertentangan

dengan ketaatan kepada Allah. Sementara kedua orang tua sebagai pihak yang lebih tua harus menunjukkan kasih sayangnya kepada anak sebagai pihak yang lebih muda. Dalam konteks ini Nabi saw bersabda:

عن انس بن مالك رضي الله عنه قال : قال النبي ص م : ليس منا من لم يرحم صغيرنا ولم يوقر كبيرنا (رواه الترمذي)

Artinya: “Dari Anas bin Malik menuturkan, bahwa Rasulullah saw bersabda: tidak termasuk golongan umatku mereka yang tua tidak menyayangi yang muda. Dan mereka yang muda tidak menghormati yang tua (HR. Imam Turmudzi)”.¹⁹

Jadi kewajiban orang tua adalah menyayangi anaknya, sementara haknya adalah memperoleh penghormatan dari anaknya. Sebaliknya kewajiban anak adalah menghormati orang tuanya, dan haknya dalam memperoleh kasih sayang dari orang tuanya. Seorang anak diwajibkan menghormati orang tua, jika ia memperoleh kasih sayang dari orang tuanya. Orang tua diwajibkan menyayangi anak jika ia memperoleh penghormatan dari anaknya. Hak dan kewajiban ini bersifat timbal balik (resiprokal). Oleh karena itu keduanya seharusnya tidak saling menunggu, keduanya harus proaktif melaksanakan kewajiban agar memperoleh hak. Karena hak akan diperoleh jika kewajiban telah dilaksanakan.

Semangat hadis di atas adalah mendahulukan pelaksanaan kewajiban daripada perolehan hak. Orang tua memang seharusnya menyayangi anaknya dengan segala perilaku, pemberian, termasuk dalam memerintahkan anaknya. Suatu perintah harus dilandasi kasih sayang, bukan amarah dan kebencian, sehingga cenderung

¹⁹Al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi*, Kitab al-Birri wa al-Shilah ‘an Rasulillah, Ma Ja’ a fi Rahmat al-Shibyan, nomor hadis 1842.

bersifat eksploitatif. Begitu juga anak, harusnya ia menghormati dan memuliakan orang tuanya dengan ketulus-ikhlasan bukan keterpaksaan.

Inilah cara Al-Qur'an dan Hadis menjelaskan kewajiban anak terhadap orang tua. Mereka harus menghormati, berbuat baik, menaati, dan sopan santun dalam bertutur kata. Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23.

وقضى ربك ألا تعبدوا إلا إياه وبالوالدين إحسانا . أما يبلغن
عندك الكبر احدهما أو فلا تقل لهما أف ولا تنهرهما وقل لهما
قولا كريما (الاسراء (١٧): ٢٣)

Artinya: “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua orang-tuamu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” (atau semacamnya yang bisa menyakiti perasaannya) dan janganlah kamu membentak mereka, tetapi katakanlah kepada mereka dengan perkataan yang mulia.” (QS. Al-Isra' (17): 23)

Sementara itu, keluarga merupakan unit masyarakat terkecil yang membutuhkan pemimpin untuk bertanggung jawab, mengatur dan melindungi anggota keluarganya. Terdapat dua macam pola kepemimpinan, yaitu pola kepemimpinan tunggal dan pola kepemimpinan kolektif. Pada umumnya, pemimpin dalam keluarga adalah suami. Model kepemimpinan demikian dikenal dengan kepemimpinan tunggal karena ada satu pemimpin yang bertanggung jawab terhadap keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan sejumlah ulama fikih dalam menafsirkan QS. Al-Nisa' (4): 34 yang berbunyi: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi

kaum wanita, karena itu Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain ...” Namun dalam faktanya, dalam situasi tertentu istri juga dapat menggantikan peran tersebut dalam rumah tangga.

Di samping pola “kepemimpinan tunggal” tersebut, dalam realitas masyarakat juga ada yang mempraktikkan pola “kepemimpinan kolektif”, yaitu kepemimpinan yang dimiliki bersama antara suami dan istri. Keduanya merupakan tim pemimpin yang bersama-sama memimpin dan mengelola rumah tangga. Pada prinsipnya, siapa pun yang menjadi pemimpin yang baik dan bertanggung jawab di sepanjang kepemimpinannya, maka sebaiknya tidak perlu dipersoalkan.

Terdapat beberapa karakteristik kepemimpinan keluarga yang baik, yaitu: 1) Memiliki kemampuan manajerial, bersikap adil dan bijaksana, berorientasi pada kepentingan anggota keluarga, mengayomi dan memastikan bahwa seluruh kebutuhan keluarga terpenuhi. 2) Mampu bersikap adil pada seluruh anggota keluarga yang dipimpin, bukan yang menguasai, mendominasi atau mengambil keputusan secara sepihak. 3) Mampu membangun suasana yang harmonis dan damai dalam keluarga, menciptakan budaya saling menghormati dan menghargai, serta merawat kasih sayang di antara anggota keluarga.²⁰

Relasi sosial kerumahtanggaan tidak ada yang linier dan bebas dari ketegangan dan masalah. Terdapat beberapa strategi dalam merespons ketegangan dalam rumah tangga, yaitu: 1) pembagian peran yang lentur. Pasangan suami-istri menyadari bahwa pembagian peran publik (nafkah dan aktualisasi diri) dan domestik (tugas-tugas di rumah) sesungguhnya bisa dilakukan dengan lentur

²⁰ Tersirat dalam QS. Al-Nisa' (4): 34.

dan kondisional. Tidak ada pembebanan peran secara khusus dan kaku yang dibebankan kepada suami maupun istri. Misalnya, suami bisa menggantikan peran istri dalam urusan domestik saat istri berhalangan. Demikian juga sebaliknya, istri bisa mengambil alih peran yang lazimnya dilakukan suami ketika suaminya berhalangan.

2) Bekerjasama sebagai tim yang solid. Suami dan istri harus saling menopang dan saling mengisi kekurangan pasangan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan merasa sebagai bagian dari tim, maka suami atau istri merasa belum lengkap tanpa pasangannya. Situasi ini bisa mempererat hubungan dan melahirkan rasa nyaman dalam keluarga.

3) Komunikasi berkualitas antara kepala keluarga dan anggotanya. Ibarat nahkoda, posisi kepala keluarga sangat penting dan akan menentukan ke arah mana rumah tangga akan dibawa. Karena itu kepala keluarga harus bijaksana dalam menyelesaikan masalah dan mampu mengarahkan misi dan tujuan rumah tangga menuju kehidupan yang menentramkan dan penuh kasih sayang, bukan komunikasi yang didasarkan pada rasa takut dan dominasi.

4) Membongkar ketabuan dan mengedepankan keterbukaan dalam komunikasi. Pada umumnya membicarakan seksualitas dan kesehatan reproduksi dalam keluarga masih dianggap tabu. Dalam keluarga kedua hal itu justru terkait dengan suami dan istri. Juga Pendidikan kesehatan reproduksi bagi anak merupakan kebutuhan keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua. Pendidikan ini penting dilakukan dan dimulai dari dalam keluarga dalam upaya memastikan kesehatan reproduksi seluruh anggota keluarga terjamin. Dan

5) Dialektika relasional berbasis musyawarah dalam pengambilan Keputusan.²¹

²¹ Disarikan dari Adib Machrus, dkk., *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*, h. 65-68.

BAGIAN 3

BAHASA DAN KOMUNIKASI

A. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang terorganisasi, terdiri atas elemen-elemen linguistik seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat. Bahasa dapat disampaikan secara verbal (lesan maupun tulis) dan nonverbal. Dalam studi linguistik, bahasa bukan hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga bagian penting dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Menurut Chaer dan Agustina (1995), bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi yang memungkinkan individu untuk menyampaikan ide, pemikiran, serta perasaan secara terstruktur dan dapat dipahami. Dengan bahasa, manusia dapat menjalin interaksi, berbagi informasi, serta membangun hubungan sosial yang mendukung terciptanya harmoni dalam kehidupan bersama.

Richards, Platt, dan Weber (1985) menggambarkan bahasa sebagai sistem komunikasi manusia yang diwujudkan melalui pola suara atau simbol tulisan yang tersusun untuk membentuk satuan

yang lebih besar, seperti morfem, kata, hingga kalimat.¹ Penjelasan ini menggarisbawahi bahwa bahasa memiliki sistematika dan struktur tertentu yang memungkinkan penyampaian pesan bermakna dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga mekanisme penting dalam interaksi manusia sehari-hari.

Menurut teori interaksi simbolik, bahwa perilaku bukan sekadar respons terhadap rangsangan, juga bukan sekadar ekspresi dorongan biologis batin, pemaksimalan laba, kesesuaian dengan peran atau norma. Namun, perilaku seseorang muncul melalui komunikasi dan interaksi dengan orang lain.²

Halliday (1985) menjelaskan bahwa bahasa berperan sebagai semiotika sosial, yaitu sarana untuk merepresentasikan realitas pengalaman, logika, serta kondisi sosial.³ Bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun identitas sosial dan budaya suatu masyarakat. Ungkapan atau peribahasa *khas* dalam suatu bahasa mencerminkan cara pandang, kebiasaan, atau nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat pengguna bahasa tersebut. Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai cerminan realitas yang mencakup aspek fisik, sosial, dan simbolik dalam kehidupan manusia.

Dalam kajian linguistik, bahasa terdiri dari beberapa komponen utama yang menopang fungsinya, yaitu:

¹ Jack C. Richards, John T. Platt & Heidi Weber, *Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*, (London: Longman Group UK Limited, 1985), h. 8.

² H. Andrew Wichener dan John D. Delamater, *Social Psychology*, (Amerika: Harcourt Brace & Company, 1999), h. 14.

³ M.A.K Halliday, *An Introduction to Functional Grammar*, (London: Edward Arnold, 1985), h. 12-13.

1. Fonologi: Berfokus pada sistem bunyi dalam bahasa, termasuk pola intonasi dan pengucapan.
2. Morfologi: Membahas struktur kata, termasuk proses pembentukan kata dari akar hingga imbuhan.
3. Sintaksis: Menjelaskan aturan tata bahasa untuk menggabungkan kata menjadi kalimat bermakna.
4. Semantik: Mengkaji makna kata, frasa, dan kalimat.
5. Pragmatik: Mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, termasuk memahami maksud tersirat dan implikasi dalam komunikasi.

Selain aspek teknis, bahasa juga memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Bahasa memungkinkan manusia untuk berkomunikasi secara interpersonal, menyampaikan emosi, melakukan negosiasi, hingga membangun relasi dalam berbagai situasi. Dalam interaksi sehari-hari, bahasa kerap menjadi sarana untuk mengekspresikan rasa kasih, penghormatan, atau bahkan konflik. Peran ini menjadikan bahasa sebagai elemen penting dalam menjaga keteraturan sosial dan membangun dinamika kehidupan bermasyarakat.

Pemanfaatan bahasa juga memerlukan kesadaran akan etika berbahasa. Etika ini merujuk pada prinsip-prinsip yang mengatur agar komunikasi berlangsung secara santun, jelas, dan tidak menimbulkan kesalahpahaman atau konflik. Budaya Indonesia, etika berbahasa sangat ditekankan, terutama dalam pemilihan kata yang sopan dan penghormatan terhadap lawan bicara, sehingga hubungan sosial dapat terjaga dengan baik.

Oleh karena itu, pemahaman tentang bahasa mencakup berbagai dimensi, mulai dari aspek linguistik hingga aspek sosial, budaya, dan etika. Bahasa adalah fenomena kompleks yang

memainkan peran vital dalam kehidupan manusia. Pada level individu, bahasa menjadi alat untuk mengekspresikan diri. Sedangkan pada level sosial, bahasa berfungsi sebagai sarana untuk membentuk identitas kolektif dan melestarikan budaya. Dengan demikian, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan fondasi utama bagi terbentuknya masyarakat dan peradaban manusia.

B. Ragam Bahasa

Ragam Bahasa merupakan bentuk variasi dalam penggunaan Bahasa yang dipengaruhi oleh situasi, kondisi dan kebutuhan komunikasi. Terkait dengan hubungan suami dan istri, ragam Bahasa berfungsi sebagai sarana penting untuk menyampaikan pesan, mengekspresikan perasaan, serta membangun hubungan yang harmonis. Pemilihan ragam Bahasa yang tepat merupakan bagian dari penghormatan dan pengertian yang mendalam kepada pasangan. Terdapat beberapa ragam Bahasa yang bisa diketahui dan dipahami dari buku ini, meliputi:

1. Ragam Bahasa Formal dan Informal

Ragam Bahasa formal dan informal mencerminkan cara seseorang berkomunikasi berdasarkan tingkat keformalan dalam suatu konteks tertentu. **Ragam Bahasa formal** digunakan dalam situasi yang sifatnya resmi atau serius, terutama saat suami dan istri membincang hal-hal penting. Seperti: pengelolaan keuangan, pendidikan anak, atau pembagian tanggung jawab dalam keluarga.

Ragam formal cenderung menggunakan Bahasa baku, terstruktur dan fokus pada kejelasan makna. Misalnya ucapan seorang suami: “Saya rasa kita perlu merencanakan tabungan pendidikan untuk masa depan anak-anak kita”. Komunikasi formal semacam ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dan memastikan pesan tersampaikan secara jelas.

Ragam Bahasa informal, ragam ini lebih sering muncul dalam percakapan sehari-hari yang santai dan penuh keakraban. Pasangan biasanya menggunakan istilah atau panggilan yang mesra, seperti: “Sayang” atau “Abi-Umi” untuk menciptakan kedekatan emosional. Percakapan santai tentang aktivitas sehari-hari atau candaan merupakan bentuk komunikasi informal yang bisa memperkuat hubungan personal.

2. Ragam Bahasa Emotif dan Kognitif

Klasifikasi ragam Bahasa ini didasarkan pada tujuan dan isi komunikasi, apakah untuk mengekspresikan perasaan atau menyampaikan informasi. **Ragam Bahasa Emotif** digunakan untuk mengungkapkan emosi atau perasaan secara langsung. Contoh ragam ini adalah pernyataan cinta: “Aku sangat mencintaimu”, atau ungkapan frustrasi seperti: “Aku merasa tidak didengar”. **Bahasa Emotif** membantu memperkuat hubungan emosional dan mendukung pasangan untuk lebih memahami satu sama lain. Hal ini penting dalam mengatasi konflik dan menjaga keharmonisan.

Ragam Bahasa Kognitif berfungsi untuk menyampaikan informasi, ide, atau solusi. Bahasa ini sering digunakan dalam diskusi yang memerlukan pengambilan Keputusan. Misalnya ucapan seorang istri: “Bagaimana jika kita membuat jadwal bergiliran untuk pekerjaan rumah?” Ragam ini membantu menciptakan kolaborasi yang produktif antar pasangan.

3. Ragam Bahasa Verbal dan Non-Verbal

Komunikasi dalam hubungan suami-istri melibatkan tidak hanya kata-kata, tetapi tak kalah penting juga melibatkan isyarat *non-verbal*. **Ragam Bahasa Verbal** mengacu pada penggunaan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Contohnya termasuk percakapan langsung, pesan teks, atau surat cinta. Ragam verbal

memberikan ruang bagi pasangan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan secara eksplisit. Misalnya: “Kamu adalah penopang hidupku”, tidak hanya menyampaikan rasa syukur tetapi juga memperkuat hubungan emosional. Ragam verbal memfasilitasi dialog yang mendalam serta solusi terhadap permasalahan secara sistematis.

Ragam Bahasa Non-Verbal, komunikasi *Non-Verbal* mencakup ekspresi wajah, Gerakan tubuh, kontak mata, hingga intonasi suara. Contohnya: tatapan penuh kasih menunjukkan perhatian yang tulus, sementara senyuman hangat menandakan penerimaan. Sentuhan lembut, seperti: menggenggam tangan pasangan, bisa lebih bermakna dari pada kata-kata. Intonasi suara yang lembut juga dapat memperkuat pesan verbal. Misalnya: “Aku peduli padamu” dengan nada yang hangat lebih efektif dibandingkan dengan nada datar. **Ragam Non-Verbal** memainkan peran penting dalam menciptakan suasana yang harmonis dan mengatasi konflik dengan cara yang tenang.

4. Ragam Bahasa Gender

Gaya komunikasi suami dan istri seringkali dipengaruhi oleh perbedaan **gender**. Istri cenderung menggunakan Bahasa yang lebih empatik dan penuh perhatian terhadap detail. Sementara suami biasanya lebih langsung dan fokus pada solusi. Contoh, istri mungkin berkata: “Kamu kelihatan lelah, apa aku bisa membantu?” Sedangkan kalau suami mungkin menyampaikan, “Mari kita selesaikan masalah ini bersama”. Pemahaman terhadap perbedaan ini dapat membantu istri dan suami menyesuaikan cara komunikasi pasangannya, sehingga terhindar dari kesalahpahaman.

5. Ragam Bahasa dalam Konteks Religius

Dalam hubungan yang berlandaskan ajaran Islam, ragam Bahasa juga dipengaruhi oleh nilai-nilai agama. Pasangan dianjurkan supaya berbicara secara lembut, santun dan mengandung doa. Misalnya, seorang suami mungkin berkata, “Bismillah, semoga Allah memberikan kemudahan dalam urusan kita”. Penggunaan Bahasa Religius tidak hanya mempererat hubungan emosional, tetapi juga meningkatkan kesadaran spiritual dalam keluarga.

C. Urgensi Memahami Bahasa

Memahami ragam Bahasa membantu pasangan untuk menyesuaikan cara berkomunikasi sesuai dengan kebutuhan dan situasi. Komunikasi yang efektif tidak hanya membutuhkan kemampuan berbicara, tetapi juga mendengarkan dengan empati. Dengan begitu, suami dan istri dapat menciptakan hubungan yang harmonis, saling mendukung, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis: “Perkataan yang baik adalah sedekah (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini secara tersurat menegaskan pentingnya memilih kata-kata yang baik dalam membangun rumah tangga yang bahagia.

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi, mengekspresikan diri, dan mempererat hubungan sosial. Dalam konteks hubungan suami-istri, pemahaman terhadap berbagai jenis bahasa menjadi penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan hubungan yang harmonis. Bahasa Indonesia, sebagai Bahasa ibu memiliki berbagai variasi yang dapat dikelompokkan berdasarkan faktor, seperti cara penyampaian, tingkat formalitas, status sosial, dan tujuan komunikasi. Memahami jenis-jenis bahasa ini akan membantu dalam menciptakan komunikasi yang lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hubungan keluarga.

Terdapat beberapa jenis bahasa yang sering digunakan dalam komunikasi:

1. Jenis Bahasa Berdasarkan Media

Jenis bahasa ini dibedakan berdasarkan cara penyampaian pesan, apakah melalui percakapan langsung atau melalui tulisan. Pemilihan jenis bahasa sangat tergantung pada situasi dan konteks komunikasi.⁴

- a. **Bahasa Lisan.** Bahasa lisan digunakan dalam percakapan langsung. Bahasa lisan sering melibatkan unsur-unsur *non-verbal* seperti nada suara, ekspresi wajah, serta gerakan tubuh (*gestur*). Komunikasi dalam bentuk lisan memungkinkan penyampaian pesan dengan cepat dan interaktif. Dalam hubungan suami-istri, penggunaan bahasa lisan dapat memperkuat hubungan emosional melalui interaksi langsung, baik itu dalam percakapan ringan maupun diskusi serius.
 - b. **Bahasa Tulis.** Bahasa tulis digunakan dalam bentuk tertulis seperti surat, pesan teks, atau dokumen resmi. Jenis bahasa ini lebih terstruktur dan permanen, yang memungkinkan pesan untuk dipahami dengan lebih jelas dan dapat disimpan untuk referensi di masa mendatang. Dalam relasi keluarga, bahasa tulis bisa digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan penting, baik dalam bentuk surat cinta atau komunikasi formal yang memerlukan dokumentasi.
2. Jenis Bahasa Berdasarkan Kaedah

⁴ D. Supriyanto, *Komunikasi Lisan dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Jakarta: Penerbit Alam, 2020), h. 45.

Bahasa juga dapat dikategorikan berdasarkan seberapa ketat kaedah tata bahasanya, yang mempengaruhi tingkat formalitas dalam penggunaan Bahasa.⁵

- a. **Bahasa Baku.** Bahasa baku mengikuti aturan tata bahasa yang jelas dan digunakan dalam situasi formal, seperti dalam pidato atau dokumen resmi. Dalam kehidupan keluarga, bahasa baku mungkin jarang digunakan. Namun dalam kondisi tertentu, seperti membicarakan urusan keuangan atau pendidikan anak, penggunaan bahasa baku menjadi penting untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan tepat.
- b. **Bahasa NonBaku.** Bahasa *non-baku* lebih bebas dan santai. Bahasa non-baku biasanya digunakan dalam percakapan sehari-hari secara akrab. Bahasa ini lebih fleksibel, yang mencerminkan kedekatan antar penutur. Seperti antara suami dan istri yang berbicara secara *informal*, mereka menggunakan kata-kata atau ekspresi yang hanya dipahami oleh mereka berdua.

3. Jenis Bahasa Berdasarkan Status Sosial

Penggunaan bahasa seringkali berbeda-beda tergantung pada hubungan sosial antar penutur. Baik hubungan berdasarkan wilayah geografis, budaya, atau latar belakang sosial.⁶

- a. **Dialek.** Dialek merujuk pada variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok penutur di suatu daerah tertentu. Dalam sebuah keluarga, perbedaan dialek antar pasangan yang berasal dari daerah berbeda bisa menambah kekayaan budaya dalam

⁵ L. Suryani, *Bahasa Baku dan Penggunaannya dalam Dunia Profesional*, (Yogyakarta: Penerbit Ilmu, 2019), h. 72.

⁶ S. Utama, *Dialek sebagai Cerminan Budaya Lokal*, (Malang: Penerbit Nusantara, 2017), h. 27.

komunikasi mereka. Dialek ini seringkali mencerminkan nilai-nilai lokal yang menjadi bagian dari identitas keluarga.

- b. **Sosiolek.** Sosiolek merujuk pada variasi bahasa yang dipengaruhi oleh status sosial penutur, seperti tingkat pendidikan atau kelas sosial. Dalam keluarga, perbedaan sosiolek bisa nampak pada pasangan yang memiliki latar belakang pendidikan atau pekerjaan yang berbeda. Perbedaan ini dapat memengaruhi cara berkomunikasi, baik dalam hal pilihan kata maupun tingkat formalitas yang digunakan.

4. Jenis Bahasa Berdasarkan Tujuan

Jenis bahasa ini tergantung pada tujuan komunikasi yang ingin dicapai, apakah itu untuk tujuan formal, informal, atau lainnya.⁷

- a. **Bahasa Formal.** Bahasa formal digunakan dalam situasi yang membutuhkan keseriusan dan kepatuhan terhadap aturan tata bahasa yang ketat, misalnya dalam presentasi atau komunikasi resmi. Dalam keluarga, bahasa formal bisa digunakan dalam percakapan yang membahas topik serius, seperti perencanaan masa depan atau pengambilan keputusan penting dalam kehidupan bersama.
- b. **Bahasa Informal.** Bahasa informal lebih santai dan digunakan dalam percakapan yang akrab, seperti di antara pasangan atau keluarga. Jenis bahasa ini memungkinkan terciptanya komunikasi yang lebih bebas, tidak terikat aturan, seringkali melibatkan humor atau penggunaan kata-kata yang lebih *kasual*.

5. Jenis Bahasa Khusus

⁷ N. Wulandari, *Bahasa Informal dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Surabaya: Pustaka Abadi, 2022), h. 29.

Bahasa khusus adalah jenis bahasa yang digunakan dalam konteks tertentu, seperti dalam bidang profesional atau akademik.⁸

- a. **Bahasa Teknis.** Bahasa teknis atau jargon digunakan dalam bidang tertentu untuk mempermudah komunikasi antar para profesional yang memiliki pengetahuan khusus. Dalam hubungan keluarga, penggunaan bahasa teknis bisa muncul dalam percakapan mengenai pekerjaan atau topik-topik yang membutuhkan pengetahuan tertentu, seperti bidang kedokteran atau teknologi.
- b. **Bahasa Akademik.** Bahasa akademik digunakan dalam konteks pendidikan dan penelitian. Dalam keluarga yang memiliki latar belakang akademik, bahasa ini sering digunakan untuk berdiskusi mengenai topik-topik ilmiah atau pendalaman materi tertentu yang terkait dengan pendidikan.

Dengan pemahaman terhadap berbagai jenis bahasa ini, pasangan suami-istri dapat berkomunikasi dengan lebih efektif dan efisien, sesuai dengan situasi dan kebutuhan mereka. Hal ini tidak hanya akan membantu menghindari kesalahpahaman, tetapi juga memperkuat hubungan emosional serta membangun kerja sama yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan untuk memahami bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam komunikasi, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam konteks profesional. Bahasa berfungsi sebagai alat utama untuk mengungkapkan gagasan, informasi, dan emosi. Dengan pemahaman bahasa yang baik, seseorang dapat berkomunikasi secara lebih jelas dan tepat. Cara yang tepat dan benar dalam berbahasa dapat meminimalisir terjadinya

⁸ H. Fadilah, *Penggunaan Bahasa Teknis dalam Dunia Kerja*, (Yogyakarta: Penerbit Cerdas, 2020), h. 60.

kesalahpahaman. Dalam konteks untuk menjaga keharmonisan suami-istri tentu sangat dipengaruhi dan bergantung pada efektifitas komunikasi keduanya, dengan memperhatikan hal-hal berikut:

1. Memelihara Kualitas Komunikasi

Pemahaman yang mendalam tentang bahasa sangat diperlukan untuk menjaga kualitas komunikasi, terutama dalam hubungan rumah tangga. Memahami struktur bahasa dan pemilihan kosakata yang tepat memungkinkan pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami, mengurangi risiko kebingungan. Dalam perspektif Islam, sangat ditekankan agar suami dan istri berbicara dengan lembut, sopan, dan penuh kasih sayang. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa komunikasi yang baik mencakup penggunaan kata-kata yang tidak menyakitkan hati pasangan.

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ " (البخاري)

Artinya: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka berbicaralah secara baik, (kalau tidak bisa) maka sebaiknya diam (HR. Bukhari)

Dengan pemahaman bahasa yang baik, kesalahpahaman yang berpotensi merusak komunikasi dapat dihindari, Kalau tidak bisa, sebagaimana pesan hadis tersebut adalah "diam", sehingga kualitas interaksi suami-istri pun dapat terjaga dengan baik.

2. Memperkuat Ikatan Emosional

Bahasa bukan hanya sebagai sarana tukar informasi, tetapi juga menjadi sarana yang penting dalam memperkuat hubungan antar individu. Bahasa memiliki peran penting dalam membangun fondasi hubungan yang kuat dan sehat. Dalam hubungan suami-istri, komunikasi yang efektif sangat berpengaruh dan berdampak

terhadap kedekatan emosional pasangan. Dengan komunikasi secara baik, maka pasangan kita dapat lebih mudah menerima, memahami, mengerti dan mendukung maksud kita. Sehingga keharmonisan bisa tetap terjaga. Rasulullah SAW mengajarkan agar setiap interaksi antara suami dan istri didasarkan pada rasa saling menghormati dan kasih sayang, yang tercermin dalam cara berbicara dan bertindak.

3. Mencegah Kesalahpahaman

Kesalahpahaman dalam komunikasi seringkali timbul akibat penggunaan bahasa yang tidak tepat atau karena ketidaktahuan terhadap konteks budaya dan sosial pasangannya. Dalam hubungan suami-istri, komunikasi yang tidak jelas atau ambigu dapat memicu perbedaan pendapat yang berujung pada konflik. Oleh karena itu, sangat penting bagi pasangan untuk memahami bahasa pasangannya, baik kata-kata yang digunakan maupun cara penyampaiannya. Sehingga potensi miskomunikasi yang bisa memicu ketegangan dan kerenggangan hubungan bisa dihindari. Selain itu, memperhatikan konteks budaya masing-masing pasangan juga menjadi faktor penting dalam menjaga komunikasi yang harmonis.

4. Melestarikan Nilai Budaya

Bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya dalam rumah tangga. Memahami dan menggunakan bahasa yang baik dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu melestarikan nilai-nilai budaya yang ada dalam keluarga. Dalam hubungan suami-istri, bahasa dapat menjadi sarana untuk mengenalkan dan memelihara nilai-nilai budaya yang menjadi warisan keluarga. Oleh karena itu, pemahaman terhadap bahasa

menjadi sangat penting dalam memperkaya budaya dan identitas pasangan dalam kehidupan rumah tangga.

5. Pengembangan Diri dan Kemampuan Sosial

Selain berdampak pada kualitas hubungan, kemampuan berbahasa yang baik juga berkontribusi pada pengembangan diri individu. Dalam dunia pendidikan dan karier, keterampilan berbicara dan menulis dengan baik sangat dihargai dan dibutuhkan. Kemampuan ini juga dapat diterapkan dalam kehidupan rumah tangga untuk meningkatkan kualitas komunikasi antara suami dan istri, baik dalam mengelola masalah rumah tangga maupun dalam merencanakan masa depan bersama. Dalam Islam, berbicara dengan cara yang baik dan penuh perhatian bukan hanya memiliki manfaat sosial, tetapi juga dihargai sebagai bentuk ibadah yang mendatangkan berkah bagi rumah tangga.

Secara keseluruhan, pemahaman bahasa memiliki peran penting untuk memastikan komunikasi yang efektif dalam rumah tangga. Hal ini tidak hanya menjaga keharmonisan hubungan suami-istri, tetapi pasangan bisa saling mengerti dan mendukung, serta menghindari kesalahpahaman. Sehingga pasangan suami-istri bisa saling mengungkapkan kasih sayangnya secara tepat. Oleh karena itu, memahami bahasa bukan hanya untuk keperluan praktis, tetapi juga untuk memperkaya kehidupan spiritual dan budaya dalam rumah tangga.

D. Bahasa sebagai Simbol

Bahasa berfungsi sebagai simbol yang menggambarkan ide, nilai, dan budaya masyarakat. Sejarah perkembangan komunikasi dan ilmu komunikasi mempunyai hubungan erat dengan penggunaan simbol dan tanda dalam kehidupan manusia. Komunikasi manusia berada dalam suatu rentangan yang luas.

Percakapan itu dimulai dari proses pertukaran simbol dan tanda yang bermakna. Simbol diciptakan oleh manusia untuk tujuan komunikasi. Baik melalui percakapan lisan maupun tertulis hingga didukung oleh kekuatan media massa.

Gambar variasi simbol-simbol agama merupakan contoh bagaimana manusia menjadikan simbol sebagai tanda pengingat dalam *human memori*-nya. Sehingga manusia dapat menciptakan ide-ide barunya yang lebih mudah disebarluaskan. Bahkan merangsang timbulnya gagasan-gagasan baru yang lebih baik. Manusia memiliki keistimewaan, hanya dialah yang dapat menciptakan komunikasi baru, yang mampu menyimpan berbagai ide dan gagasan baru dalam *human memory* yang pada gilirannya tidak mudah dilupakan.

Menurut Douglas Ehninger (1972), retorika merupakan cara komunikasi bagaimana seseorang mempengaruhi pikiran dan perilaku orang lain melalui strategi penggunaan simbol-simbol.⁹

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peran penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas suatu kelompok atau bangsa. Sebagai sarana utama dalam bertukar informasi, bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga mencerminkan karakteristik, tradisi, dan sejarah sebuah komunitas. Dengan demikian, bahasa menjadi cerminan dari berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan spiritual suatu kelompok¹⁰.

Sebagai contoh, bahasa Indonesia yang dipakai sebagai bahasa pemersatu, menggambarkan keberagaman budaya dan suku bangsa di Indonesia. Bahasa ini, dengan kosakata dan tata bahasa yang *khas*,

⁹ Alo Liliwieri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, h. 15.

¹⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, 3rd ed., (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 112.

mampu menyatukan masyarakat yang berbeda-beda dalam latar belakang etnis, agama, dan sosial. Penggunaan bahasa ini tidak hanya mempermudah komunikasi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial meski ada perbedaan. Bahasa Indonesia menjadi simbol persatuan yang mencerminkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dan dasar-dasar kehidupan berbangsa.

Selain itu, bahasa juga memiliki peran penting dalam mengkomunikasikan nilai-nilai lokal yang kaya akan makna budaya. Setiap bahasa daerah di Indonesia, misalnya bahasa Jawa, Bali, atau Sunda, memiliki kosakata dan ungkapan yang tidak hanya menggambarkan benda-benda, tetapi juga mencerminkan cara pandang dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam Masyarakat tsb. Bahasa daerah menjadi wadah untuk melestarikan kearifan lokal dan tradisi yang telah ada sejak lama, sekaligus menghubungkan bahasa dengan budaya yang berkembang di daerah.¹¹

Hubungan antara bahasa dan budaya bersifat saling mempengaruhi dan berkembang seiring waktu. Bahasa tidak hanya mencerminkan budaya, tetapi juga berperan dalam pembentukan budaya itu sendiri. Sebagai contoh, di era teknologi dan media sosial sekarang ini, banyak muncul istilah-istilah baru. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa harus terus berkembang mengikuti perubahan zaman. Perubahan ini mencerminkan bagaimana bahasa beradaptasi dengan kondisi sosial yang terus berubah. Namun, meskipun bahasa perlu berkembang, menjaga kelestarian bahasa dan budaya asli tetap penting untuk menghindari hilangnya identitas budaya yang terkandung di dalamnya.

¹¹ Pradopo Suwito, *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 34.

Dalam hubungan suami-istri, bahasa memainkan peran yang sangat krusial. Selain menjadi sarana komunikasi, bahasa juga berfungsi untuk mengungkapkan perasaan, aspirasi, dan nilai-nilai yang ada dalam relasi mereka. Dalam hadis-hadis yang membahas kehidupan rumah tangga, bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan dengan penuh pengertian, serta menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang antara suami dan istri. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan oleh pasangan dalam komunikasi sehari-hari dapat mempengaruhi keharmonisan hubungan mereka, baik dalam bentuk komunikasi *verbal* maupun *non-verbal*¹².

Jadi, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol bagi identitas budaya suatu kelompok. Karena Bahasa memungkinkan Masyarakat mengekspresikan diri, menjaga tradisi dan memperkuat ikatan sosial di antara anggotanya. Bahkan bahasa memberikan ruang bagi individu untuk memahami dan mengembangkan identitas pribadi mereka. Hal ini tercermin dalam hubungan sosial, termasuk hubungan suami-istri.

E. Makna Komunikasi

Secara keseluruhan, bahasa dan komunikasi dalam hubungan suami-istri menurut ajaran hadis tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk membina keharmonisan dan keberkahan dalam rumah tangga. Dengan berkomunikasi dengan adab yang baik, menggunakan bahasa tubuh yang penuh kasih, serta mendengarkan dengan perhatian, pasangan suami-istri dapat membangun ikatan emosional yang kuat yang akan

¹² Dedi Setiawan, *Komunikasi Antarpribadi dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 88.

memperkuat hubungan mereka dalam menghadapi tantangan hidup bersama.

Islam mengajarkan bahwa komunikasi yang baik adalah dasar dari kehidupan rumah tangga yang sehat, yang penuh dengan kasih sayang, rasa hormat, dan saling pengertian. Nabi Muhammad saw sendiri memberikan teladan yang sempurna dalam hal ini, dengan komunikasi yang selalu menunjukkan kelembutan, penghargaan, dan kasih sayang terhadap istri-istri beliau, sebagaimana yang terdapat dalam hadis. Nabi saw mengajarkan supaya umat Islam selalu menjaga adab dalam berbicara, berinteraksi, dan menghargai pasangan dalam setiap komunikasi.

Rasulullah saw menyatakan: *من حسن اسلام المرء تركه ما لا يعنيه* (diantara kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermakna). Makna bisa dikategorikan menjadi dua, yaitu: **makna deskriptif** dan **makna emotif**. **Makna deskriptif** merupakan makna yang sesuai dengan aturan *linguistic* yang menghubungkan satu sama lain. Sedangkan **makna emotif** merupakan makna dari tanggapan (sudut pandang pendengar) yang melibatkan berbagai emosi. **Makna emotif** dari sebuah kata adalah kekuatan yang diperoleh kata tersebut karena berada dalam situasi emosional. Kata-kata secara emotif mampu membangkitkan secara langsung ekspresi sikap yang berbeda dari penggambaran atau perancangannya. Kedua hal ini (emosi dan sikap) sejalan dengan “teori makna” kausal umum Stevenson. Emosi dan sikap merupakan ungkapan yang tidak sama. Emosi atau perasaan menunjukkan keadaan afektif yang mengungkapkan sifat penuhnya untuk instropeksi langsung.¹³

¹³ Stevenson, *The Meaning of Moral Judgments*

Dalam praktiknya, komunikasi tidak sama dengan tombol listrik atau telepon seluler, *on* untuk menghidupkan energi dan *off* untuk mematikan energi. Komunikasi manusia tidak sama dengan anda menutup telepon agar anda tidak bisa dihubungi. Komunikasi manusia tidak dapat di-*block* seperti pada perangkat keras komunikasi. Beberapa bagian mungkin dapat di-*block*, tetapi padi bagian lainnya tidak dapat. Komunikasi tidak berhenti hanya karena orang berhenti bicara atau berhenti mendengarkan.

Jika komunikasi dipahami sebagai proses transfer informasi, maka semua pengguna komputer akan mengatakan: “biarin saja nanti komputer yang menyelesaikannya”. Komputer merupakan benda mati, computer hidup jika dibuka melalui tombol *on* dan *off*. Komputer memang tampak pasif namun diaktifkan oleh manusia bukan hanya dengan tangan, tetapi dengan otak. Komunikasi bukan sekedar mengirimkan pesan lalu selesai, komunikasi itu aktif karena anda akan bertanya: “apakah anda sudah menerima surat saya minggu lalu? Jika anda sudah menerima mengapa anda tidak mengabari saya? Apakah anda mengerti maksud saya di surat itu? Jadi pandangan bahwa komunikasi pasif itu menyesatkan. Karena orang terus bertanya dan menjawab dalam suatu peristiwa komunikasi.

Kebanyakan orang salah paham, mereka mengira bahwa kesuksesan dalam komunikasi ditentukan oleh kaedah dan aturan resmi tentang syarat sukses komunikasi. Kesahpahaman ini dipicu adanya kesadaran akan pentingnya taat pada aturan-aturan hukum yang berlaku. Aturan-aturan resmi dalam komunikasi bukanlah “hukum mati”, aturan dalam komunikasi merupakan “hukum hidup” dan dinamis. Karena dalam komunikasi melibatkan manusia

yang terus mengembangkan pikiran, perkataan, dan mengubah tindakannya.¹⁴

Dalam filsafat praktis (filsafat terapan)¹⁵ ilmu komunikasi, seorang filosof Plato menggambarkan tiga jenis komunikator sebagai 3 jenis kekasih, meliputi: 1) kekasih yang jahat adalah kekasih yang hanya peduli pada diri sendiri, lalu menyalahgunakan kekasihnya untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. 2) Kekasih yang netral adalah kekasih yang hanya memberikan suatu karena dia pernah menerima sesuatu dari kekasihnya. 3) Kekasih yang baik adalah kekasih yang mulia, yang mampu mengatasi kegilaan pikiran

¹⁴ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), 33.

¹⁵ Al-Khuwarizmi menguraikan filsafat ke dalam dua corak utama, yaitu teoritis dan praktis. Masing-masing corak terbagi menjadi tiga kelompok. Filsafat teoritis terbagi ke dalam tiga cabang: 1) metafisika (teologi), yang banyak membahas tentang hal-hal yang *immaterial* dan tidak terjangkau oleh panca Indera manusia; 2) matematika, yang membahas mengenai sesuatu yang *non material* sekaligus yang material, di daamnya termasuk aritmatika, geometri, astronomi, music, dan ilmu mekanik; 3) fisika yang bersinggungan langsung dengan hal-hal yang material dan identic dengan sains murni. Di dalamnya termasuk ilmu meteorologi, ilmu botani, dan ilmu kimia. Sementara filsafat praktis terbagi ke dalam tiga cabang: 1) etika, 2) ekonomi, yang terkait langsung dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari manusia; dan 3) politik, yang berkaitan dengan kehidupan manusia dengan lingkup sosialnya yang luas. Sedangkan ilmu logika menurut Khuwarizmi dianggap dapat masuk ke dalam dua corak filsafat terbut. Lihat Nicholas Heer, *Paper on Islamic Philosophy, Theology, and Mysticism* (Seattle, Washington: GNU, 2009), 8. Dengan kata lain, Filsafat teoritis adalah filsafat yang menempatkan keberadaan (*wujud*) sebagaimana hakekatnya, sementara filsafat praktis ialah filsafat mengenai perilaku atau ikhtiar manusia. Baca Murtadha Muthahhari, *Pengantar Filasat Islam: Filsafat Teoritis dan Filsafat Praktis* (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2013), 113.

dan perasaan, termasuk kegilaan Ilahi, dia selalu bertanya pesan apakah yang dapat saya peroleh dan pelajari dari kekasihnya?¹⁶

Jika anda menjadi seorang komunikator dan berfikir seperti seorang kekasih, maka anda akan gagal jika anda hanya berfikir salah satunya saja. Komunikasi meliputi ketiga-tiganya sesuai dengan konteks. Anda jangan mengabaikan kekasih yang jahat maupun yang netral. Karena dari mereka anda belajar juga bagaimana cara mengasihi kekasih anda. Anda belajar pula cara bagaimana berkomunikasi dengan orang lain.

Dalam komunikasi setiap kata memiliki kekuatan yang luar biasa, sebagaimana kata Chomzky, "*the power of word*": 1) Kata-kata memiliki kekuatan untuk menciptakan, 2) kata-kata memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pikiran dan tindakan; 3) kata-kata memiliki kekuatan mempengaruhi dan merefleksikan kebudayaan (*words have the power to shape and reflect culture*). 4) kata-kata memiliki kekuatan untuk membangun dan memecah-belah relasi (*words have the power to make and break relationships*).¹⁷

Terdapat beberapa definisi komunikasi yang menampilkan "kekuatan kata komunikasi" untuk menjelaskan keberadaan manusia melalui komunikasi:

1. Komunikasi adalah respons diskriminatif dari organisme terhadap stimulus (Stevens, 1950).
2. Transmisi informasi, ide, emosi, ketrampilan, dan lainnya melalui symbol-simbol, kata-kata, gambar, fitur, dan grafik (Berelson & Steiner, 1964).
3. Pemilihan dan pemilahan respons terhadap stimulus melalui symbol-simbol verbal (Dance, 1967).

¹⁶ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, 33.

¹⁷ Disarikan oleh Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, 34.

4. Komunikasi merupakan *center of interest* yang ada dalam suatu situasi perilaku manusia yang memungkinkan suatu sumber secara sadar mengalihkan pesan kepada penerima dengan tujuan yakni mempengaruhi perilaku tertentu (Miller, 1966).
5. Komunikasi manusia terjadi karena ketika manusia merespons symbol tertentu (Cronkhite, 1976).
6. Komunikasi terjadi saat manusia memanipulasi simbol-simbol untuk menstimulasi makna kepada orang lain (Infante, Rancer, & Womack, 1977).
7. Komunikasi merupakan proses yang menjadi dasar pertama memahami hakekat manusia. Dikatakan sebagai proses karena ada aktivitas yang melibatkan peranan banyak elemen atau tahapan yang meskipun terpisah-pisah, namun tahapan ini saling terkait sepanjang waktu. Contoh: dalam suatu percakapan yang sederhana saja selalu ada langkah seperti penciptaan pesan, pengiriman, penerimaan, dan interpretasi terhadap pesan (Ruben & Stewart, 1998).
8. Komunikasi merupakan proses yang menggambarkan bagaimana seseorang memberikan stimulasi pada makna pesan verbal dan nonverbal ke dalam pikiran orang lain (McCroskey, 1998).
9. Komunikasi merupakan sesuatu yang sangat esensial bagi individu, relasi, kelompok, organisasi dan Masyarakat. Komunikasi merupakan garis yang menghubungkan manusia dengan dunia. Bagaimana manusia membuat kesan tentang dan kepada dunia. Komunikasi sebagai sarana manusia untuk mengekspresikan diri dan memengaruhi orang lain. Oleh karena itu jika manusia tidak berkomunikasi maka dia tidak dapat menciptakan dan memelihara relasi dengan sesama dalam kelompok, organisasi, dan masyarakat. Komunikasi

memungkinkan manusia mengkoordinasikan semua kebutuhannya dengan dan bersama orang lain (Ruben & Stewart, 1998).

10. Komunikasi meliputi respons terhadap pesan yang diterima lalu menciptakan pesan baru. Karena setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain melalui proses penciptaan dan interpretasi pesan yang dikemas dalam bentuk symbol atau kumpulan symbol bermakna dan sangat berguna (Ruben & Stewart, 1998).
11. Komunikasi meliputi proses adaptasi terhadap orang dan lingkungan. Melalui proses itu manusia menciptakan dan menginterpretasi pesan tidak hanya sebagai individu, tetapi kelompok, relasi dengan sesama, atau organisasi sebagai wujud relasi dengan lingkungan yang menjadi kepentingannya dengan manusia (Ruben & Stewart, 1998).
12. Komunikasi adalah interaksi untuk menopang koneksi antar manusia sehingga dapat menolong mereka memahami satu sama lain bagi pengakuan terhadap kepentingan bersama (Zaretsky, 1999).
13. Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi yang dikemas dalam system symbol bersama.
14. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai pertukaran ide-ide, komunikasi merupakan transmisi informasi yang dihasilkan oleh pengiriman stimulus dari suatu sumber yang direspons penerima.
15. Penyediaan/ pelayanan pesan sedemikian rupa sehingga seseorang merespons dan menginterpretasi pesan ini.
19. Komunikasi merupakan gambaran abstrak dari suatu situasi sosial yang hanya dapat dipandang dalam relasi melalui relasi

sosial yang diciptakan manusia. Dalam komunikasi sejumlah orang yang mempertukarkan sinyal dan tanda-tanda, kemudian menunjukkan pesan yang berisi dan mengandung subjek atau substansi tertentu untuk dinyatakan melalui bahasa tulisan. Karena itu bahasa juga merupakan komunikasi yang disuntik ke dalam pesan.

16. Dalam bentuk yang sederhana, komunikasi manusia adalah bagaimana dua atau lebih orang mengirim dan menerima pesan.
17. Komunikasi terjadi jika, dan hanya jika informasi pertama-tama berpindah dari “masukan” ke dalam “proses” lalu pada tahap berikutnya menghasilkan “keluaran” yang pada akhirnya berbalik lagi pada proses yang pertama.
18. Komunikasi adalah pengiriman ide atau pikiran, dia bukan merupakan tindakan statis melainkan suatu proses yang dinamis dari suatu interaksi untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.
19. Komunikasi merupakan gambaran abstrak dari suatu situasi sosial yang hanya dapat dipandang dalam relasi melalui relasi sosial yang diciptakan manusia. Dalam komunikasi, sejumlah orang yang mempertukarkan sinyal dan tanda-tanda, kemudian menunjukkan pesan yang berisi dan mengandung subjek atau substansi tertentu untuk dinyatakan melalui tulisan/ bahasa tulisan. Karena itu maka bahasa juga merupakan komunikasi yang disuntik ke dalam pesan.
20. Komunikasi adalah tindakan atau aktivitas manusia untuk menyampaikan sesuatu. Komunikasi juga merupakan diskusi, perlakuan, diskursus, pementasan drama, dramatisasi, seni drama, teater, mail, layanan surat melalui pos, kantor pos,

saluran, garis penghubung, koneksi antara komunikasi dan kegiatan transmisi pesan.

21. Komunikasi adalah abstraksi dari relasi yang ditunjukkan melalui koneksi demi keterikatan antara sejumlah orang.
22. Komunikasi merupakan proses pembagian dan pertukaran ide, informasi, pengetahuan, sikap atau perasaan di antara dua atau lebih orang yang mempunyai dan menggunakan tanda atau symbol-simbol yang sama.
23. Komunikasi adalah proses yang melibatkan seseorang untuk memakai tanda-tanda alamiah yang universal atau symbol-simbol dari hasil konvensi manusia. Simbol-simbol itu dalam bentuk *verbal* dan atau *non-verbal* yang secara sadar atau tidak sadar digunakan demi tujuan menerangkan makna tertentu terhadap orang lain, juga dapat mempengaruhi orang lain untuk berubah.
24. Dalam kehidupan setiap hari, komunikasi adalah sistem yang mengatur pengiriman pesan untuk ditanggapi oleh penerima. Karena itu proses transmisi dari sebagian informasi atau pesan yang berasal dari sumber itu harus dirancang menarik, sehingga dapat mencapai tujuan akhir.
25. Komunikasi adalah proses pertukaran informasi dalam sistem lambang-lambang yang bersifat umum di antara satuan-satuan pengirim dan penerima yang dalam tata protokol terjadi dalam proses pengiriman pesan satu arah yang dapat menghasilkan efek balikan demi menghubungkan satu entitas dengan entitas lain dari suatu sesi percakapan.
26. Komunikasi merupakan pembagian pengetahuan dengan sejumlah maksud tertentu, yang meliputi metode visual dalam

tanda-tanda bahasa, *auditory* seperti suara dan musik, serta secara fisik, misalnya melalui sentuhan.

27. Komunikasi merupakan “proses” – “pertukaran” – informasi” melalui suatu sistem simbol bersama. “Studi komunikasi” adalah disiplin akademik yang difokuskan pada bentuk komunikasi, proses dan pemaknaan, termasuk “percakapan lisan”, komunikasi antar personal dan organisasi. “Komunikasi massa” adalah bagian dari komunikasi yang secara khusus terfokus pada institusi, praktik dan efek dari kerja jurnalisme, penyiaran, periklanan, kehumasan, dan dihubungkan dengan media komunikasi yang langsung dengan masyarakat luar yang tidak dikenal namun memiliki segmentasi.
28. Komunikasi adalah pertukaran informasi, ide, sikap, emosi, pendapat atau instruksi antara individu atau kelompok yang bertujuan untuk menciptakan sesuatu, memahami dan mengkoordinasikan suatu aktivitas. Sebagai contoh dalam organisasi, komunikasi formal dilakukan melalui sistem surat-menyurat, pelaporan dan pertemuan. Komunikasi informal dilakukan melalui interaksi yang tidak berhubungan dengan struktur; baik komunikasi formal dan informal dilakukan melalui pengiriman dan pertukaran pesan secara verbal dan non-verbal meliputi: percakapan, tulisan, dan unsur-unsur visual lainnya. Komunikasi merupakan sesuatu yang sangat esensial bagi efektivitas operasi organisasi.

Tanpa bahasa manusia tidak akan dapat berbuat sesuatu, ia juga tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia harus menggunakan bahasa untuk bisa berkomunikasi agar dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya

dalam kehidupan sosial dan kultural. Maka tidak lah benar jika ada yang mengatakan bahwa ada orang yang tidak dapat berbahasa secara *verbal* maupun *nonverbal*. Pertanyaan selanjutnya bagaimana cara dia memenuhi kebutuhan dan keinginan hidupnya yang bersumber dari lingkungan sekelilingnya? Karena itu bahasa selalu meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Bahasa menghubungkan semua manusia dalam hubungan sosial (identitas sosial dan kultural, interaksi, pergaulan, sosialisasi, pertukaran kepentingan sosial, *stereotip*, dan jarak sosial), kultural (proses belajar dan mengajar nilai-nilai kehidupan), ekonomi (pertukaran barang dan jasa), psikologi (sosial) seperti persepsi (sosial), perubahan sikap, stimulus dan respons, dan atribusi. Bahasa memainkan peranan dalam interaksi antara stimulus dan respons. Inilah guna bahasa sebagai alat komunikasi (Liliweri, 2011: 339).

Menurut *Individual Differences Theory*, sumber perbedaan individu terletak pada *leanring* dan *inheritance* (pembelajaran dan bawaan) setiap individu dibesarkan oleh lingkungan fisik (alam sekitar) dan lingkungan sosial budaya yang mengelilinginya. Dua aspek tersebut mempengaruhi kebiasaan hidup, persepsi, sikap (kognitif, efektif, dan psikomotorik) dan ketrampilan. Faktor tersebut berpengaruh pada disposisi pribadi (dari dalam karena bawaan) lalu membuatnya belajar dari lingkungan pergaulan. Hasil dari pengaruh tersebut dapat terlihat dalam cara-cara seseorang berinteraksi, relasi, termasuk cara menerima dan mengakses informasi (Liliweri, Komunikasi, 2011, 176)

Persepsi manusia selalu mengikuti tahapan proses yang meliputi: *Pertama*, individu menerima stimulus. Pada tahap ini *sense organs* atau indra akan menangkap makna terhadap stimulus (*meaningful stimuli*). *Kedua*, stimulus tadi diorganisasikan

berdasarkan tatanan tertentu misalnya berdasarkan skema (membuat semacam diagram tentang stimulus) atau dengan *script* (refleks perilaku). *Ketiga*, individu membuat interpretasi dan evaluasi terhadap stimulus berdasarkan pengalaman masa lalu atau pengetahuan tentang apa yang dia terima. *Keempat*, stimulus yang sudah diorganisasikan itu terekam dalam memori. *Kelima*, semua rekaman itu dikeluarkan, itulah persepsi (Liliwari, 2011: 158).

Komunikasi manusia adalah komunikasi kehidupan, tanpa komunikasi tidak ada kehidupan. Baik kehidupan fisik, kehidupan sosial, dan kehidupan kultural. Dengan komunikasi, orang selalu merasa dekat dengan sesama, orang berhubungan dengan orang lain, orang menaruh rasa simpatik bahkan sampai membuat orang tersinggung dan marah. Inilah sebuah proses komunikasi, dan sebuah proses komunikasi selalu menggambarkan operasi, prosedur, seri dari beberapa aktivitas yang terkait satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu. Sebuah proses merupakan prosedur yang selalu menjelaskan seperangkat aturan formal untuk melakukan sesuatu, dia sebagai metode dan teknik.

Proses selalu dikonotasikan dengan kegiatan atau suatu aktivitas yang bersifat *non-static*. Sebuah proses adalah serangkaian tindakan yang bertujuan tertentu (*purpose*), suatu aktivitas yang dapat dianggap lebih baik dari sekedar sebuah kontinum. Anderson (1987), mengakui bahwa konsep proses masih sering didefinisikan sebagai suatu yang “buruk”. Gagasan tentang proses melibatkan beberapa dimensi waktu yang berkaitan dengan karakteristik, penyebab, dan konsekwensi dari beberapa tindakan komunikasi.

Manusia mulai berkomunikasi sejak dia terlahir dari rahim sang ibu dan tidak berhenti sampai mati. Inti dari komunikasi adalah suatu proses kegiatan yang berfungsi untuk menghubungkan

“pengirim” dan “penerima pesan” melalui ruang dan waktu. Jadi, komunikasi adalah proses yang bersifat fundamental dan universal. Proses komunikasi terdiri dari pesan *verbal* dan *nonverbal* yang dikirim dan diterima (Liliweri, 2011: 64).

Pesan adalah gagasan, perasaan, atau pemikiran yang telah di-*encode* oleh pengirim atau di-*code* oleh penerima (Orbe & Bruess, 2005). Pada umumnya pesan-pesan berbentuk sinyal, *symbol*, tanda-tanda atau kombinasi dari semuanya dan berfungsi sebagai stimulus yang akan direspons oleh penerima (DeVito, 1986).

Tujuan utama komunikasi adalah agar orang lain mengerti apa yang kita komunikasikan. Dengan kata lain, bertujuan memindahkan pengertian yang kita miliki kepada penerima agar setelah kita mengomunikasikan sesuatu, ia bisa memiliki pengertian baru. Si pendengar jadi mengalihkan pikiran, pendapat, dan pandangan serta tindakan sesuai dengan apa yang kita kehendaki. Informasi yang kita sampaikan bisa berisi fakta, maksud, tujuan, bahkan perasaan tertentu.¹⁸

F. Peran Bahasa dalam Komunikasi Suami-Istri

1. Ekspresi Perasaan dan Emosi: Dalam kehidupan rumah tangga, bahasa adalah media utama untuk mengekspresikan perasaan bahagia, cinta, maupun kecewa. Setiap kata yang diucapkan memiliki dampak besar terhadap suasana hati pasangan. Oleh karena itu, memilih kata dengan bijak dan mengungkapkan perasaan dengan cara yang baik sangat penting untuk menjaga kualitas hubungan.
2. Membangun Kepercayaan dan Keterbukaan: Bahasa memungkinkan pasangan untuk berbagi pikiran dan perasaan

¹⁸ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. 1, 2011), 126.

mereka secara terbuka. Dalam hubungan suami-istri, keterbukaan dalam komunikasi menjadi fondasi utama untuk membangun kepercayaan. Ketika pasangan merasa nyaman untuk berbicara secara jujur, hubungan menjadi lebih dekat dan saling memahami.

3. Mengatasi Konflik dengan Bijaksana: Konflik adalah bagian dari setiap hubungan relasional. Namun, bagaimana pasangan berkomunikasi saat menghadapi perbedaan sangat berpengaruh pada penyelesaian masalah. Bahasa yang empatik, penuh pengertian, dan tidak menghakimi dapat membantu menyelesaikan konflik secara konstruktif, sementara bahasa yang menyalahkan atau kasar justru memperburuk situasi dan memperbesar jarak emosional.
4. Meningkatkan Kualitas Komunikasi Sehari-hari: Bahasa tidak hanya digunakan dalam situasi formal atau penting, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari. Percakapan ringan penuh kasih sayang dan perhatian dapat memperkuat hubungan. Interaksi yang penuh pengertian membuat pasangan merasa dihargai sehingga bisa menciptakan suasana nyaman di rumah.
5. Menciptakan Identitas Bersama: Bahasa juga berfungsi untuk membentuk identitas bersama dalam hubungan. Dengan bahasa, pasangan dapat menyampaikan tujuan, nilai-nilai, dan impian mereka bersama sebagai sebuah keluarga. Melalui komunikasi yang baik, pasangan dapat memperkuat komitmen mereka untuk mencapai tujuan hidup bersama.

G. Miskomunikasi

Dalam konteks hubungan suami-istri miskomunikasi bisa terjadi saat pesan yang disampaikan oleh salah satu pasangan tidak dipahami dengan cara yang sama oleh pasangan lainnya. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan latar belakang, gaya komunikasi, atau bahkan kondisi emosional saat berinteraksi.

Ketidakhahaman ini seringkali menjadi pemicu konflik dalam hubungan. Jika hal ini tidak segera diatasi, bisa memperburuk keadaan yang bisa mengarah pada perpecahan.

H. Faktor Penyebab Miskomunikasi

1. **Perbedaan Latar Belakang:** Setiap pasangan datang dengan latar belakang yang berbeda, baik dari segi budaya, pendidikan, maupun nilai-nilai yang mereka anut. Perbedaan tersebut dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi. Misalnya, pasangan yang terbiasa berkomunikasi secara terbuka dan langsung mungkin akan merasa frustrasi jika pasangannya cenderung lebih tertutup atau tidak mengungkapkan perasaannya dengan jelas, yang berpotensi menimbulkan miskomunikasi.
2. **Emosi yang Tidak Stabil:** Emosi yang terganggu, seperti rasa marah atau cemas, dapat menghalangi proses komunikasi yang efektif. Saat pasangan merasa tertekan atau emosi, mereka mungkin tidak dapat menyampaikan pesan dengan cara yang jelas atau malah menafsirkan pesan pasangan secara keliru. Pengalaman menunjukkan bahwa kualitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional masing-masing pihak saat berinteraksi. Sebagai contoh, ketika salah satu pasangan sedang marah, mereka mungkin berbicara dengan cara yang kurang hati-hati atau menggunakan kata-kata yang bisa menyinggung, meskipun tidak bermaksud demikian.
3. **Penggunaan Teknologi dalam Komunikasi:** Di era digital, banyak pasangan yang lebih memilih berkomunikasi melalui pesan teks atau media sosial. Sayangnya, komunikasi berbasis teks seringkali menghilangkan unsur penting dalam komunikasi *non-verbal*, seperti ekspresi wajah dan intonasi

suara. Padahal ekspresi wajah dan intonasi suara bisa membantu memberikan konteks pada pesan. Sebuah pesan yang singkat atau tanpa penjelasan lebih lanjut bisa dengan mudah disalahpahami, meskipun pengirimnya tidak bermaksud demikian.

I. Akibat Miskomunikasi

Miskomunikasi yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan dampak yang cukup serius dalam hubungan suami-istri, di antaranya:

1. **Konflik yang Berlanjut:** Kesalahpahaman yang tidak segera diperbaiki bisa berkembang menjadi konflik yang berlarut-larut, dan bisa memicu ketegangan di rumah tangga. Konflik yang berulang ini dapat menyebabkan pasangan merasa terasing dan tidak lagi terhubung satu sama lain.
2. **Mengikis Kepercayaan:** Jika komunikasi tidak berjalan dengan baik, salah satu pasangan mungkin merasa diabaikan atau tidak dihargai. Lama-kelamaan hal itu dapat merusak kepercayaan dalam hubungan. Kepercayaan yang hilang akan membuat hubungan semakin rapuh dan bisa menyebabkan perpisahan.
3. **Penurunan Kualitas Hubungan:** Miskomunikasi yang terjadi secara terus-menerus akan menurunkan kepuasan pasangan terhadap hubungan mereka. Ketika masing-masing pasangan merasa tidak dimengerti atau tidak dihargai, kualitas hubungan pun menjadi menurun dan bisa menimbulkan ketidaknyamanan di antara mereka.

J. Cara Mengatasi Miskomunikasi

Untuk menghindari terjadinya miskomunikasi, pasangan perlu mengadopsi beberapa pendekatan berikut:

1. **Menciptakan Keterbukaan:** Keterbukaan sangat penting dalam membangun komunikasi yang sehat. Pasangan harus menciptakan suasana yang aman untuk berbagi perasaan dan pikiran tanpa rasa takut akan penilaian negative dari pasangannya. Keterbukaan ini akan membantu mengurangi kesalahpahaman dan memperkuat ikatan emosional antara pasangan.
2. **Meningkatkan Keterampilan Komunikasi:** Mengasah kemampuan dalam mendengarkan secara aktif dan berbicara dengan jelas sangat penting untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pihak lain. Ini juga berarti memberikan perhatian penuh ketika pasangan berbicara dan tidak terburu-buru atau mengalihkan pada hal lain.
3. **Bijak dalam Menggunakan Media Digital:** Dalam berkomunikasi lewat media digital, pasangan perlu lebih berhati-hati dalam memilih kata-kata dan mempertimbangkan konteks pesan sebelum mengirimkan pesan. Menggunakan media komunikasi secara bijak akan membantu mencegah kesalahpahaman yang sering terjadi dalam komunikasi teks.

Dengan memahami penyebab miskomunikasi dan dampaknya, serta menerapkan solusi yang tepat, pasangan suami-istri dapat memperbaiki kualitas komunikasi mereka, memperkuat hubungan, dan mencegah konflik yang tidak perlu. Berdasarkan hasil penelitian, banyak kasus menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa dan miskomunikasi seringkali menjadi pemicu utama konflik dalam hubungan suami-istri. Komunikasi yang tidak efektif seringkali menjadi sumber masalah dalam rumah tangga, yang dapat berujung pada perceraian. Contoh, studi kasus di Kabupaten Ponorogo

mengungkapkan bahwa ketidakjujuran dan kurangnya keterbukaan antara pasangan menjadi faktor utama yang memicu konflik serius dalam hubungan mereka. Ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan jujur membuat pasangan terjebak dalam kedustaan yang tak berkesudahan, yang pada akhirnya bisa berujung pada perceraian¹⁹.

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa prasangka dan kurangnya diskusi terbuka antara suami dan istri sering menyebabkan kesalahpahaman. Ketika masalah tidak dibicarakan dengan terbuka, rasa *ego* di antara pasangan muncul, di mana masing-masing merasa benar tanpa mau mendengarkan pendapat pasangannya. Hal ini membuat komunikasi yang seharusnya bisa menyelesaikan masalah justru menjadi penghalang. Dalam banyak kasus, ketidakmampuan untuk mengatasi masalah dengan komunikasi yang efektif akan memperburuk hubungan, bahkan bisa berakhir dengan perceraian. Ini menunjukkan betapa pentingnya untuk mendengarkan dan menghargai perasaan pasangan, serta membuka ruang untuk diskusi yang konstruktif dalam menyelesaikan setiap persoalan²⁰.

Penelitian lain, dilakukan di Desa Rantau Panjang menunjukkan bahwa ketidakpedulian salah satu pasangan terhadap perasaan dan kebutuhan pasangannya bisa memperburuk keadaan. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa suami yang tidak peduli dan sering menunda-nunda penyelesaian masalah menyebabkan istri merasa diabaikan. Hal ini kemudian semakin

¹⁹ Y. Suyanto & Nurhayanti, "Analisis Konflik Suami-Istri dalam Konteks Keluarga", *Journal of Family Studies Indonesia*, 6(2), 2018: 123–135.

²⁰ R. Rahayuningtyas & S. Sukmadinata, Komunikasi Efektif dalam Hubungan Suami-Istri. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 7(1), 2020: 45–58.

memperburuk ketegangan dalam hubungan mereka. Ketika salah satu pasangan merasa tidak dihargai, perasaan tersebut bisa merusak fondasi pernikahan mereka dan menyebabkan pergeseran nilai, yang akhirnya berujung pada perceraian. Oleh karena itu, untuk menjaga keharmonisan hubungan suami-istri diperlukan komunikasi yang efektif dan penuh empati atau menghargai pasangannya.

Penelitian lainnya juga menyoroti pentingnya komunikasi empatik dalam mencegah perselisihan dan menjaga hubungan yang harmonis. Pasangan yang terlibat dalam komunikasi satu arah cenderung menghadapi lebih banyak ketegangan dan konflik. Sebaliknya, komunikasi yang seimbang dan saling menghargai sangat penting untuk mempertahankan hubungan yang sehat. Dalam komunikasi empatik, pasangan tidak hanya berbicara, tetapi juga berusaha memahami perasaan dan kebutuhan pasangan mereka. Dengan cara berkomunikasi seperti ini, dapat mencegah munculnya ketidakpercayaan yang seringkali memicu perselingkuhan, serta memperkuat ikatan emosional di antara mereka.

Dari berbagai temuan tersebut dapat disimpulkan: bahwa kesalahan berbahasa dan miskomunikasi memberikan pengaruh besar pada kualitas hubungan suami-istri. Oleh karena itu, sangat penting bagi pasangan untuk membangun komunikasi yang jujur, terbuka, dan empatik agar dapat mengatasi masalah dengan baik dan mencegah konflik yang dapat merusak keharmonisan rumah tangga. Pemahaman yang mendalam tentang etika berbahasa dan kemampuan berkomunikasi yang efektif menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan keluarga. Komunikasi yang sehat bukan hanya tentang menyampaikan pesan dengan jelas, tetapi juga

tentang kemampuan untuk mendengarkan dan merespons dengan empati dan rasa saling menghargai, sehingga pada akhirnya bisa memperkuat hubungan dan membangun kepercayaan antara pasangan.

K. Etika Berbahasa

Etika berbahasa sangat berperan dalam menjaga keharmonisan hubungan suami-istri. Bahasa yang digunakan dengan penuh rasa hormat dan pengertian akan menciptakan suasana komunikasi yang positif. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang kasar atau tidak sensitif dapat menimbulkan ketegangan dalam hubungan. Oleh karena itu, penting bagi pasangan untuk memahami dan menerapkan etika berbahasa yang baik dalam komunikasi mereka untuk menghindari konflik yang tidak perlu.

Dalam pandangan Islam, etika dalam berbicara sangat ditekankan. Rasulullah saw mengajarkan kepada umatnya untuk berbicara dengan kelembutan, kasih sayang, dan saling menghargai (lihat Bagian 7). Bahasa dalam komunikasi suami-istri bukan hanya sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai cara untuk menunjukkan rasa cinta dan penghormatan kepada pasangannya. Oleh karena itu, komunikasi yang penuh kasih sangat diperlukan dalam menjaga keutuhan hubungan rumah tangga.

Dalam komunikasi antara suami dan istri, etika berbahasa memiliki peran yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan kualitas hubungan. Bahasa bukan hanya alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sarana untuk menyampaikan perasaan, kebutuhan, dan harapan. Oleh karena itu, penting bagi pasangan untuk memperhatikan etika berbahasa, yang meliputi: norma, nilai, dan prinsip yang mengatur bagaimana cara pesan disampaikan dan diterima. Etika berbahasa yang baik mencakup

bukan hanya pemilihan kata yang tepat dan sopan, tetapi juga bagaimana menyampaikan pesan dengan rasa empati, pengertian, dan rasa hormat. Dengan menerapkan etika berbahasa yang tepat, pasangan akan dapat menjaga komunikasi yang sehat, mengurangi potensi konflik, serta memperkuat ikatan emosional mereka.

1. Keterbukaan dan Kejujuran

Keterbukaan adalah prinsip utama dalam etika berbahasa antara suami dan istri. Pasangan yang terbuka dapat berbagi perasaan, kekhawatiran, dan harapan tanpa takut akan penilaian atau hukuman. Ketika komunikasi berjalan dengan keterbukaan, kedua belah pihak merasa dihargai dan dipahami, sehingga dapat menciptakan hubungan yang lebih jujur dan transparan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang dalam komunikasi saling terbuka, cenderung memiliki hubungan yang lebih stabil dan Bahagia. Karena mereka dapat mengatasi masalah secara bersama-sama. Selain itu, keterbukaan membantu menghindari kesalahpahaman yang sering terjadi akibat kurangnya komunikasi yang jelas. Contohnya, ketika salah satu pasangan merasa cemas tentang masa depan, mengungkapkan perasaan ini secara terbuka dapat memperkuat hubungan karena mereka dapat mencari solusi Bersama-sama.²¹

2. Menghindari Tuduhan dan Penilaian Negatif

Saat menghadapi konflik, penting bagi pasangan untuk menghindari kata-kata yang menyalahkan atau menuduh. Kalimat yang menyalahkan hanya akan memperburuk situasi dan mempertinggi ketegangan. Contohnya, daripada mengatakan,

²¹ D. Wijaya & A. Putri, "Pengaruh Keterbukaan dalam Komunikasi terhadap Kualitas Hubungan Suami Istri". *Jurnal Psikologi Relasional*, 12(3), 2020: 78-92.

"Kamu selalu membuatku marah," lebih baik mengungkapkan perasaan dengan cara yang lebih membangun, seperti "Aku merasa terluka ketika..." Pendekatan ini akan mencegah pasangan merasa diserang dan membuka ruang untuk diskusi yang lebih konstruktif. Dengan menggunakan kalimat yang lebih empatik dan mengarah pada perasaan pribadi, kedua belah pihak dapat berusaha lebih memahami satu sama lain dan mengurangi kemungkinan konflik²².

3. Mendengarkan dengan Aktif

Selain cara berbicara, etika berbahasa juga mencakup keterampilan mendengarkan dengan aktif. Mendengarkan dengan aktif berarti memberikan perhatian penuh pada pasangan ketika mereka berbicara, bukan hanya menunggu giliran untuk memberi *respons*. Ketika pasangan merasa bahwa mereka didengarkan dengan sepenuh hati, mereka akan merasa dihargai dan lebih terbuka untuk berbicara lebih banyak. Memberikan umpan balik yang relevan atau mengatakan sesuatu seperti "Aku mengerti perasaanmu" menunjukkan bahwa kita benar-benar mendengarkan dan memperhatikan. Mendengarkan secara aktif sangat penting untuk memperkuat kepercayaan dan meningkatkan pengertian antara suami dan istri, yang pada akhirnya membangun hubungan menjadi lebih erat.

4. Penggunaan Bahasa *Non-Verbal*

Komunikasi tidak hanya terjadi melalui kata-kata, tetapi juga melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara. Bahasa *non-verbal* ini memiliki peran yang sangat penting dalam memperdalam makna pesan yang disampaikan. Misalnya,

²² N. Aisyah, "Strategi Komunikasi dalam Menghadapi Konflik Rumah Tangga", *Jurnal Komunikasi Sosial*, 5(2), 2019: 134-148.

‘senyuman’ atau ‘pelukan’ dapat menambah kehangatan dan memperkuat pesan *verbal* yang diungkapkan. Selain itu, ekspresi wajah dan kontak mata membantu menciptakan kedekatan emosional yang lebih dalam antara pasangan. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi *non-verbal* dapat lebih efektif dalam menyampaikan perasaan dibandingkan dengan kata-kata. Oleh karena itu, pasangan harus memperhatikan bahasa tubuh mereka, seperti menjaga kontak mata, penuh perhatian atau menggunakan nada suara yang lembut, untuk memperkuat hubungan mereka.

5. Menghormati Perbedaan

Setiap individu membawa latar belakang dan pengalaman yang berbeda, yang memengaruhi cara mereka berkomunikasi. Oleh karena itu, menghormati perbedaan pola komunikasi antara suami dan istri sangat penting. Misalnya, pria seringkali lebih langsung dalam berkomunikasi, sementara wanita cenderung lebih detail dan berfokus pada emosi. Memahami perbedaan ini dapat membantu pasangan saling melengkapi dalam komunikasi. Contoh, jika seorang istri lebih suka berbicara dengan mendalam tentang perasaan, suami harus belajar untuk lebih sabar mendengarkan. Sebaliknya, istri juga harus memahami bahwa suami lebih suka berkomunikasi dengan cara yang lebih praktis dan langsung. Dengan saling menghormati perbedaan ini, komunikasi antara suami dan istri akan menjadi lebih harmonis dan efektif.

6. Menjaga Rahasia dan Aib Rumah Tangga

Etika berbahasa dalam hubungan juga mencakup pentingnya menjaga privasi rumah tangga. Masalah pribadi atau *aib* rumah tangga sebaiknya tidak dibagikan dengan pihak luar, terutama di media sosial. Menjaga rahasia ini merupakan bentuk saling

menghormati antara suami dan istri serta menjaga citra baik pasangannya di depan publik. Ketika ada masalah dalam rumah tangga, sebaiknya diselesaikan bersama tanpa melibatkan orang lain yang tidak berkepentingan. Dengan menjaga privasi ini, pasangan dapat merasa lebih aman dan terlindungi, serta menjaga keharmonisan dalam hubungan.



BAGIAN 4

PERBEDAAN BAHASA KOMUNIKASI PRIA DAN WANITA

The Yew York Times pada bulan Pebruari 2011 mengajukan pertanyaan secara *online*, antara lain: “mengapa ada kesenjangan *gender* di Wikipedia.” Susan Herring mencatat bahwa gaya komunikasi yang berbeda kemungkinan yang memicu ketidakseimbangan. Menurut pengamatannya, sudah merupakan *stereotip populer* bahwa laki-laki diyakini lebih tahu banyak fakta keras. Sementara wanita lebih unggul dalam memelihara dan bergaul dengan orang-orang.

Bahasa memiliki peran penting dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Dalam praktik sehari-hari, manusia sering mengalami miskomunikasi dalam interaksi. Hal ini disebabkan bahasa memiliki cakupan makna yang luas. Selain itu, setiap orang memiliki gaya bahasa yang berbeda-beda. Banyak faktor yang mempengaruhi perbedaan gaya bahasa. Antara lain: lingkungan, tingkat pendidikan, *gender*, dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui perbedaan antara bahasa yang biasa digunakan sehari-hari oleh laki-laki dan perempuan yang berbahasa Indonesia dan berbahasa Aceh dalam kehidupan sehari-hari. Adapun responden yang terlibat meliputi beberapa mahasiswa dan mahasiswi Program Pasca Sarjana di salah satu perguruan tinggi di Aceh. Percakapan antar perempuan dan laki-laki direkam dan kemudian dianalisa. Dari hasil pengamatan, perempuan terlihat lebih *verbal* dibandingkan laki-laki. Penelitian ini membuktikan bahwa bahasa laki-laki dan perempuan berbeda pada beberapa aspek yaitu dalam pemilihan topik, dalam pemilihan ucapan seperti intonasi, perbendaharaan kata, dan sintaks, dalam menggunakan sumpah serapah dan bahasa *vulgar*, dalam gaya percakapan, dan dalam mendominasi percakapan.

Pembahasan tentang perempuan dan bahasanya atau masalah bahasa dan perempuan biasanya mengarah pada pemaparan perbedaan cara berbahasa antara perempuan dan laki-laki. Di beberapa negara maju, seperti Prancis, Inggris, Amerika, Jepang, dan Jerman, pembahasan masalah itu sudah lama menjadi perhatian beberapa *linguis* sejak tahun 1920-an. Misalnya pada tahun 1922, Otto Jespersen menulis sebuah buku dengan judul *Language: Its Nature, Development, and Origin*.

Dalam salah satu bab buku tersebut, Jespersen secara khusus membahas bahasa perempuan. Ia memberikan pendapatnya bahwa perempuan agak malu-malu jika menyebut bagian anggota tubuh mereka dengan cara terang-terangan, tidak seperti laki-laki muda yang lebih suka menyebutnya tanpa *aling-aling*. Jespersen juga menyinggung bahwa bahasa yang digunakan oleh perempuan lebih kerap menggunakan kata sifat apabila dibandingkan dengan bahasa yang digunakan laki-laki. Misalnya, perempuan sering

menggunakan *adorable, charming, sweet*, atau *lovely* dibandingkan dengan kata yang netral, seperti *great, terrific, cool*, atau *neat*.

Penelitian yang memusatkan kajian pada hubungan antara bahasa dan *gender* dipelopori oleh Robin Tolmach Lakoff. Di dalam bukunya *Language and Women's Place* (1975), ia mengemukakan teori tentang keberadaan bahasa perempuan. Lakoff menyatakan bahwa terdapat banyak hal yang mendasari munculnya perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam berbahasa. Digambarkan bahwa bahasa laki-laki lebih tegas, matang, dan laki-laki suka berbicara terang-terangan dengan kosakata yang tepat. Namun, bahasa yang digunakan oleh perempuan tidak tegas, tidak secara terang-terangan (menggunakan kata-kata kiasan), dan berhati-hati ketika mengungkapkan sesuatu, serta kerap menggunakan kata yang lebih halus dan sopan atau melalui isyarat (metapesan). Di samping itu, menurut Lakoff, seorang perempuan jika merasa kurang yakin terhadap suatu masalah, ia akan mempersoalkan kepada dirinya dan tidak mempunyai keyakinan terhadap diri mereka sendiri. Oleh karena itu, banyak masalah yang timbul berakhir dengan tanda tanya (Lakoff, 2004; Kuntjara, 2004:3-4).

Asumsi umum sudah menyiratkan bahwa perempuan dan laki-laki memang berbeda dalam menggunakan bahasa karena dari segi seks mereka berbeda. Para ahli linguistik pun sependapat bahwa perbedaan karakteristik bahasa yang digunakan antara laki-laki dan perempuan dapat diamati dan dibedakan. Hal yang diyakini itu tidak dapat diganggu gugat dalam kehidupan masyarakat. Interseksualitas merupakan sebuah anomali dalam kehidupan masyarakat. Bahwa laki-laki dan perempuan berbicara secara berbeda adalah sangat alamiah (Coulmas, 2005:36).

Dalam khazanah sosiolinguistik, pada umumnya pembahasan tentang perbedaan penggunaan bahasa antara perempuan dan laki-laki ditumpukan pada konteks jaringan sosial dan maksud pembicara (*speakers meaning*). Maksud pembicara sangat ditentukan oleh konteks. Misalnya: konteks waktu, tempat, peristiwa, kelas, etnik, agama, lingkungan sosial, ekonomi, politik, proses, keadaan, dan mitra tutur. Maksud pembicara itu dapat disimak dari kosakata yang dipilihnya.

Dalam bahasa Indonesia, misalnya, kalimat yang berbunyi “Saya mau mengawini dia” atau “Saya akan menceraikan dia” dapat langsung ditentukan siapa yang diacu “saya” dan “dia”. “Saya” dalam kalimat itu pasti laki-laki dan “dia” perempuan. Penentuan *referen* “saya” seorang laki-laki dan “dia” itu perempuan karena dalam jaringan sosial masyarakat kita, yang dapat dilekatkan dengan kata “mengawini” dan “menceraikan” adalah lelaki, sedangkan perempuan hanya dapat “dikawini” dan “diceraikan”. Jika kita melihat konteks struktur bahasa, kalimat “Rina mengawini Herman” atau “Herman diceraikan Rina” tidaklah salah, sepanjang ada fungsi gramatikal subjek (S), predikat (P), dan objek (O). Namun, bahasa bukan hanya masalah *intrinsik* struktur bahasa, melainkan juga masalah *ekstrinsik-konteks* budaya. Oleh karena itu, kalimat “Herman mengawini Rina” atau “Rina diceraikan Herman” dianggap memenuhi kaidah struktur kalimat dan konteks budaya. Selama budaya di Indonesia masih berideologi patriarki, perempuan mustahil untuk dapat “mengawini” dan “menceraikan” laki-laki, meskipun perempuan lebih kaya, sangat berkuasa, atau berkedudukan dan berstatus lebih tinggi daripada lelaki. Seiring dengan banyaknya kajian hubungan antara bahasa dan jenis kelamin atau *gender* sejak awal 1990-an, telah terjadi lonjakan baru yang

menarik di dalam pembahasan cara berbahasa perempuan dan laki-laki.

Materi yang dipersoalkan tidak lagi hanya menyangkut masalah *linguistik*, tetapi juga *psikologi*. Banyak buku psikologi populer yang menggambarkan laki-laki dan perempuan sebagai dua makhluk asing. Sehingga percakapan di antara keduanya (laki-laki dan perempuan) sering menimbulkan kesalahpahaman. Misalnya buku Deborah Tannen, *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation* dan buku John Gray, *Men Are from Mars, Women Are from Venus*. Kedua buku tersebut termasuk buku *bestseller* di dunia. Dalam buku psikologi populer, seperti buku Tannen dan Gray, umumnya pendapat yang dikemukakan hampir sama dengan yang dinyatakan Jespersen dan Lakoff, yakni laki-laki dan perempuan berbeda secara fundamental dalam cara menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Mereka seolah-olah membangun proposisi "mitos Mars dan Venus". Semua versi dari mitos itu membuat beberapa premis dasar atau semua klaim seperti berikut:

1. Masalah bahasa dan komunikasi lebih penting bagi perempuan daripada laki-laki karena perempuan lebih sering berbicara daripada laki-laki.
2. Perempuan lebih terampil secara *verbal* dibandingkan dengan laki-laki.
3. Tujuan laki-laki dalam menggunakan bahasa cenderung tentang mendapatkan sesuatu. Sedangkan tujuan perempuan cenderung membuat hubungan dengan orang lain. Laki-laki lebih banyak berbicara tentang data dan fakta, sedangkan perempuan lebih banyak berbicara tentang orang, perasaan, dan hubungan antarmanusia.

4. Cara laki-laki menggunakan bahasa bersifat kompetitif serta mencerminkan kepentingan umum mereka dalam memperoleh dan mempertahankan status. Cara penggunaan bahasa perempuan adalah kooperatif, mencerminkan preferensi mereka untuk kesetaraan dan keharmonisan.
5. Perbedaan antara perempuan dan laki-laki sering menyebabkan "miskomunikasi". Terkadang mereka salah mengartikan niat masing-masing. Maka saat kedua jenis kelamin itu berinteraksi, miskomunikasi tersebut bisa menyebabkan masalah.

Berdasarkan premis dasar dan klaim tersebut, pendapat bahwa laki-laki dan perempuan "berbicara dengan pilihan bahasa yang berbeda" telah menjadi sebuah *dogma*. Akan tetapi kebenarannya masih perlu dipertanyakan. Kebenarannya harus diperlakukan seperti hipotesis untuk diselidiki atau sebagai klaim yang harus disepakati. Ide bahwa laki-laki dan perempuan berbeda secara fundamental dalam cara mereka menggunakan bahasa untuk berkomunikasi adalah sebuah mitos yaitu kepercayaan yang tersebar luas tetapi palsu. Contoh: tempat kerja *call-center* adalah sebuah *domain* yang mengandung mitos tentang bahasa dan jenis kelamin dapat memiliki efek merugikan, tetapi di sisi lain menguntungkan perempuan.

Pekerja di tempat itu melibatkan kontak langsung dengan pelanggan dan menuntut pekerja memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Banyak perusahaan berkeyakinan bahwa perempuan cocok ditempatkan di *call-center* karena secara alami cara berbahasanya lebih berkualitas daripada laki-laki. Salah satu hasil pemikiran semacam itu adalah bentuk *diskriminasi*. Pelamar kerja laki-laki harus membuktikan bahwa mereka memiliki keterampilan berkomunikasi. Sedangkan perempuan hanya

diasumsikan memiliki keterampilan berkomunikasi. Dalam perekonomian saat ini, kesempatan bekerja di layanan berbasis “*call center*” mungkin bukan kabar baik bagi laki-laki. Hal itu seharusnya mengingatkan kita bahwa hubungan antara jenis kelamin tidak hanya tentang perbedaan kemampuan berbicara, tetapi juga tentang kekuasaan (Thomas dan Wareing, 1999).

Harapan lama bahwa perempuan akan melayani dan merawat orang lain tidak berhubungan dengan posisi mereka sebagai “makhluk kedua”. Namun dalam mitos Mars dan Venus, fakta bahwa kita (masih) hidup dalam masyarakat yang didominasi laki-laki seperti pepatah “gajah di pelupuk mata tidak tampak, tungau di seberang lautan tampak”. Pada tahun 2006, misalnya, sebuah buku ilmu pengetahuan populer karya Louann Brizendine, *The Female Brain*, menyatakan bahwa perempuan rata-rata mengucapkan 20.000 kata sehari. Sedangkan laki-laki rata-rata hanya mengucapkan 7.000. Banyak penelitian mutakhir yang pada akhirnya skeptis dengan mitos itu. Salah satunya adalah Mark Liberman, seorang profesor fonetik yang telah bekerja secara ekstensif dengan merekam pembicaraan.

Pandangan skeptisnya telah mendorong Liberman menyelidiki catatan kaki dari buku itu untuk mencari tahu dari mana penulis telah mendapat angka itu. Apa yang ia temukan bukan rujukan akademis, melainkan referensi dari buku pengembangan diri. Setelah menelusuri kepustakaan populer, Liberman menemukan beberapa klaim statistik yang bertentangan. Ia mengemukakan bahwa penulis yang berbeda (dan kadang-kadang bahkan penulis yang sama dalam buku yang berbeda) memberikan rata-rata kata yang diucapkan perempuan per hari sekitar 4.000 sampai dengan 25.000 kata. Dia menyimpulkan bahwa tidak seorang pun pernah

melakukan studi menghitung kata yang dihasilkan oleh sampel perempuan dan laki-laki dalam satu hari. Klaim variabel tersebut merupakan dugaan murni mereka (Greene, 2011: 54-56). Setelah Liberman menunjukkan hal itu dalam sebuah artikel koran, penulis *The Female Brain* mengakui bahwa klaimnya tidak didukung oleh bukti dan mengatakan akan dihapus dari edisi mendatang. Namun, pendapat negatif sudah terbangun bahwa perempuan bicara tiga kali lebih banyak daripada laki-laki. Berbagai upaya untuk menghilangkan kesan itu sangat sulit, termasuk status mitos tentang fakta itu.

A. Perbedaan Bahasa Komunikasi Pria dan Wanita Menurut Neurosains

Menurut *neurosains*, struktur dan fungsi otak pria dan wanita itu berbeda. Secara umum, otak pria dan wanita berkembang dengan cara yang berbeda. Perbedaan tersebut berimplikasi pada perbedaan cara berkomunikasi mereka. Contoh perbedaannya, pria cenderung memiliki otak yang lebih terfokus dengan bagian-bagian tertentu, seperti *lobus parietal inferior*-nya lebih berkembang. Area ini berhubungan dengan kemampuan spasial dan logika, sehingga pria cenderung berkomunikasi dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan analitis.

Sebaliknya, wanita memiliki *corpus callosum* yang lebih tebal dibanding pria. Bagian otak ini menghubungkan belahan kiri dan kanan otak, yang memungkinkan wanita lebih mudah melakukan *multi-tasking* dan mengintegrasikan berbagai informasi sekaligus.¹ Keunggulan ini membuat wanita lebih mampu mengelola

¹ Amin, M. S., "Perbedaan Struktur Otak dan Perilaku Belajar Antara Pria dan Wanita". *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2018.

percakapan dengan berpindah antar topik dan menghubungkan berbagai ide dalam waktu bersamaan. Selain itu, wanita lebih cenderung berbicara lebih detail dan memperhatikan aspek emosional dalam komunikasi mereka.

Perbedaan *hormon* antara pria dan wanita juga mempengaruhi perbedaan keduanya dalam komunikasi. *Hormon testosterone* lebih dominan pada pria, ini mendorongnya untuk bersaing dan mencari solusi secara langsung. Oleh karena itu, komunikasi pria cenderung lebih *logis* dan *efisien*. Sementara itu, *hormon estrogen* dan *progesterone* lebih dominan pada wanita. Ini lebih mendorong wanita untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial dan berkomunikasi dengan cara yang lebih *empati* dan *kolaboratif*.

Data penelitian menunjukkan bahwa wanita dapat berbicara hingga 20.000 kata sehari, sementara pria hanya sekitar 7.000 kata. Perbedaan ini mencerminkan kecenderungan wanita untuk berbicara lebih banyak dan lebih mendalam, serta fokus pada pengungkapan perasaan dalam komunikasi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan ini tidak hanya terkait dengan kebiasaan berbicara, tetapi juga cara masing-masing *gender* pria dan wanita merespons perasaan dalam percakapan.

Dari sudut pandang *neurosains*, perbedaan bahasa komunikasi antara pria dan wanita bukan sekadar masalah biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya. Wanita, sebagai contoh, lebih sering menggunakan ekspresi wajah, nada suara, dan gerakan tubuh untuk mendukung pesan yang mereka sampaikan. Sebaliknya, pria lebih cenderung berkomunikasi dengan cara yang lebih langsung dan logis, mengutamakan informasi yang berbasis fakta.

Implikasi dari perbedaan ini sangat terlihat dalam kehidupan rumah tangga. Dalam hubungan suami-istri, perbedaan gaya komunikasi ini seringkali menimbulkan ketegangan. Suami, yang lebih terfokus pada pemecahan masalah dan solusi praktis, mungkin merasa tidak senang dan bosan ketika istri berbicara panjang lebar tentang perasaan atau lainnya yang dianggap tidak relevan. Di sisi lain, istri bisa merasa tidak didengarkan atau kurang dihargai jika suami tidak menunjukkan respons emosional yang diharapkan. Namun, dengan pemahaman terhadap perbedaan ini, keduanya dapat lebih mudah menyesuaikan diri. Suami dapat lebih peka terhadap perasaan istri, sementara istri juga bisa memahami cara suami yang lebih langsung dalam menyampaikan solusi, sehingga tercipta komunikasi yang lebih efektif dan harmonis.

Perbedaan dalam komunikasi ini juga tercermin dalam cara pria dan wanita belajar. Pria lebih suka pendekatan belajar yang praktis dan berbasis pengalaman langsung, sementara wanita lebih cenderung memilih metode yang melibatkan diskusi dan kolaborasi. Di dunia pendidikan, pemahaman tentang perbedaan ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif dan produktif bagi keduanya.

Di dunia profesional, perbedaan gaya komunikasi antara pria dan wanita juga memainkan peran penting. Pria seringkali lebih fokus pada hasil dan berbicara secara langsung. Sedangkan wanita lebih mengutamakan keharmonisan dan relasi interpersonal dalam komunikasi mereka. Kedua pendekatan ini memiliki kelebihan masing-masing. Maka dengan memahami secara tepat perbedaan karakter pria dan wanita, hal ini dapat dimanfaatkan untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih dinamis dan produktif.

B. Faktor-faktor Penyebab Perbedaan Bahasa Komunikasi Pria dan Wanita

Gaya komunikasi pria dan wanita memiliki perbedaan yang unik dan kompleks, dipengaruhi oleh berbagai aspek biologis, sosial, dan psikologis. Berdasarkan tinjauan literatur secara komprehensif bahwa perbedaan gender dalam komunikasi (Aries, 1996) menunjukkan bahwa pola bicara tidak hanya bervariasi berdasarkan gender dan status tetapi karena karakteristik konteks, seperti tujuan interaksi dan peran peserta. Siapa pun dapat menampilkan gaya komunikasi "maskulin" atau "feminin" jika sesuai.²

Menurut teori interaksi simbolik, bahwa perilaku bukan sekadar respon terhadap rangsangan, juga bukan sekadar ekspresi dorongan biologis batin, pemaksimalan laba, kesesuaian dengan peran atau norma. Namun, perilaku seseorang muncul melalui komunikasi dan interaksi dengan orang lain.³

Sedangkan dari perspektif psikologi, bukan hanya peran dan komunikasi maupun interaksi yang mempengaruhi perilaku, namun agama. Sesungguhnya agama itu unik dan kompleks.⁴ Masyarakat

² A comprehensive review of the literature on gender differences in communication (Aries, 1996) indicates that speech pattern vary not only by gender and status but by characteristics of the context, such as the goals of the interaction and the roles of the participants. Any one is capable of displaying "masculine" or "feminine" styles of communication when it is appropriate. Lebih lanjut lihat H. Andrew Wichener dan John D. Delamater, *Social Psychology*, (Amerika: Harcourt Brace & Company, 1999), h. 428-429.

³ Menurut teori interaksi simbolik, *behavior is not merely a response to stimuli, nor is it merely an expression of inner biological drives, profit maximization, conformity to roles or norms. Rather, a person's behavior emerges through communication and interaction with others.* Lebih lanjut lihat H. Andrew Wichener dan John D. Delamater, *Social Psychology*, h. 14.

⁴ C. Daniel Batson dkk., *Religion and The Individual A Social Psychological Perspective*, (New York: Oxford University Press, 1993), h. 6-7.

mempengaruhi agama dan agama mempengaruhi masyarakat. Bagaimana pengaruh masyarakat terhadap pemikiran keagamaan, dan bagaimana agama sebagai sistem nilai mempengaruhi tingkah laku masyarakat. Sesungguhnya problem-problem keagamaan banyak dipengaruhi oleh kepentingan, situasi, dan keadaan di tempat kita berada. Oleh karena itu, agama di sini bisa dipandang sebagai gejala budaya dan sosial.⁵

Berbeda dengan Mario Bunge dalam bukunya *Social Science under Debate*, bahwa tindakan manusia baik individu atau sosial secara eksplisit atau diam-diam dikendalikan oleh penilaian. Tindakan kita dipicu oleh kebutuhan atau keinginan untuk mencapai tujuan yang berharga atau menghindari hasil yang tidak berharga. Pengalaman dan pertimbangan tentang nilai-nilai dan cara-cara untuk merealisasikannya biasanya dikompresi menjadi aturan atau norma. Kemudian norma atau aturan itu menjadi resep untuk melakukan sesuatu.⁶ Jika resep itu dilakukan terus-menerus melalui sosialisasi akan menginternalisasi dan menjadi habit (kebiasaan), sehingga bisa diketahui pola-polanya.

Walhasil, pemahaman terhadap faktor-faktor ini sangat penting untuk membangun komunikasi yang lebih efektif, terutama dalam konteks hubungan suami-istri. Berikut penjelasan berbagai faktor yang memengaruhi perbedaan tersebut:

1. Aspek Biologis

Perbedaan biologis merupakan dasar yang signifikan dalam membedakan cara pria dan wanita berkomunikasi. Penelitian

⁵ Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 6, 2004), h. 12-18.

⁶ Mario Bunge, *Social Science under Debate A Philosophical Perspective*, (London: University of Toronto Press, 1999), h. 331-332.

menunjukkan bahwa struktur otak pada pria dan wanita memiliki kecenderungan fungsi yang berbeda. Pria cenderung lebih mengandalkan otak kiri, yang berfokus pada logika dan analisis. Sedangkan wanita lebih sering menggunakan otak kanan, yang terkait dengan pemrosesan emosi dan kreativitas.⁷

Kondisi ini membuat pria lebih cenderung berbicara dengan cara yang langsung dan ringkas, berorientasi pada tujuan tertentu, sementara wanita lebih suka menyampaikan sesuatu secara detail dan melibatkan aspek emosional. Selain itu, *hormon testosteron* pada pria dan *estrogen* pada wanita juga mempengaruhi cara mereka mengekspresikan diri. *Hormon testosteron* biasanya terkait dengan pola komunikasi yang dominan dan kompetitif, sementara *hormon estrogen* mendorong sikap *empati* dan *afeksi*.

2. Pengaruh Sosial dan Budaya

Lingkungan sosial dan budaya memainkan peran penting dalam membentuk pola komunikasi pria dan wanita. Sejak kecil, anak-anak sering diajarkan untuk mengikuti peran *gender* yang telah diterima secara umum di masyarakat. Anak perempuan biasanya diajarkan untuk lebih ekspresif dan peduli terhadap perasaan orang lain, sementara anak laki-laki lebih didorong untuk menjadi tegas dan tidak terlalu menunjukkan emosinya.

Pola ini diperkuat oleh norma-norma budaya dan sosial, termasuk di lingkungan pendidikan, tempat kerja, serta komunitas religius. Budaya patriarki seringkali juga memberikan lebih banyak ruang bagi pria untuk berbicara di depan umum, sementara wanita cenderung didorong untuk mendukung dan mengikuti percakapan.

⁷ Sri Wahyuni, *Psikologi Gender dan Komunikasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017).

Peran-peran ini mempengaruhi cara pria dan wanita membangun pola komunikasi mereka dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dimensi Psikologis

Psikologi juga menjadi faktor yang signifikan dalam membedakan gaya komunikasi pria dan wanita. Wanita cenderung menggunakan pendekatan yang kolaboratif, bertujuan untuk membangun hubungan yang harmonis. Mereka biasanya lebih sensitif terhadap perasaan orang lain dan berusaha menghindari konflik.

Sebaliknya, pria lebih sering menggunakan pola komunikasi yang kompetitif. Mereka cenderung melihat percakapan sebagai ajang untuk menyatakan pendapat atau mempertahankan posisi. Dalam situasi konflik, pria mungkin memilih untuk menghindar atau menyelesaikannya dengan cara yang praktis. Sementara wanita lebih memilih membicarakan permasalahan secara mendalam untuk mencapai kesepakatan bersama.⁸

4. Peran Pendidikan

Tingkat pendidikan juga mempengaruhi cara pria dan wanita berkomunikasi. Orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi pada umumnya memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik, seperti mendengarkan, memahami perspektif orang lain, dan menyesuaikan gaya berbicara dengan situasi tertentu.

Namun, pola pendidikan yang *bias gender* dapat memperkuat perbedaan ini. Ketika pria diberikan lebih banyak kesempatan untuk berbicara di ruang publik atau forum akademik, wanita mungkin merasa kurang percaya diri untuk mengekspresikan pendapat mereka. Sebaliknya, pendidikan yang berfokus pada kesetaraan

⁸ Bambang Sugiyanto, "Peran Hormonal dalam Perbedaan Gaya Komunikasi Gender." *Jurnal Psikologi Indonesia* 9, no. 2 (2018): 34-45.

gender dapat membantu mengurangi jurang komunikasi antara pria dan wanita.

5. Dampak Media

Media modern, baik televisi, film, maupun media sosial turut mempengaruhi persepsi masyarakat tentang cara pria dan wanita seharusnya berkomunikasi. Media seringkali menguatkan *stereotip gender*, menggambarkan pria sebagai individu yang tegas dan fokus pada penyelesaian masalah. Sementara wanita digambarkan lebih emosional dan perhatian terhadap hubungan interpersonal.⁹

Karakter pria misalnya, digambarkan dalam film biasanya berbicara dengan singkat dan langsung ke inti. Sedangkan karakter wanita lebih sering terlibat dalam dialog yang panjang dan penuh nuansa emosional. Media sosial juga menciptakan pola komunikasi baru, di mana wanita cenderung lebih terbuka dalam membagikan pengalaman pribadi mereka, sementara pria lebih banyak menyampaikan informasi secara umum.

Mempelajari berbagai faktor yang menyebabkan perbedaan bahasa komunikasi antara pria dan wanita dapat membantu menciptakan hubungan yang lebih baik dan harmonis. Perbedaan tersebut tidak seharusnya menjadi penghalang, melainkan peluang untuk saling melengkapi. Dalam kehidupan rumah tangga, memahami perbedaan gaya komunikasi pasangan menjadi kunci untuk menciptakan hubungan yang lebih erat dan penuh pengertian.

⁹ Laila Suryaningsih, "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan dan Implikasinya pada Pola Komunikasi", *Jurnal Pendidikan Nasional* 14, no. 3 (2021): 101-112.

C. Perbedaan Bahasa Komunikasi Pria dan Wanita sebagai Sunnatullah

Perbedaan cara berkomunikasi antara pria dan wanita merupakan bagian dari *sunnatullah*, merupakan ketentuan Allah yang menciptakan perbedaan di antara keduanya. Perbedaan ini tidak hanya terletak pada aspek fisik dan biologis, tetapi juga pada cara berpikir, merespons, dan berinteraksi melalui bahasa. Dalam pandangan Islam, perbedaan cara komunikasi pria dan wanita adalah anugerah yang seharusnya diterima dan dihargai, bukan dipertentangkan. Allah SWT menciptakan perbedaan pria dan wanita agar supaya keduanya bekerjasama, saling menghargai, dan saling melengkapi kekurangan pasangannya untuk mewujudkan harmoni dalam rumah tangga. Allah SWT berfirman:

هن لباس لكم و انتم لباس لهن

Artinya: “Mereka (istri-istri) adalah pakaian kalian (yang menutupi kekuranganmu), (sebaliknya) kalian adalah pakaian (yang menutupi kekurangan) bagi mereka perempuan (istri-istri).” (QS. Al-Baqarah (2): 187).

Oleh karena itu pada umumnya gaya komunikasi pria dan wanita berbeda. Pria cenderung berbicara secara langsung dan lebih fokus pada penyampaian informasi atau penyelesaian masalah. Mereka menggunakan kalimat yang lebih sederhana dan ringkas. Sementara itu, wanita lebih cenderung menggunakan bahasa yang lebih ekspresif, detail, dan berorientasi pada hubungan emosional. Contoh yang sering ditemukan adalah penggunaan pertanyaan tanda oleh wanita, seperti: “Kamu setuju, kan?” atau “Benar, kan?” Tujuan pertanyaan seperti itu adalah untuk melibatkan *komunikan* (lawan bicara) dalam percakapan dan untuk menjaga hubungan

yang harmonis.¹⁰ Sementara itu, pria cenderung menghindari pertanyaan yang tidak langsung dan lebih memilih pernyataan yang tegas, seperti: “Ini caranya”, atau “Masalahnya di sini”.¹¹

Dari sudut pandang biologis, otak pria dan wanita memiliki perbedaan struktural yang berdampak pada cara mereka berkomunikasi. Wanita memiliki lebih banyak koneksi saraf di bagian otak yang mengatur kemampuan bahasa dan emosi, sehingga mereka lebih mahir dalam berbicara dan merespons perasaan.¹² Sebaliknya, pria cenderung mengandalkan belahan otak yang berkaitan dengan pemikiran logis dan penyelesaian masalah, yang membuat cara komunikasi mereka lebih praktis dan terfokus.

Secara psikologis, kebutuhan emosional pria dan wanita berbeda. Wanita berbicara untuk membangun ikatan emosional dan merasa dihargai melalui komunikasi yang penuh empati. Mereka merasa lebih dekat dengan pasangan jika merasa didengarkan dan dipahami. Sementara itu, pria cenderung berbicara untuk menyampaikan fakta atau solusi praktis, dan lebih suka komunikasi yang efisien. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman, di mana wanita merasa tidak dihargai jika suami tidak merespons secara emosional, sementara pria merasa terbebani oleh percakapan yang panjang dan terperinci.

Dalam konteks pernikahan, perbedaan ini seringkali menyebabkan ketegangan. Sebagai contoh, seorang istri mungkin merasa tidak diperhatikan jika suaminya hanya memberikan

¹⁰ Deborah Tannen, *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*, (New York: Ballantine Books, 1990), h. 75.

¹¹ John Gray, *Men Are from Mars, Women Are from Venus*, (New York: HarperCollins, 1992), h. 35.

¹² Louann Brizendine, *The Female Brain*, (New York: Broadway Books, 2006), h. 45.

tanggapan singkat terhadap cerita atau masalah yang dia sampaikan, sementara suami mungkin merasa tertekan dengan banyaknya pembicaraan yang harus didengarkan. Oleh karena itu, penting bagi pasangan untuk menyadari bahwa perbedaan ini adalah bagian dari *sunnatullah* yang harus dipahami dengan bijaksana.

Memahami perbedaan gaya komunikasi ini dapat memperkuat hubungan rumah tangga. Suami dapat belajar untuk lebih memperhatikan detail dan emosi yang disampaikan istri. Sementara istri bisa mencoba menyampaikan pesan dengan cara yang lebih ringkas dan jelas. Dengan saling memahami dan menyesuaikan cara berkomunikasi, pasangan dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan penuh dukungan.

Islam mengajarkan bahwa perbedaan antara pria dan wanita adalah untuk saling melengkapi dan bukan untuk dipisahkan. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang..." (QS. Ar-Rum: 21).

Ayat ini menunjukkan bahwa keharmonisan dalam hubungan suami-istri dapat terwujud apabila keduanya saling menerima dan memahami perbedaan yang ada. Dengan menyadari bahwa perbedaan cara berkomunikasi pria dan wanita itu adalah bagian dari *sunnatullah*, pasangan suami-istri dapat membangun hubungan yang lebih kokoh, saling mendukung, dan penuh kasih sayang.

D. Landasan Normatif Perbedaan Bahasa Komunikasi Pria dan Wanita

Islam memberikan perhatian khusus pada perbedaan bahasa komunikasi antara pria dan wanita. Perbedaan itu sebagai bagian

dari sunnatullah, yaitu aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan manusia. Perbedaan ini bukan hanya diakui, tetapi juga dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis. Teks Al-Qur'an dan Hadis memberikan pedoman tentang bagaimana interaksi yang harus dilakukan antara *gender* pria (suami) dan Wanita (istri). Memahami perbedaan tersebut membantu pasangan membangun hubungan yang harmonis dalam rumah tangga dan masyarakat.

Salah satu ayat yang sering dirujuk adalah QS. Al-Nisa' ayat 34, yang menyatakan, *"Laki-laki adalah pemimpin bagi wanita karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka."* Ayat ini menegaskan adanya pembagian tanggung jawab dalam keluarga, di mana pria diberikan peran sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarganya. Hal ini mempengaruhi gaya komunikasi pria yang cenderung langsung, tegas, dan terfokus pada penyelesaian masalah. Sebaliknya, wanita dengan kelebihan emosionalnya, lebih memperhatikan aspek perasaan dan empati dalam komunikasi. Keduanya saling melengkapi, menciptakan keseimbangan dalam hubungan yang sehat.

Contoh lain dapat ditemukan dalam QS. Al-Qashash ayat 23-25, yang menceritakan interaksi antara Nabi Musa as dan dua wanita yang sedang menggembalakan kambing. Nabi Musa as menunjukkan adab komunikasi yang baik, seperti berbicara secara sopan, menjaga kehormatan, dan memberikan bantuan dengan niat yang tulus. Tafsir Al-Misbah menyoroti bahwa ayat ini mengajarkan pentingnya kesantunan, kejelasan, dan rasa hormat dalam berbicara,

terutama dalam hubungan antara pria dan Wanita.¹³ Nilai-nilai ini menjadi landasan penting, terutama dalam konteks modern di mana interaksi antar *gender* kerap terjadi dalam lingkungan sosial dan profesional.

Dalam hadis, Nabi Muhammad saw juga menekankan pentingnya menjaga etika dalam berkomunikasi. Beliau bersabda, "*Seorang mukmin tidak boleh menyakiti saudaranya baik dengan ucapan maupun perbuatan.*" (HR. Muslim). Prinsip ini mengajarkan bahwa setiap komunikasi harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian agar tidak melukai perasaan orang lain. Nabi Muhammad saw dikenal sebagai teladan terbaik dalam komunikasi, menunjukkan bagaimana berbicara dengan lembut, bijaksana, dan menghargai perasaan orang lain dapat mempererat hubungan. Dalam rumah tangga, beliau memberikan contoh bagaimana komunikasi yang baik mampu menciptakan kedamaian dan kasih sayang di antara pasangan.¹⁴

Pemahaman tentang perbedaan ini tidak dimaksudkan untuk membandingkan mana yang lebih baik antara pria dan wanita, melainkan untuk menegaskan bahwa keduanya memiliki keunikan yang saling melengkapi.

هن لباس لكم و انتم لباس لهن

Artinya: "Mereka (istri-istri) adalah pakaian kalian (yang menutupi kekuranganmu), (sebaliknya) kalian adalah pakaian (yang menutupi kekurangan) bagi mereka perempuan (istri-istri)" (QS. Al-Baqarah (2): 187).

¹³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 381.

¹⁴ Muhammad Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Adab, Bab Perintah Berbicara yang Baik.

Allah SWT telah menciptakan perbedaan tersebut sebagai sarana untuk menjaga harmoni dalam hubungan manusia. Dalam kehidupan rumah tangga, kesadaran akan perbedaan ini dapat membantu suami-istri untuk saling menghargai, bersabar, dan menjalin hubungan yang penuh kasih sayang.

Di era modern, panduan ini semakin relevan. Perbedaan cara komunikasi antara pria dan wanita sering menjadi pemicu konflik dalam berbagai aspek kehidupan, seperti rumah tangga dan tempat kerja. Dengan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Islami, seperti kesopanan, empati, dan penghormatan, maka setiap individu dapat menghadapi perbedaan ini secara konstruktif.¹⁵ Melalui pemahaman yang mendalam tentang ajaran Al-Qur'an dan hadis, umat Islam dapat menciptakan hubungan yang lebih baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai universal yang diajarkan agama.

E. Perbedaan Bahasa Komunikasi Pria dan Wanita Sesuai Tujuan Penciptaan

Perbedaan dalam bahasa komunikasi antara pria dan wanita lebih dari sekadar perbedaan gaya bicara. Ini mencerminkan tujuan penciptaan yang lebih mendalam dan bermakna, yang berhubungan erat dengan peran dan tanggung jawab mereka dalam kehidupan. Islam mengajarkan bahwa pria dan wanita diciptakan dengan sifat-sifat yang berbeda, namun saling melengkapi dalam menjalankan tugas mereka dalam keluarga dan masyarakat. Perbedaan ini bukan untuk menandakan *superioritas* atau *inferioritas*, tetapi untuk menciptakan keseimbangan yang harmonis dalam interaksi sosial dalam keluarga.

¹⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 215.

Gaya Komunikasi Pria

Pria cenderung memiliki pola komunikasi yang lebih langsung dan logis, seringkali berfokus pada penyelesaian masalah. Hal ini sangat terkait dengan peran mereka sebagai pemimpin keluarga, yang memerlukan keputusan cepat dan efisien. Dalam komunikasi sehari-hari, pria lebih sering berkomunikasi untuk mencapai tujuan tertentu, seperti mengatur keuangan, merencanakan masa depan keluarga, atau menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Sebagai contoh, Surah al-Nisa' ayat 34 menegaskan bahwa "Pria adalah pemimpin bagi Wanita" (الرجال قوامون على النساء). Ayat ini menunjukkan bahwa pria diberikan peran yang mengarah pada kepemimpinan dan pengambilan Keputusan. Peran ini membutuhkan komunikasi yang jelas dan fokus pada hasil. Oleh karena itu, gaya komunikasi pria seringkali lebih terstruktur dan berorientasi pada tujuan. Gaya komunikasi demikian memungkinkan pria bertindak secara tegas dalam situasi yang membutuhkan solusi konkret.

Gaya Komunikasi Wanita

Sebaliknya, wanita seringkali lebih berfokus pada aspek emosional dan hubungan dalam komunikasi mereka. Wanita menggunakan bahasa sebagai sarana untuk membangun kedekatan, memperkuat ikatan emosional, dan menciptakan suasana yang penuh perhatian dan pengertian. Mereka lebih memperhatikan perasaan orang lain dan seringkali wanita mencari cara untuk berbagi pengalaman dan emosi mereka dalam percakapan.

Di samping itu, komunikasi wanita juga seringkali lebih mendalam, berorientasi pada pemahaman bersama dan membangun hubungan jangka panjang. Wanita lebih cenderung melihat percakapan sebagai kesempatan untuk memperkuat ikatan

batin dengan pasangan, keluarga, dan teman. Hal ini menjadikan komunikasi mereka menjadi alat untuk menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan kehangatan dalam keluarga.

Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah

Peran komunikasi dalam kehidupan rumah tangga telah diatur dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam QS. Al-Rum ayat 21, Allah SWT berfirman:

ومن آياته أن خلق لكم من أنفسكم أزواجا لتسكنوا إليها
وجعل بينكم مودة ورحمة . ان في ذلك لآيات لقوم يتفكرون

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda-Nya adalah Dia menciptakan untukmu pasangan hidup dari jenis kamu sendiri, supaya kamu merasa tentram bersamanya, dan dijadikan-Nya di antara kamu rasa kasih sayang dan belas kasihan."

Ayat ini menunjukkan pentingnya komunikasi dalam menciptakan kedamaian dan kasih sayang dalam hubungan suami-istri, yang melibatkan saling menghargai dan memperhatikan perasaan satu sama lain. Rasulullah SAW juga memberikan teladan dalam hal komunikasi. Beliau sangat perhatian terhadap perasaan dan pandangan istrinya, Aisyah ra. Dalam banyak hadis, Rasulullah mengajarkan pentingnya berbicara dengan penuh kasih dan menjaga keharmonisan rumah tangga melalui komunikasi yang penuh pengertian dan rasa hormat.

F. Peran Kerumahtanggaan Membutuhkan Aneka Gaya Komunikasi

Komunikasi yang baik sangat penting dalam menjaga kesejahteraan dan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Salah satu faktor yang seringkali memengaruhi cara berkomunikasi antara suami dan istri adalah perbedaan gaya komunikasi yang

terjadi antara pria dan wanita. Perbedaan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, tetapi juga oleh faktor biologis. Secara umum, pria lebih cenderung mencari solusi praktis dan langsung dalam komunikasi, sementara wanita lebih mengutamakan hubungan emosional dan relasional dalam berbicara. Hal ini bisa menyebabkan miskomunikasi apabila kedua belah pihak tidak saling memahami perbedaan tersebut.

Sebagai contoh, ketika seorang istri berbicara tentang perasaan atau pengalaman pribadinya, suaminya mungkin merasa perlu memberikan solusi cepat, padahal yang diinginkan istri adalah perhatian dan pemahaman. Jika suami tidak peka terhadap hal ini, istri mungkin merasa diabaikan atau tidak didengar dengan baik, sementara suami merasa tertekan karena tidak dapat memberikan solusi yang sesuai. Jika tidak ada pemahaman tentang perbedaan ini, ketegangan dalam hubungan bisa muncul¹⁶.

Namun, perbedaan dalam cara berkomunikasi ini seharusnya dilihat sebagai suatu kekuatan yang saling melengkapi dalam peran masing-masing di rumah tangga. Wanita seringkali memainkan peran penting dalam menjaga ikatan emosional dalam keluarga. Mereka cenderung membuka percakapan yang mendalam dan menjaga hubungan yang lebih intim melalui komunikasi yang penuh perhatian. Di sisi lain, pria biasanya lebih fokus pada solusi dan penyelesaian masalah praktis, yang bisa membantu rumah tangga menjalankan tugas-tugasnya dengan lebih terorganisir dan efisien.

Contoh peran kerumahtanggaan yang biasanya membutuhkan gaya komunikasi maskulin adalah: pemimpin atau manajer, pencari

¹⁶ A. Kurniawan, *Komunikasi Emosional dalam Keluarga*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press, 2017).

nafkah, pelindung keluarga, pengambil keputusan, dan pendidik atau mentor. Karena peran-peran tersebut membutuhkan sifat-sifat seperti: kuat dan tegas, berani dan bertanggung jawab, logis dan analitis, mandiri dan kompetitif, protektif dan pemimpin. Sedangkan peran kerumahtanggaan yang biasanya membutuhkan gaya komunikasi feminim meliputi: pengasuh anak, pendamping suami, pengurus rumah tangga, konselor atau mediator, dan pendidik anak usia dini. Karena peran-peran tersebut membutuhkan sifat-sifat, seperti: empati dan peduli, komunikatif dan kolaboratif, kreatif dan intuitif, fleksibel dan adaptif, serta perhatian dan mendukung.

Namun dalam beberapa kasus, peran-peran tersebut tidak harus terikat pada jenis kelamin. Keseimbangan antara gaya maskulin dan feminin dapat membantu: 1) meningkatkan komunikasi efektif, 2) membangun hubungan yang harmonis, 3) mengembangkan kemampuan kepemimpinan, dan 4) meningkatkan kreativitas dan inovasi. Sebagai contoh: Suami yang mendukung istri dalam karir dan pengasuhan anak, istri yang berperan sebagai pemimpin dalam bisnis atau organisasi, ayah yang aktif dalam pengasuhan anak, dan ibu yang berperan sebagai pencari nafkah.

Dalam hal ini, pria dan wanita saling melengkapi dalam peran mereka masing-masing di rumah tangga. Wanita, yang lebih mengutamakan kedekatan emosional, berkontribusi dalam mempererat hubungan antara anggota keluarga. Sementara itu, pria, dengan pendekatan yang lebih pragmatis, bertugas menyelesaikan masalah keluarga dengan cara yang lebih sistematis. Dengan saling memahami dan menghargai perbedaan ini, pasangan dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan saling

mendukung. Jadi, perbedaan gaya komunikasi pasangan suami-istri sesungguhnya memang kebutuhan untuk menopang perannya masing-masing dalam rumah tangga dan masyarakat.

Selain itu, komunikasi yang baik sangat berpengaruh terhadap kepuasan dalam hubungan rumah tangga. Penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik biasanya lebih puas dengan hubungan mereka. Wanita umumnya menginginkan perhatian, pengakuan, dan pengertian dari pasangan mereka untuk merasa dihargai dan dicintai. Sebaliknya, pria lebih mengharapkan rasa hormat dan pengertian dari istri mereka untuk merasa dihargai dalam hubungan. Jika masing-masing pihak memahami kebutuhan ini, mereka bisa menyesuaikan gaya komunikasi mereka untuk saling memenuhi harapan, sehingga menciptakan keharmonisan dalam hubungan.

Perbedaan dalam cara berkomunikasi ini juga berperan dalam membentuk suasana rumah tangga secara keseluruhan. Ketika suami dan istri saling menghargai perbedaan gaya komunikasi mereka, hubungan mereka akan lebih harmonis dan saling mendukung. Lingkungan yang tercipta dari komunikasi yang sehat ini memberi contoh yang baik bagi anak-anak dalam cara berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang menghargai komunikasi yang baik cenderung mengembangkan keterampilan komunikasi yang positif dalam kehidupan mereka sendiri.

Secara keseluruhan, pemahaman terhadap perbedaan komunikasi antara pria dan wanita sangat penting untuk membangun hubungan rumah tangga yang kuat dan saling mendukung. Pasangan yang memahami dan menghargai perbedaan ini akan lebih mudah mengatasi konflik dan membangun hubungan

yang kokoh dan harmonis dalam setiap aspek kehidupan rumah tangga.

G. Perbedaan Bahasa Komunikasi Pria dan Wanita untuk Menjaga dan Mewujudkan Harmoni

Komunikasi antara pria dan wanita seringkali dipengaruhi oleh perbedaan biologis, sosial, dan psikologis. Secara biologis, berbagai penelitian menunjukkan adanya perbedaan struktur otak antara pria dan wanita yang berpengaruh pada cara mereka memproses informasi serta berinteraksi dengan orang lain. Pria, cenderung lebih fokus pada penyelesaian masalah, lebih sering menggunakan sisi otak kiri, yang berperan dalam analisis logis. Sebaliknya, wanita lebih banyak mengandalkan sisi otak kanan yang lebih berhubungan dengan emosi, intuisi, dan hubungan interpersonal. Perbedaan ini menjelaskan mengapa pria lebih suka berbicara langsung dan menyelesaikan masalah dengan pendekatan praktis, sementara wanita lebih memperhatikan aspek hubungan emosional dalam percakapan.¹⁷

Selain itu, cara menyampaikan pesan antara keduanya juga berbeda. Pria umumnya lebih cenderung untuk langsung menuju inti masalah, sementara wanita menggunakan percakapan untuk mengungkapkan perasaan dan memperkuat kedekatan emosional. Perbedaan ini dapat memicu kesalahpahaman jika masing-masing pihak tidak menyadari atau menghargai gaya komunikasi pasangan mereka. Misalnya, ketika wanita mengungkapkan masalah yang sedang dihadapinya, ia mungkin tidak ingin solusi langsung, melainkan lebih pada dukungan emosional. Sedangkan pria

¹⁷ J. Zimmerman & T. Bailey, "The Brain and Communication Styles: Gender Differences and Communication". *Journal of Psychological Studies*, 42(1), (2015): 29-40.

mungkin merasa bingung atau frustrasi jika tidak ada solusi yang jelas diberikan.

Maka, penting untuk memahami bahwa setiap gaya komunikasi memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Hal yang utama adalah saling beradaptasi dan memahami cara komunikasi pasangan, agar tercipta hubungan yang lebih harmonis. *Menciptakan Keharmonisan melalui Komunikasi*

Dalam kehidupan rumah tangga, perbedaan dalam cara berkomunikasi ini bisa menjadi kekuatan jika dikelola dengan bijaksana. Suami dan istri yang memahami perbedaan ini dapat saling melengkapi satu sama lain. Sebagai contoh, ketika menghadapi masalah yang kompleks, pendekatan langsung yang dimiliki suami bisa membantu menemukan solusi secara cepat dan tepat. Namun, istri yang lebih sensitif terhadap perasaan orang lain dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif, dengan mempertimbangkan dampak emosional dari keputusan yang akan diambil. Dengan demikian, komunikasi yang efektif memungkinkan pasangan untuk membuat keputusan yang lebih baik, yang mempertimbangkan baik aspek rasional maupun emosional.

Selain itu, saling berbagi dalam komunikasi akan meningkatkan pemahaman terhadap peran masing-masing pasangan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Ketika kedua belah pihak menyadari kekuatan masing-masing dalam berkomunikasi, mereka akan mampu memanfaatkan perbedaan tersebut untuk menciptakan hubungan yang sehat, saling mendukung, dan penuh pengertian.

Menjaga Keseimbangan Emosional dalam Keluarga

Gaya komunikasi yang berbeda antara pria dan wanita juga memengaruhi keseimbangan emosional dalam rumah tangga.

Wanita umumnya lebih ekspresif dalam menyampaikan perasaan, sementara pria cenderung menahan emosi atau mengungkapkannya dengan cara yang lebih terselubung. Bagi banyak wanita, berbicara tentang perasaan adalah cara untuk meredakan ketegangan emosional dan membangun kedekatan. Sedangkan pria, dalam banyak kasus, merasa lebih nyaman menahan atau menyembunyikan perasaan mereka.

Memahami bahwa kedua pendekatan ini valid dan sama-sama diperlukan dapat membantu pasangan saling mendukung ketika menghadapi tantangan emosional. Contohnya, jika istri merasa cemas atau tertekan, suami yang peka terhadap perasaannya dapat memberikan dukungan emosional yang ia butuhkan. Begitu pula sebaliknya, jika suami merasa tertekan oleh masalah tertentu, istri yang sensitif terhadap perubahan emosional suaminya bisa memberikan dukungan dengan cara yang penuh perhatian dan pengertian.

Komunikasi yang efektif dalam hal ini tidak hanya terbatas pada kata-kata, tetapi juga melibatkan kepekaan terhadap bahasa tubuh, sikap, dan reaksi emosional pasangan. Hal ini akan menciptakan lingkungan rumah tangga yang penuh pengertian, menjaga keseimbangan emosional, dan menghindari ketegangan yang dapat merusak hubungan.

Secara keseluruhan, memahami perbedaan dalam gaya komunikasi antara pria dan wanita sangat penting untuk menciptakan keseimbangan dalam rumah tangga. Dengan menghargai perbedaan gaya komunikasi masing-masing, pasangan dapat saling melengkapi dan bekerja sama untuk memperkuat hubungan mereka. Setiap gaya komunikasi memiliki nilai tersendiri, dan dengan saling memahami dan mengakomodasi, suami dan istri

dapat membangun hubungan yang lebih solid dan penuh kasih. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif bukan hanya tentang menyampaikan pesan, tetapi juga tentang bagaimana mendengarkan, menghargai, dan merespons pasangan dengan penuh perhatian dan empati.



BAGIAN 5

SEKILAS TENTANG TEORI DIALEKTIKA RELASIONAL

A. Teori Dialektika Relasional (RDT)

Teori Dialektika Relasional (RDT) menyatakan bahwa hidup berhubungan bercirikan adanya ketegangan yang sedang berlangsung antara *impuls* bertentangan (Baxter & Baraithwaite, 2010). Meskipun mungkin terdengar membingungkan dan berantakan, peneliti yang mendukung posisi dialektis percaya bahwa hal ini secara akurat menggambarkan cara, bahwa hidup adalah untuk orang lain. Orang tidak selalu mampu menyelesaikan elemen yang bertentangan dengan keyakinan mereka, dan mereka dapat memiliki keyakinan yang tidak konsisten tentang hubungan. Sebagai contoh, pepatah “jauh di mata dekat di hati” tampaknya hadir berdampingan dengan mudah dengan lawannya, “jauh di mata, jauh di hati”.

Dalam disiplin komunikasi, Leslie Baxter dan Barbara Montgomery (1996) merumuskan pernyataan yang paling lengkap

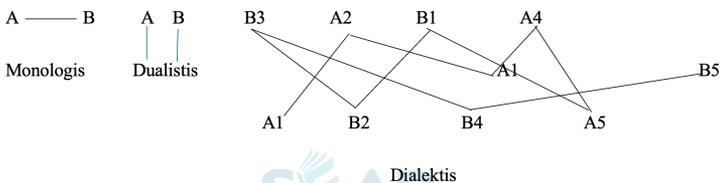
tentang teori ini dalam buku mereka *Relating Dialogues and Dialectics*. Keduanya telah menulis tentang pemikiran dialektis selama beberapa tahun sebelum publikasi buku. Peneliti lain, William Rawlins (1992; 2009) dan Sandra Petronio (1991; 2002), juga berpengaruh dalam membawa kerangka dialektika untuk mempelajari komunikasi dalam hubungan. Studi Baxter dan Montgomery secara langsung dipengaruhi oleh Mikhail Bakhtin, seorang fisuf Rusia yang mengembangkan teori dialog personal. Kehidupan sosial bagi Bakhtin adalah dialog terbuka antara banyak suara, dan esensinya adalah “perbedaan simultan sebelum peleburan dengan orang lain” (Baxter & Montgomery, 1996, h.24). Bakhtin mencatat bahwa pengalaman manusia dibentuk melalui komunikasi dengan orang lain. Menurut Baxter (2011), konsep hubungan Bakhtin hanya mungkin dengan mempertahankan dua suara yang berbeda. Dalam beberapa hal gagasan Bakhtin berhubungan dengan teori Mead terhadap interaksionisme simbolik.

Dari pemikiran Bakhtin, Baxter, dan Montgomery (1996) membentuk gagasan visi dialektis. Visi perilaku manusia dapat dibedakan menjadi dua pendekatan umum lainnya: pendekatan *monologis* dan *dualistic*. Pendekatan monologis (***monologic approach***) menggambarkan bahwa dua bagian kontradiksi saling eksklusif dalam pemikiran monologis, dan saat anda bergerak ke satu arah yang ekstrim, anda mundur dari yang lain.

Sebaliknya, pendekatan dualistis (***dualistics approach***) melihat dua bagian kontradiksi sebagai dua entitas yang terpisah, dan antara satu sama lain tidak terkait. Pemikir dualistic mungkin memilih untuk mengevaluasi mereka secara terpisah, menilai seberapa dekat masing-masing orang yang merasa dibandingkan

dengan yang lain. Dualisme memungkinkan untuk gagasan bahwa hubungan dapat dievaluasi secara berbeda pada skala ini pada waktu yang berbeda.

Sedangkan pemikir dengan pendekatan (*dialectic approach*) mempertahankan banyak sudut pandang memainkan satu sama lain dalam setiap kontradiksi. Meskipun kontradiksi melibatkan dua kutub yang berlawanan, situasi yang dihasilkan mengembang lebih dari dua kutub tersebut. Ketiga pendekatan tersebut dapat digambarkan seperti berikut:



Teori Dialektika Relasional menggambarkan kehidupan berhubungan sebagai gerakan dan proses konstan/tetap. Seseorang dalam hubungan secara berkesinambungan merasakan tarik ulur terhadap keinginan berkonflik melalui kehidupan relasional. Pada dasarnya, seseorang ingin memiliki baik/maupun, bukan salah satunya/ataupun, ketika berbicara mengenai tujuan yang berlawanan. Misalnya, seseorang dalam berhubungan ingin menjadi, baik terkoneksi maupun otonom/berdiri sendiri, membuka maupun menutup diri serta untuk memiliki, baik prediktabilitas maupun spontanitas dalam interaksi mereka. Ketika seseorang berkomunikasi dalam hubungan, mereka berusaha untuk mendamaikan keinginan berkonflik tersebut. Namun, mereka tidak

pernah menyingkirkan kebutuhan mereka terhadap kedua bagian dari pertentangan.¹

Teori Dialektika Relasional merupakan salah satu pendekatan dalam studi komunikasi yang digunakan untuk memahami dinamika hubungan interpersonal, khususnya dalam konteks hubungan suami-istri. Pada dasarnya, teori ini menggambarkan bagaimana individu dalam suatu hubungan saling berinteraksi dan menghadapi ketegangan antara kebutuhan yang seringkali bertentangan. Dalam hubungan suami-istri, ada dua kebutuhan utama yang sering muncul, yaitu kebutuhan akan kedekatan dan kebutuhan akan kebebasan. Kedekatan mengacu pada kebutuhan untuk saling berbagi, berkomunikasi, dan menjaga keintiman emosional. Sedangkan kebebasan berkaitan dengan kebutuhan individu untuk memiliki ruang pribadi dan otonomi dalam hubungan².

Dialektika relasional merupakan sebuah teori komunikasi yang memfokuskan kajian pada dinamika hubungan antar individu dalam konteks interaksi sosial yang kompleks. Pertama kali teori ini dikemukakan oleh Leslie Baxter dan W.K. Rawlins pada tahun 1988. Teori ini menjelaskan bahwa hubungan antar manusia tidak berkembang secara *linear*, melainkan melalui ketegangan dan kontradiksi yang saling berinteraksi dalam proses komunikasi.³ Dialektika relasional menggambarkan hubungan sebagai suatu

¹ Richard West / Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory-5th Edition*, Terj. *Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2017), h. 192-193.

² I. P. Suryani, *Komunikasi dalam Keluarga: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 22.

³ L. A. Baxter & W. K. Rawlins, "The Dialectical Tension of Relationships". *Journal of Social and Personal Relationships* (1988).

keadaan yang penuh dengan kontradiksi, dimana individu dihadapkan pada dorongan untuk mendekat satu sama lain, namun di sisi lain juga merasa perlu menjaga jarak.

Menurut teori ini, fokus pembahasan Dialektika Relasional adalah pada bagaimana pasangan suami-istri mengelola ketegangan dan kontradiksi yang terjadi pada komunikasi mereka. Setiap hubungan suami-istri selalu dipenuhi dengan ketegangan antara dua hal yang tampaknya bertentangan, seperti stabilitas dan perubahan, keterikatan dan independensi, serta keintiman dan jarak. Ketegangan ini bukanlah sesuatu yang perlu dihindari, tetapi harus diterima dan dikelola dengan bijak, karena ketegangan tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan bersama dalam pernikahan.⁴

B. Asumsi-asumsi Teori Dialektika Relasional

Beberapa asumsi mendasar yang membentuk Teori Dialektika Relasional sangat penting untuk dipahami. Karena asumsi-asumsi ini menjadi dasar dalam melihat kompleksitas hubungan yang terjadi antara pasangan suami-istri. Teori Dialektika Relasional (RDT) didasarkan pada empat asumsi utama yang mencerminkan perselisihan tentang kehidupan relasional.

- 1) Hubungan tidak linear.
- 2) Kehidupan relasional ditandai dengan perubahan.
- 3) Kontradiksi adalah fakta dasar kehidupan relasional.
- 4) Komunikasi adalah pusat untuk mengorganisasi dan negosiasi kontradiksi relasional.⁵

⁴ S. M. Nawawi, *Filsafat dan Etika dalam Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 45.

⁵ Richard West / Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory-5th Edition*, h. 193-194.

Pertama, asumsi paling signifikan yang mendasari teori ini adalah gagasan bahwa hubungan tidak berkembang secara *linear*. Sebaliknya, hubungan terdiri atas osilasi antara keinginan bertentangan. Teori ini menekankan bahwa hubungan tidak berjalan dalam garis lurus. Dalam hubungan suami-istri, tingkat kedekatan dan interaksi pasangan mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Sebagai contoh, satu pasangan mungkin merasa perlu untuk lebih dekat dengan pasangannya, tetapi pada saat yang sama merasa ingin mempertahankan otonomi pribadi. Ketegangan semacam ini merupakan bagian alamiah dari hubungan yang menuntut pasangan untuk menemukan keseimbangan antara kedekatan dan kebutuhan pribadi.

Baxter dan Rawlins mengemukakan beberapa asumsi penting dalam teori dialektika relasional yang relevan untuk memahami hubungan interpersonal. *Pertama*, hubungan tidak berkembang secara linier.⁶ Artinya, hubungan tidak selalu berjalan maju dengan konsisten. Sebaliknya, hubungan ini mengalami perubahan yang disebabkan oleh perbedaan keinginan, perubahan dalam prioritas, dan faktor eksternal yang mempengaruhi kehidupan pasangan.

Kedua, asumsi RDT adalah mempromosikan gagasan proses atau **perubahan**, meskipun tidak selalu membingkai perubahan ini sebagai kemajuan *linear*. Jadi, perubahan sebagai realitas dalam hubungan relasional. Hubungan bersifat dinamis dan terus berubah. Perubahan ini dapat dilihat pada cara komunikasinya berkembang, perubahan dalam peran masing-masing individu, serta transformasi

⁶ L. A. Baxter & W. K. Rawlins, "The Dialectical Tension of Relationships". *Journal of Social and Personal Relationships* (1988).

dalam perasaan dan kebutuhan kedua pihak. Apa yang terjadi di masa lalu tidak selalu mencerminkan keadaan hubungan saat ini. Baxter dan Montgomery mengamati bahwa proses hubungan atau perubahan mengacu pada pergerakan kuantitatif dan kualitatif. Dalam hubungan suami-istri, perubahan adalah bagian dari perjalanan yang tidak terhindarkan. Kedekatan dalam hubungan bisa berubah seiring berjalannya waktu, yang memunculkan tantangan baru dalam hal ekspresi kebutuhan masing-masing pasangan. Misalnya, hubungan yang dimulai dengan romantisme sering kali bertransisi menjadi kehidupan bersama yang lebih stabil. Oleh karena itu, pasangan harus mampu mengelola perubahan ini agar hubungan tetap berkembang sesuai dengan kebutuhan kedua belah pihak.

Teori ini menekankan bahwa hubungan suami-istri bukanlah hubungan yang statis, melainkan dinamis dan selalu berubah seiring waktu. Proses perubahan ini terjadi melalui komunikasi yang terbuka, jujur, dan responsif terhadap perubahan situasi, perasaan, dan kebutuhan masing-masing individu. Dalam konteks ini, komunikasi bukan hanya sekedar alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengelola ketegangan, mengatasi konflik, dan memperkuat ikatan antara suami dan istri. Dengan demikian, komunikasi yang baik sangat penting dalam memastikan hubungan tetap harmonis dan berkembang seiring waktu.

Adanya kontradiksi merupakan elemen yang tak terpisahkan dalam setiap hubungan. Dalam dialektika relasional, ketegangan ini muncul sebagai hasil dari kebutuhan yang bertentangan, seperti kebutuhan akan kedekatan dengan pasangan *versus* keinginan untuk menjaga *otonomi* pribadi, atau keinginan untuk berbagi lebih banyak

dengan pasangan *versus* keinginan untuk memiliki privasi. Ketegangan ini dapat menjadi tantangan, tetapi juga memberikan kesempatan untuk pertumbuhan dalam hubungan.

Ketiga, asumsi RDT menekankan bahwa **kontradiksi atau ketegangan** antar pihak tidak pernah hilang dan tidak pernah berhenti memberikan ketegangan. Jadi, **kontradiksi sebagai fakta dasar dalam hubungan relasional**. Masing-masing orang dan pasangan mengelola ketegangan dan perbedaan ini dengan caranya masing-masing, namun mereka hadir terus-menerus dalam kehidupan relasional. Tarik ulur diwakili oleh ketegangan dialektis yang membangun kehidupan relasional, dan salah satu tugas komunikasi utama kami adalah mengelola ketegangan tersebut. Dalam teori ini, kontradiksi dianggap sebagai unsur yang tak terelakkan dalam setiap hubungan. Pasangan seringkali menghadapi ketegangan antara kebutuhan-kebutuhan yang saling bertentangan. Misalnya, salah satu pasangan mungkin menginginkan kedekatan emosional yang lebih besar, sementara pasangannya mungkin lebih nyaman dengan jarak. Kedua kebutuhan ini, baik ‘kedekatan dan jarak’ selalu hadir dalam interaksi mereka, dan kemampuan untuk mengelola kontradiksi ini adalah kunci untuk menjaga keharmonisan hubungan.

Konsep dasar dialektika relasional mencakup adanya ketegangan yang muncul akibat adanya kebutuhan yang saling bertentangan. Sebagai contoh, dalam hubungan suami-istri, seringkali muncul kebutuhan untuk terhubung secara emosional dan fisik dengan pasangan, namun pada saat yang bersamaan juga ada keinginan untuk memiliki ruang pribadi dan menjaga otonomi diri. Ketegangan ini mengarah pada dinamika hubungan yang rumit,

dimana setiap individu harus terus-menerus berusaha menyeimbangkan antara kedekatan dengan pasangan dan kebutuhan untuk mempertahankan identitas pribadi.

Keempat, asumsi RDT (*Dialectical Relational Theory*) adalah berkaitan dengan **komunikasi**. Secara khusus teori ini memberikan posisi sentral komunikasi. Jadi, komunikasi sangat penting dalam hubungan relasional. Seperti pengamatan Baxter dan Montgomery (1996), “Dari perspektif dialektika relasional, pelaku sosial memberikan kehidupan melalui praktik komunikasi untuk kontradiksi yang mengatur hubungan mereka. Realitas sosial kontradiksi diproduksi dan direproduksi oleh tindakan komunikatif pelaku sosial.” Maka melalui praktik komunikasi, pasangan bisa mencapai kesatuan dialektis (*dialectical unity*), atau cara di mana orang dapat membuat kontradiksi merasa lengkap dan memuaskan (Harrigan & Braithwaite, 2010).⁷

Komunikasi memainkan peran yang sangat vital dalam mengelola ketegangan yang muncul dari kontradiksi dalam hubungan. Dalam hubungan suami-istri, komunikasi bukan hanya alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sarana untuk menyelesaikan perbedaan, mengatasi konflik, dan menciptakan pemahaman bersama. Pasangan yang dapat berkomunikasi dengan jujur dan terbuka akan lebih mampu membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung.

Teori ini menegaskan bahwa konflik dalam hubungan adalah sesuatu yang tidak hanya wajar, tetapi juga dibutuhkan untuk perkembangan hubungan itu sendiri. Komunikasi menjadi kunci utama untuk mengelola ketegangan yang timbul, di mana pasangan

⁷ Richard West / Lynn H. Turner, *Introducing Communication Theory-5th Edition*, h. 194.

dapat berkomunikasi secara terbuka dan jujur untuk menyelesaikan masalah dan mencari solusi yang saling menguntungkan.

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi-kontradiksi ini. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk bertukar informasi, tetapi juga sebagai alat untuk menemukan solusi terhadap ketegangan yang ada. Dengan komunikasi yang terbuka dan empati, pasangan dapat menyelesaikan konflik, menemukan keseimbangan antara kebutuhan yang bertentangan, dan memperkuat hubungan mereka.

Dalam konteks pernikahan, Teori Dialektika Relasional menunjukkan bahwa konflik dan ketegangan adalah bagian yang alami dari hubungan yang sehat. Ketegangan ini bukanlah ancaman terhadap hubungan, melainkan kesempatan untuk memperdalam ikatan dan membangun hubungan yang lebih kuat. Melalui komunikasi yang efektif, pasangan dapat belajar untuk mengelola ketegangan ini dan menemukan keseimbangan yang harmonis antara kedekatan dan kemandirian, serta keterbukaan dan *privasi*.

Teori Dialektika Relasional (*Relational Dialectics Theory/ RDT*), yang diperkenalkan oleh Leslie Baxter dan Barbara Montgomery pada tahun 1996, menawarkan pandangan yang mendalam tentang bagaimana dinamika hubungan interpersonal, terutama dalam komunikasi antara suami-istri berkembang. Teori ini mengajukan bahwa hubungan tidak berjalan secara linear, melainkan dipenuhi dengan ketegangan yang timbul dari berbagai kebutuhan yang sering bertentangan satu sama lain. Konflik dan kontradiksi dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari setiap interaksi, dan kemampuan pasangan untuk mengelola ketegangan ini menjadi elemen penting dalam menciptakan hubungan yang

sehat dan memuaskan. Dalam konteks hubungan suami-istri, teori ini relevan karena menggambarkan bagaimana pasangan bisa mengelola perbedaan antara kebutuhan untuk kedekatan emosional dan kebutuhan untuk memiliki ruang pribadi.

Dengan pemahaman mengenai dialektika relasional, pasangan dapat lebih siap menghadapi tantangan dalam hubungan mereka. Mereka dapat belajar untuk mengenali dan mengelola kontradiksi-kontradiksi yang ada, membangun komunikasi yang lebih baik, serta menciptakan hubungan yang lebih sehat dan harmonis. Ini sangat penting dalam pernikahan, di mana komunikasi yang terbuka dan saling mendukung menjadi kunci utama dalam mempertahankan hubungan yang penuh kasih dan pengertian.

C. Elemen Inti Dialektika

Menurut Rawlins (2009), terdapat unsur-unsur yang merupakan dasar bagi perspektif dialektis, meliputi: totalitas, kontradiksi, gerakan, dan praksis. **Totalitas** (*totality*) menunjukkan bahwa orang-orang dalam suatu hubungan itu saling bergantung. Jadi, ketika sesuatu terjadi pada salah satu anggota dalam sebuah hubungan, maka anggota lainnya akan terpengaruh juga. Totalitas juga berarti bahwa konteks sosial dan budaya mempengaruhi proses; berkomunikasi dalam hubungan melibatkan interkoneksi konstan dan pengaruh timbal balik dari beberapa individu, interpersonal, dan faktor sosial. **Kontradiksi** (*contradiction*) mengacu pada oposisi – dua elemen yang bertentangan satu sama lain. Dengan demikian kontradiksi adalah ciri utama dari pendekatan dialektis. Dialektika merupakan hasil dari *oposisi*. **Gerakan** (*motion*) mengacu pada sifat proses hubungan dan perubahan mereka dari waktu ke waktu. **Praksis** (*praxis*) berarti bahwa manusia adalah pembuat pilihan. Meskipun kita

sesungguhnya tidak bisa menentukan pilihan yang benar-benar bebas dalam segala hal. Pada tahap praxis, kita sebagai pembuat pilihan sadar dan aktif ketika dihadapkan dengan ketegangan dialektis, maka pilihan kita sekarang akan dibatasi oleh pilihan kita sebelumnya, pilihan orang lain, dan dibatasi oleh kondisi budaya serta sosial yang ada. Jadi, secara praksis tidak ada pilihan yang benar-benar bebas.⁸

Terdapat dua macam dialektika dalam merespons ketegangan kritis dalam kehidupan relasional, yakni: **dialektika interaksional tradisional** dan **dialektika kontekstual**.⁹ Dalam dialektika interaksional mereka berada dalam hubungan itu sendiri dan mereka adalah bagian dari interaksi pasangan satu sama lain. Termasuk kategori dialektika interaksional tradisional, yaitu: *Pertama*, Dialektika otonomi dan koneksi. Dialektika di antara otonomi dan koneksi (*autonomy and connection*) mengacu pada keinginan yang terus-menerus untuk mandiri dari pasangan kita dan untuk menemukan keintiman dengan mereka. Kehidupan relasional melibatkan keinginan yang saling bertentangan untuk menjadi dekat dengan dan terpisah dari mitra atau pasangan relasional.

Kedua, **dialektika keterbukaan dan ketertutupan** (*openness and protection*) fokusnya pada konflik keinginan pertama kita yang terbuka dan rentan, mengungkapkan informasi pribadi kepada pasangan relasional kita dan kedua menjadi strategis serta protektif dalam komunikasi kita. Dia bergulat dengan ketegangan antara

⁸ West dan Turner, *Introducing Communication Theory Analysis and Application*, h. 194-195.

⁹ West / Turner, *Introducing Communication Theory Analysis and Application*, h. 196-200.

dialektika pengungkapan dan diam, atau keterbukaan dan tertutupan. Posisi dialektis memiliki fitur keterusterangan dan kerahasiaan.

Ketiga, dialektika di antara **kebaruan** dan **prediktabilitas** (*novelty and predictability*) mengacu pada konflik antara kenyamanan stabilitas dan kegembiraan perubahan. Posisi dialektis melihat kepastian interaksi kepastian dan ketidakpastian dalam hubungan. Pertama, rencana mereka mendefinisikan hubungan mereka karena perencanaan merupakan kegiatan relasional. Hal ini juga menetapkan rutinitas sehingga mereka tahu apa yang akan mereka lakukan pada masa depan yang berjangka pendek. Namun mereka terbuka dengan perubahan rencana untuk memungkinkan kreativitas dan kebaruan. Dialektika lain yang mempengaruhi kehidupan relasional, William Rawlins menyebutnya dialektika kontekstual (*contextual dialectics*), yang berarti bahwa mereka berasal dari tempat hubungan dalam budaya. Rawlins membahas dua dialektika kontekstual yang terjadi karena adanya ketegangan antara *public* dan pribadi, serta antara yang nyata dan yang ideal. Dialektika public dan pribadi (*public and private dialectic*) mengacu pada ketegangan antara dua domain: hubungan pribadi dan kehidupan public.¹⁰

Dialektika lain yang mempengaruhi kehidupan relasional, William Rawlins menyebutnya **dialektika kontekstual** (*contextual dialectics*), yang berarti bahwa mereka berasal dari tempat hubungan dalam budaya. Rawlins membahas dua dialektika kontekstual yang terjadi karena adanya ketegangan antara public dan pribadi, serta antara yang nyata dan yang ideal. Dialektika public dan pribadi

¹⁰ West dan Turner, *Introducing Communication Theory Analysis and Application*, h.198-199.

(*public and private dialectic*) mengacu pada ketegangan antara dua domain: hubungan pribadi dan kehidupan public.¹¹

Idealitas adalah cita-cita atau ide-ide untuk mencapai kebaikan atau tujuan atau harapan tertinggi berlandaskan akal atau nalar murni yang spekulatif.¹² Sedangkan realitas sosial menurut Berger bersifat ganda bukan tunggal, yaitu berupa kenyataan (*realitas*) objektif dan subjektif. Kenyataan objektif adalah kenyataan yang berada di luar diri manusia, sedangkan kenyataan subjektif ialah kenyataan yang berada di dalam diri manusia.¹³

Berdasarkan penelitian dari Leslie Baxter dan Barbara Montgomery, bahwa RDT (*Relational Dialectical Theory*) didasarkan pada empat asumsi utama yang mencerminkan perselisihan tentang kehidupan relasional: 1) hubungan tidak linier, 2) kehidupan berhubungan ditandai dengan perubahan, 3) kontradiksi adalah fakta dasar kehidupan relasional, dan 4) komunikasi adalah pusat untuk mengorganisasi dan negosiasi kontradiksi relasional.¹⁴ Peneliti komunikasi tertarik pemikiran dialektis karena implikasi komunikasi dari teori Baxter dan Montgomery (1996) membahas bagaimana kode komunikasi pribadi pasangan menggambarkan keberadaan koneksi dan

D. Objek Pembahasan Dialektika Relasional

Dialektika relasional adalah pendekatan komunikasi yang menggambarkan hubungan yang dinamis antara individu, terutama

¹¹ West dan Turner, *Introducing Communication Theory Analysis and Application*, h. 198-199.

¹² Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, (New York: Penguin Group, 2007), h. 635.

¹³ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, cet. 1, 2005), h. 37-38.

¹⁴ West dan Turner, *Introducing Communication Theory Analysis and Application*, h. 193-197.

dalam konteks suami-istri. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap hubungan dipenuhi dengan ketegangan dan kontradiksi yang membutuhkan pengelolaan yang tepat melalui komunikasi yang efektif. Objek pembahasan dalam dialektika relasional meliputi berbagai elemen interaksi pasangan, serta bagaimana ketegangan dan perbedaan pandangan dapat memengaruhi hubungan mereka.

1. Ketegangan dalam Hubungan

Ketegangan merupakan salah satu fokus utama dalam dialektika relasional. Ketegangan ini seringkali muncul ketika ada dua kebutuhan atau keinginan yang saling bertentangan. Dalam hubungan pernikahan, misalnya, dorongan untuk kedekatan emosional bisa bertentangan dengan keinginan untuk memiliki ruang pribadi. Sebagai contoh, salah satu pasangan mungkin ingin menghabiskan lebih banyak waktu bersama, sementara yang lainnya merasa perlu untuk memiliki waktu sendiri. Ketegangan semacam ini memaksa pasangan untuk terus melakukan negosiasi tentang batasan dan harapan mereka. Jika dikelola dengan baik, ketegangan ini dapat memperkuat hubungan. Namun, jika tidak ditangani dengan cara yang sehat, ketegangan ini dapat menyebabkan masalah yang lebih besar.

2. Kontradiksi dalam Hubungan

Kontradiksi merupakan aspek yang tak terpisahkan dalam dialektika relasional. Dalam setiap hubungan, termasuk pernikahan, pasti ada perbedaan atau kontradiksi antara berbagai keinginan dan kebutuhan. Misalnya, ada kebutuhan untuk berbagi dengan pasangan, namun di sisi lain ada kebutuhan untuk menjaga privasi. Sebuah contoh nyata adalah perbedaan pandangan antara suami dan istri dalam hal pembagian tugas rumah tangga atau pengelolaan keuangan. Meskipun kontradiksi ini dapat memunculkan

ketegangan, sebenarnya hal itu dapat menjadi kesempatan untuk saling memahami dan mencari solusi yang sesuai untuk kedua pihak. Oleh karena itu, penting bagi pasangan untuk dapat menerima perbedaan dan bekerja sama dalam menemukan titik temu yang saling menguntungkan.

3. Perubahan yang Terjadi dalam Hubungan

Dialektika relasional juga menyadari bahwa hubungan suami-istri selalu berkembang dan berubah seiring waktu. Perubahan ini bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang berasal dari dalam diri pasangan maupun faktor eksternal seperti masalah pekerjaan atau kesehatan. Misalnya, ketika pasangan yang sebelumnya tidak memiliki anak tiba-tiba dikaruniai anak, mereka harus menyesuaikan diri dengan perubahan besar dalam dinamika hubungan. Perubahan ini dapat dianggap sebagai bagian dari proses alami dalam hubungan dan bukan sebagai tanda kegagalan. Pasangan yang mampu menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan ini cenderung memiliki hubungan yang lebih sehat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, fleksibilitas dan keterbukaan terhadap perubahan sangat penting dalam menjaga hubungan yang harmonis.

4. Peran Komunikasi dalam Menyelesaikan Ketegangan

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi ketegangan dan kontradiksi dalam hubungan. Dalam dialektika relasional, komunikasi lebih dari sekadar alat untuk menyampaikan informasi; ia juga berfungsi sebagai sarana untuk menyatakan perasaan, berdiskusi tentang harapan, dan mencari solusi dalam menghadapi masalah. Kemampuan untuk mendengarkan secara aktif dan memberikan umpan balik yang positif menjadi elemen kunci dalam menjaga hubungan yang sehat.

Ketika ketegangan muncul, pasangan perlu berbicara secara terbuka tentang apa yang mereka rasakan dan mencari solusi bersama. Komunikasi yang jujur dan terbuka akan memperkuat ikatan emosional dan membangun rasa saling percaya, sedangkan komunikasi yang buruk dapat memperburuk ketegangan dan merusak hubungan.

5. Pengaruh Konteks Budaya dan Sosial

Selain faktor internal dalam hubungan, dialektika relasional juga mengakui pentingnya pengaruh konteks budaya dan sosial dalam hubungan suami-istri. Nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat dapat membentuk cara pasangan berinteraksi dan menangani ketegangan dalam hubungan mereka. Dalam beberapa budaya, misalnya, membicarakan masalah pribadi secara terbuka bisa dianggap tidak pantas, yang mempengaruhi bagaimana pasangan berkomunikasi. Di sisi lain, dalam budaya yang lebih terbuka, pasangan mungkin lebih nyaman untuk mendiskusikan masalah pribadi mereka. Oleh karena itu, penting bagi pasangan untuk menyadari bagaimana nilai-nilai budaya mereka memengaruhi cara mereka berinteraksi, agar dapat beradaptasi dengan lebih baik dan menjaga hubungan yang harmonis.

Memahami objek-objek pembahasan dalam dialektika relasional dapat membantu pasangan suami-istri untuk lebih bijaksana dalam mengelola hubungan mereka. Kesadaran terhadap ketegangan, kontradiksi, perubahan, serta pentingnya komunikasi dapat memperkuat hubungan dan menciptakan keharmonisan. Selain itu, dengan memahami pengaruh budaya dan sosial, pasangan dapat lebih mudah beradaptasi dengan tantangan yang ada, membangun hubungan yang saling mendukung, dan memastikan kelangsungan hubungan yang sehat.

Ketegangan Dialektis Utama dalam Hubungan Suami-Istri

Teori dialektika relasional mengidentifikasi beberapa ketegangan dialektis yang sering muncul dalam hubungan suami-istri, yang menggambarkan kontradiksi antara berbagai kebutuhan dan harapan pasangan:

- a. Otonomi vs Keterikatan: Ketegangan ini mencerminkan kebutuhan pasangan untuk memiliki ruang pribadi (otonomi) sekaligus keinginan untuk terhubung secara emosional dengan pasangan. Di satu sisi, kebutuhan untuk memiliki kebebasan pribadi dapat mengarah pada jarak emosional, sementara di sisi lain, terlalu banyak keterikatan dapat mengurangi identitas individu. Mencari keseimbangan yang tepat antara keduanya menjadi tantangan dalam menjaga keharmonisan hubungan suami-istri.
- b. Keterbukaan vs Perlindungan: Ketegangan ini muncul ketika pasangan dihadapkan pada dilema antara berbagi informasi secara terbuka atau melindungi diri mereka dari kerentanan. Keterbukaan dapat meningkatkan kedekatan dan keintiman, tetapi juga membawa risiko jika informasi yang sensitif dibagikan tanpa pertimbangan yang matang. Pasangan perlu bijak dalam memilih informasi yang akan dibagikan agar tidak menimbulkan ketegangan dalam hubungan.
- c. Stabilitas vs Perubahan: Ketegangan ini mencerminkan dua kebutuhan yang sering saling bertentangan—keinginan untuk mempertahankan stabilitas dan kenyamanan dalam hubungan, serta dorongan untuk perubahan dan pembaruan. Pasangan suami-istri harus dapat menemukan keseimbangan antara menjaga rutinitas yang memberikan rasa aman dan mencari

hal-hal baru untuk menjaga dinamika hubungan tetap segar dan menarik.

E. Manfaat Dialektika Relasional

Dialektika relasional memberikan sejumlah manfaat penting dalam konteks komunikasi, terutama dalam hubungan suami-istri. Dengan memahami dan menerapkan konsep ini, pasangan dapat mengelola ketegangan dan konflik yang muncul, serta meningkatkan kualitas interaksi mereka. Pendekatan ini membantu pasangan untuk memperkuat hubungan mereka dengan cara yang lebih efisien dalam menangani dinamika yang terjadi. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari penerapan dialektika relasional dalam hubungan suami-istri:

1. Peningkatan Kualitas Komunikasi

Salah satu manfaat utama dari dialektika relasional adalah peningkatan kualitas komunikasi antara pasangan. Dalam hubungan, sering kali terdapat ketegangan antara kebutuhan untuk kedekatan emosional dan keinginan untuk mempertahankan otonomi. Menyadari bahwa kontradiksi ini adalah bagian yang tidak terhindarkan dari setiap hubungan memungkinkan pasangan untuk berkomunikasi dengan lebih terbuka dan jujur. Dengan cara ini, kedua pihak dapat mengekspresikan perasaan dan kebutuhan mereka dengan lebih bebas tanpa merasa diabaikan atau terancam. Sebagai contoh, pasangan yang terbuka tentang perasaan mereka dapat mengurangi kemungkinan kesalahpahaman atau ketegangan yang dapat muncul dalam hubungan. Hal ini berkontribusi pada komunikasi yang lebih jelas, saling menghargai, dan lebih efektif,

yang pada gilirannya memperkuat kedekatan dan pemahaman dalam hubungan suami-istri¹⁵.

2. Penyelesaian Konflik yang Lebih Efektif

Dialektika relasional menyediakan kerangka kerja yang dapat membantu pasangan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih efektif. Ketika pasangan menyadari bahwa kontradiksi merupakan bagian alami dari hubungan, mereka dapat menghadapi konflik dengan cara yang lebih konstruktif. Pendekatan ini mengajarkan pasangan untuk tidak menganggap konflik sebagai ancaman terhadap hubungan, tetapi sebagai peluang untuk menemukan solusi yang lebih baik. Alih-alih terjebak dalam perdebatan yang tidak produktif, pasangan dapat mencari jalan keluar yang saling menguntungkan, yang menguntungkan keduanya. Proses ini juga menekankan pentingnya kompromi dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah, yang menghasilkan solusi yang lebih kreatif dan memperkuat hubungan mereka.

3. Peningkatan Kedekatan Emosional

Dengan cara mengelola ketegangan dalam hubungan, pasangan dapat meningkatkan kedekatan emosional mereka. Proses komunikasi yang terbuka dan jujur memungkinkan pasangan untuk lebih memahami satu sama lain, yang pada akhirnya memperkuat ikatan emosional di antara mereka. Kedekatan emosional ini penting untuk membangun keintiman dan kepercayaan dalam hubungan suami-istri. Ketika pasangan merasa diterima dan dihargai secara emosional, mereka dapat memberikan dukungan

¹⁵ I. Nabila, *Komunikasi dalam Hubungan Suami-Istri: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Pustaka Cinta, 2022), h. 23.

yang lebih besar satu sama lain, memperkuat fondasi hubungan yang stabil dan langgeng¹⁶.

4. Kemampuan Beradaptasi dengan Perubahan

Hubungan selalu berkembang dan berubah seiring waktu. Dialektika relasional membantu pasangan untuk lebih mudah beradaptasi dengan perubahan-perubahan ini. Perubahan dalam kehidupan bersama—baik itu dalam hal fisik, emosional, atau sosial—adalah sesuatu yang tak terhindarkan. Dengan menyadari bahwa perubahan adalah bagian alami dari hubungan, pasangan dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan baru dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan satu sama lain yang mungkin juga berubah. Misalnya, setelah pernikahan atau kelahiran anak, pasangan mungkin perlu menyesuaikan peran dan harapan mereka terhadap satu sama lain. Dialektika relasional memfasilitasi fleksibilitas ini, membantu pasangan untuk tetap kuat dan berkembang meskipun ada perubahan dalam dinamika hubungan.

5. Memfasilitasi Pertumbuhan Pribadi

Melalui proses negosiasi ketegangan dan kontradiksi, individu dalam hubungan dapat berkembang secara pribadi. Hubungan yang sehat tidak hanya berfokus pada interaksi antara pasangan, tetapi juga pada pengembangan pribadi masing-masing individu. Dalam hubungan yang sehat, pasangan belajar untuk saling menghargai perbedaan satu sama lain dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, seperti mendengarkan dengan empati dan berbicara dengan jelas. Keterampilan ini tidak hanya bermanfaat dalam hubungan suami-istri, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari masing-masing individu. Proses ini memungkinkan mereka

¹⁶ H. Rahmawati, *Emosi dan Komunikasi dalam Pernikahan*, (Bandung: Salemba Empat, 2020), h. 13.

untuk lebih mengenal diri mereka sendiri dan lebih siap menghadapi perubahan yang terjadi dalam hidup mereka.

6. Membangun Keharmonisan dalam Keluarga

Penerapan prinsip-prinsip dialektika relasional dapat membantu menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Dengan komunikasi yang baik dan cara penyelesaian konflik yang konstruktif, pasangan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan kebahagiaan bagi seluruh anggota keluarga. Dalam keluarga yang harmonis, setiap anggota merasa aman, dihargai, dan memiliki ruang untuk berkembang, baik secara pribadi maupun sebagai bagian dari unit keluarga. Keharmonisan ini sangat penting dalam membangun dasar yang kokoh untuk generasi mendatang, karena anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang dan stabil lebih cenderung mengembangkan hubungan yang sehat di masa depan.

Secara keseluruhan, dialektika relasional bukan hanya sebuah teori komunikasi semata, tetapi juga alat praktis yang dapat digunakan oleh pasangan suami-istri untuk memperbaiki hubungan mereka. Dengan memanfaatkan manfaat-manfaat ini, pasangan dapat menciptakan hubungan yang lebih sehat, harmonis, dan memuaskan. Penerapan prinsip-prinsip dialektika relasional akan memperkuat hubungan suami-istri, menciptakan kedamaian dalam keluarga, dan membangun dasar yang kokoh untuk kebahagiaan bersama dalam jangka panjang.

F. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Dialektika Relasional

Penerapan teori dialektika relasional dalam hubungan suami-istri membutuhkan perhatian terhadap beberapa faktor penting agar komunikasi berjalan lancar dan membangun hubungan yang sehat.

Pemahaman tentang bagaimana mengelola ketegangan yang muncul dari interaksi sehari-hari sangat penting dalam menjaga keharmonisan dan perkembangan hubungan yang positif.

1. Pentingnya Menyadari Ketegangan dalam Hubungan

Ketegangan adalah hal yang tak terhindarkan dalam setiap hubungan, dan pasangan perlu menyadari bahwa kontradiksi—seperti keinginan untuk lebih dekat dengan pasangan versus kebutuhan untuk ruang pribadi—adalah bagian alami dari dinamika hubungan. Kesadaran akan ketegangan ini memungkinkan pasangan untuk menanggapi masalah dengan cara yang lebih bijaksana dan menghindari konflik yang tidak perlu. Menurut Baxter dan Montgomery, dengan memahami adanya ketegangan, pasangan dapat mengelola komunikasi mereka dengan lebih efektif dan lebih terbuka dalam menyelesaikan masalah.

2. Kemampuan Mendengarkan Secara Empatik

Mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati adalah keterampilan yang sangat penting dalam komunikasi yang sehat. Ini bukan hanya sekadar mendengar kata-kata yang diucapkan, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap makna di balik kata-kata tersebut serta perasaan yang dirasakan oleh pasangan. Ketika pasangan saling mendengarkan dengan empati, mereka akan lebih mampu memahami satu sama lain, yang mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman. Mendengarkan dengan empati juga memperkuat ikatan emosional, karena masing-masing merasa dihargai dan dipahami.

3. Kesiediaan untuk Berkompromi

Kompromi sangat diperlukan dalam mengelola perbedaan dan ketegangan dalam hubungan. Tidak ada pasangan yang selalu sepakat dalam segala hal, dan terkadang perlu ada pengorbanan

untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Kompromi bukan berarti mengorbankan nilai pribadi, tetapi lebih kepada menemukan solusi yang dapat diterima oleh kedua belah pihak. Dalam konteks dialektika relasional, kompromi memungkinkan pasangan untuk merasa dihargai dan mendukung perkembangan hubungan. Ini adalah proses saling menghormati dan menciptakan kesepakatan yang memperkuat hubungan.

4. Mengelola Emosi dengan Bijak

Mengelola emosi adalah aspek yang tak kalah penting dalam komunikasi yang produktif. Dalam hubungan suami-istri, seringkali muncul perasaan intens seperti marah atau kecewa. Jika perasaan tersebut tidak dikelola dengan baik, dapat merusak komunikasi dan hubungan itu sendiri. Pasangan harus belajar mengenali dan mengendalikan emosi mereka dengan cara yang sehat. Dengan menghindari reaksi emosional yang berlebihan, pasangan dapat menjaga komunikasi tetap fokus pada solusi dan tidak terjebak dalam konflik yang tidak perlu. Pengelolaan emosi yang baik juga menunjukkan kedewasaan emosional dan komitmen terhadap hubungan.

5. Keterbukaan dalam Berbicara

Keterbukaan adalah kunci utama untuk membangun hubungan yang penuh kepercayaan. Pasangan perlu merasa aman dan nyaman untuk berbagi perasaan, harapan, dan pikiran mereka tanpa rasa takut dihukum atau ditolak. Keterbukaan ini mencakup berbicara secara jujur tentang kebutuhan pribadi, keinginan dalam hubungan, serta ketidakpuasan yang mungkin ada. Ketika pasangan saling terbuka, mereka akan lebih mampu memahami perspektif satu sama lain, yang memperkuat hubungan emosional dan meningkatkan kepercayaan. Komunikasi yang terbuka

memungkinkan pasangan untuk menemukan solusi bersama dalam mengatasi perbedaan dan tantangan dalam hubungan.

6. Keberanian Menghadapi Konflik

Konflik adalah bagian tak terpisahkan dari hubungan, dan menghadapinya dengan keberanian sangat penting. Pasangan perlu berani untuk membicarakan masalah yang sulit atau sensitif, dan berusaha mencari solusi bersama. Menghindari konflik atau menunda pembicaraan hanya akan memperburuk masalah di masa depan. Dengan menghadapinya secara langsung dan terbuka, pasangan dapat menyelesaikan permasalahan dengan cara yang lebih produktif. Menghadapi konflik secara jujur juga memperkuat hubungan karena memungkinkan pasangan untuk saling mendukung dan memahami lebih dalam satu sama lain.

7. Menghargai Perbedaan dalam Diri Masing-Masing

Setiap pasangan membawa latar belakang, nilai, dan pengalaman yang berbeda dalam hubungan mereka. Menghargai perbedaan ini sangat penting untuk menciptakan hubungan yang saling mendukung dan berkembang. Dalam dialektika relasional, perbedaan individu bukanlah penghalang, melainkan kesempatan untuk saling belajar dan tumbuh bersama. Ketika pasangan saling menghargai dan menerima perbedaan tersebut, mereka memperkaya hubungan mereka dan menciptakan ruang bagi keduanya untuk berkembang sebagai individu maupun sebagai pasangan.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip di atas, pasangan suami-istri dapat memperbaiki kualitas komunikasi mereka melalui pendekatan dialektika relasional. Hal ini akan membantu menciptakan hubungan yang lebih harmonis, sehat, dan penuh

kasih sayang, serta memberikan ruang bagi pertumbuhan bersama yang berkelanjutan.

G. Hal-hal yang Perlu Dihindari dalam Dialektika Relasional

Pemahaman mengenai hal-hal yang sebaiknya dihindari dalam berkomunikasi dalam hubungan suami-istri sangat penting untuk menjaga kelancaran dan keharmonisan hubungan. Menghindari perilaku atau sikap tertentu dapat membantu mencegah timbulnya konflik yang tidak perlu, serta memperkuat ikatan di antara pasangan. Berikut adalah beberapa hal yang sebaiknya dihindari dalam dialektika relasional:

1. Mengabaikan Perasaan Pasangan

Salah satu kesalahan utama dalam komunikasi relasional adalah mengabaikan atau meremehkan perasaan pasangan. Ketika salah satu pihak merasa tidak dihargai atau tidak dipahami, hal ini dapat memperburuk ketegangan dalam hubungan. Oleh karena itu, penting untuk selalu memberikan perhatian pada perasaan pasangan dan menunjukkan empati, meskipun terdapat perbedaan pendapat. Dalam ajaran Islam, Rasulullah SAW menekankan pentingnya memperlakukan pasangan dengan baik, seperti dalam hadits yang menyatakan, "Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik perlakuannya terhadap istrinya" (HR. Tirmidzi).

2. Komunikasi yang Agresif atau Defensif

Berkomunikasi dengan cara yang agresif atau defensif dapat merusak hubungan. Komunikasi agresif, yang sering ditandai dengan kata-kata keras atau penghinaan, serta sikap defensif yang muncul saat menerima kritik, bisa memperburuk situasi. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga komunikasi tetap terbuka dan konstruktif agar konflik tidak berlarut-larut. Sebagaimana Nabi

Muhammad SAW mengajarkan, "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia berkata yang baik atau diam" (HR. Bukhari), yang menunjukkan betapa pentingnya menjaga kata-kata dalam komunikasi.

3. Menolak Membahas Masalah Secara Terbuka

Tidak mau membicarakan masalah secara terbuka hanya akan memperburuk keadaan dan menambah ketegangan dalam hubungan. Pasangan harus merasa aman untuk berbicara mengenai kekhawatiran mereka tanpa takut akan reaksi negatif. Diskusi terbuka sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan kesehatan hubungan. Hadis Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan pentingnya berbicara dan menyelesaikan masalah dengan cara yang baik, "Tidak halal bagi seorang muslim untuk tidak berbicara dengan saudaranya lebih dari tiga hari" (HR. Bukhari).

4. Menggunakan Manipulasi Emosional

Manipulasi emosional, seperti mengancam akan putus atau memanfaatkan rasa bersalah pasangan untuk mencapai tujuan pribadi, dapat merusak hubungan. Cara ini tidak hanya menciptakan ketegangan emosional, tetapi juga bisa menyebabkan kerusakan jangka panjang dalam hubungan. Dalam ajaran Islam, hubungan suami-istri harus dibangun atas dasar saling menghormati dan kasih sayang, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya" (QS. Al-Rum: 21).

5. Mengabaikan Kebutuhan Pribadi

Dalam upaya untuk menjaga kedekatan, terkadang pasangan bisa saja mengabaikan kebutuhan pribadi mereka. Hal ini bisa mengarah pada perasaan kehilangan identitas atau ketidakpuasan

dalam hubungan. Setiap individu perlu mempertahankan keseimbangan antara kedekatan dengan pasangan dan memenuhi kebutuhan pribadi mereka. Dalam hubungan yang sehat, penting untuk saling mendukung dalam memenuhi kebutuhan pribadi masing-masing agar kedua belah pihak merasa puas dan dihargai.

6. Menuntut Terlalu Banyak

Membebani pasangan dengan tuntutan yang berlebihan atau memiliki ekspektasi yang tidak realistis hanya akan menciptakan tekanan yang tidak perlu. Setiap orang memiliki keterbatasan dan kemampuan mereka masing-masing, sehingga sangat penting untuk saling mendukung dan memahami satu sama lain tanpa memberi tekanan berlebih. Rasulullah SAW mengajarkan pentingnya memberikan perhatian tanpa menuntut sesuatu yang berlebihan, seperti yang tercermin dalam hadits, "Jika salah seorang dari kalian memberikan perhatian kecil kepada pasangannya, maka dia akan mendapatkan pahala besar" (HR. Muslim).

7. Menghindari Tanggung Jawab

Menghindari tanggung jawab atas tindakan atau kata-kata yang telah diucapkan hanya akan menambah ketidakpuasan dan kebencian dalam hubungan. Setiap pasangan harus siap untuk mengakui kesalahan mereka dan belajar dari pengalaman tersebut untuk memperbaiki hubungan. Islam mengajarkan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas perbuatannya, dan hal ini juga berlaku dalam hubungan suami-istri. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda, "Suami yang baik adalah yang baik terhadap istrinya" (HR. Ahmad).

Dengan menghindari perilaku-perilaku yang merusak hubungan ini, pasangan suami-istri dapat menciptakan komunikasi

yang lebih sehat, memperkuat ikatan emosional mereka, dan menjaga keharmonisan dalam hubungan mereka.

H. Faktor-faktor yang Menghambat Komunikasi Dialektika Relasional Pasangan

Penting untuk memahami berbagai faktor yang dapat menyebabkan kegagalan dalam komunikasi dialektika relasional antara suami dan istri. Kegagalan ini bisa berujung pada konflik yang berkepanjangan dan ketidakpuasan dalam hubungan. Beberapa faktor utama yang berperan dalam kegagalan komunikasi tersebut antara lain:

1. Keterampilan Komunikasi yang Tidak Mumpuni

Salah satu penghambat utama komunikasi yang efektif adalah keterampilan komunikasi yang rendah. Ketidakmampuan untuk menyampaikan perasaan dan kebutuhan dengan jelas dapat mengakibatkan kesalahpahaman, yang seringkali memperburuk ketegangan dalam hubungan. Ketika salah satu pasangan merasa tidak didengar atau tidak dipahami, rasa frustrasi muncul dan bisa merusak kualitas hubungan. Penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang tidak memiliki keterampilan komunikasi yang baik cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri, yang akhirnya meningkatkan potensi perceraian.

2. Perbedaan Pandangan dan Keyakinan

Setiap pasangan datang dengan latar belakang budaya, nilai, dan keyakinan yang berbeda. Perbedaan ini sering menimbulkan ketegangan dalam hubungan, terutama ketika pasangan tidak sependapat mengenai isu-isu penting, seperti pola asuh anak, pengelolaan keuangan, atau hubungan dengan keluarga besar. Ketidakmampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan ini sering kali memperburuk hubungan. Oleh karena itu, penting bagi

pasangan untuk saling memahami perbedaan tersebut dan mencari jalan tengah yang dapat diterima bersama.

3. Kesulitan Mengelola Emosi

Salah satu penyebab kegagalan komunikasi dalam hubungan adalah ketidakmampuan untuk mengelola emosi dengan baik. Ketika pasangan tidak dapat mengendalikan emosi, seperti marah atau frustrasi, komunikasi cenderung menjadi defensif atau bahkan agresif. Hal ini menciptakan ketegangan yang berkelanjutan dan menghambat terciptanya dialog yang konstruktif. Oleh karena itu, penting bagi pasangan untuk mengembangkan kemampuan dalam mengelola emosi, sehingga komunikasi dapat tetap berjalan dengan sehat dan efektif.

4. Kesalahan dalam Menilai Tindakan Pasangan

Terkadang pasangan salah mengartikan niat atau tindakan satu sama lain. Misalnya, jika seorang pasangan merasa diabaikan karena tidak mendapat balasan cepat pada pesan teks, mereka mungkin beranggapan bahwa pasangannya tidak peduli atau tidak mencintai mereka, padahal mungkin ada alasan lain di balik tindakan tersebut. Kesalahan atribusi semacam ini dapat menyebabkan ketegangan yang lebih besar dan menciptakan jarak emosional dalam hubungan. Untuk itu, penting bagi pasangan untuk berusaha memahami niat dan situasi pasangan mereka sebelum mengambil kesimpulan.

5. Harapan yang Tidak Tercapai Mengenai Peran dalam Hubungan

Setiap individu dalam pernikahan memiliki harapan tertentu terkait peran mereka dalam hubungan tersebut. Ketika harapan ini tidak dipenuhi, misalnya jika salah satu pasangan merasa terlalu terbebani dengan tanggung jawab yang lebih banyak daripada yang lain, hal ini dapat menimbulkan rasa frustrasi. Masalah muncul

ketika harapan-harapan ini tidak diungkapkan dengan jelas atau tidak realistis. Oleh karena itu, pasangan perlu berkomunikasi secara terbuka dan jelas tentang harapan mereka agar tidak terjadi ketidakpuasan yang bisa merusak hubungan.

6. Kesulitan dalam Menyelesaikan Konflik

Banyak pasangan tidak memiliki keterampilan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat. Mereka cenderung menghindari pembicaraan tentang masalah yang serius atau terjebak dalam siklus saling menyalahkan tanpa mencari solusi yang baik. Ketidakmampuan untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif dapat menyebabkan masalah menumpuk dan ketidakpuasan yang terus berkembang dalam hubungan. Oleh karena itu, penting bagi pasangan untuk belajar cara-cara yang efektif dalam menyelesaikan konflik untuk menjaga keharmonisan hubungan.

7. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Hubungan

Tekanan dari luar, seperti pekerjaan yang menuntut, masalah keuangan, atau pengaruh dari keluarga besar, dapat mempengaruhi kualitas komunikasi dalam hubungan suami-istri. Stres yang disebabkan oleh faktor eksternal ini sering kali mengalihkan perhatian pasangan dari masalah yang terjadi di dalam rumah tangga dan memicu emosi yang lebih intens. Oleh karena itu, pasangan perlu menjaga komunikasi internal mereka agar tidak terganggu oleh tekanan eksternal yang bisa merusak hubungan mereka.

Dengan memahami berbagai faktor penghambat komunikasi ini, pasangan diharapkan dapat lebih baik dalam mengelola interaksi mereka dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan penuh dukungan. Komunikasi yang sehat dan efektif adalah dasar yang

kuat untuk menjaga hubungan yang langgeng dan penuh kasih sayang.

I. Etika dalam Komunikasi Dialektika Relasional

Etika memiliki peranan yang sangat penting dalam komunikasi dialektika relasional, yang berfungsi untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan yang sehat antara pasangan. Dalam hal ini, etika lebih dari sekadar mengikuti norma sosial, melainkan mencakup sikap saling menghormati, kejujuran, dan keterbukaan dalam berkomunikasi. Komunikasi dialektika relasional antara suami dan istri melibatkan berbagai kontradiksi, di mana kedua pasangan saling berinteraksi dan berusaha untuk memahami kebutuhan emosional, psikologis, serta sosial masing-masing. Etika komunikasi ini menjadi landasan untuk memastikan bahwa interaksi yang terjadi tetap memperkuat hubungan dan mengurangi potensi munculnya konflik. Berikut adalah beberapa prinsip etika yang penting dalam komunikasi dialektika relasional:

1. Menghargai Perasaan Pasangan.

Menghormati perasaan pasangan merupakan elemen dasar dalam etika komunikasi yang efektif. Ini berarti pasangan perlu saling mendengarkan dan berusaha memahami perasaan yang dialami masing-masing. Ketidakmampuan untuk menghargai perasaan pasangan dapat memicu ketegangan dan konflik dalam hubungan. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang penuh empati mampu mempererat ikatan emosional antara pasangan, karena masing-masing merasa dihargai dan dipahami dalam menghadapi situasi bersama.

2. Komunikasi yang Jujur dan Terbuka

Kejujuran adalah salah satu dasar utama dalam membangun hubungan yang sehat. Pasangan perlu terbuka satu sama lain

mengenai perasaan, harapan, dan ketakutan mereka. Keterbukaan semacam ini tidak hanya memperkuat rasa saling percaya, tetapi juga memungkinkan pasangan untuk menyelesaikan ketegangan yang muncul dengan cara yang lebih konstruktif. Seperti yang dijelaskan oleh Baxter dan Montgomery, komunikasi yang jujur memungkinkan pasangan untuk menangani kontradiksi dalam hubungan dengan lebih efektif. Ketika pasangan berkomunikasi dengan transparansi, mereka menciptakan ruang untuk diskusi yang membangun dan memecahkan masalah bersama.

3. Menghindari Manipulasi

Manipulasi dalam komunikasi dapat merusak hubungan dan mengurangi rasa percaya. Oleh karena itu, pasangan perlu berkomitmen untuk berkomunikasi secara langsung dan menghindari taktik manipulatif yang dapat mengaburkan pesan yang sebenarnya ingin disampaikan. Komunikasi yang sehat dibangun di atas dasar pengertian dan bukannya pengendalian. Manipulasi dapat menyebabkan ketidakpuasan dan merusak kualitas hubungan, karena pasangan merasa dimanipulasi alih-alih dihargai dan dipahami.

4. Kesiapan untuk Mendengarkan Secara Aktif

Mendengarkan dengan aktif merupakan komponen penting dalam komunikasi yang sehat. Kesiapan untuk benar-benar mendengarkan pasangan menunjukkan penghargaan terhadap perasaan dan sudut pandang mereka. Mendengarkan secara aktif berarti memberikan perhatian penuh tanpa terganggu oleh hal-hal lain. Penelitian menunjukkan bahwa mendengarkan dengan penuh perhatian dapat meningkatkan harga diri pasangan dan menciptakan atmosfer komunikasi yang lebih positif. Hal ini juga

memungkinkan pasangan untuk saling memahami dan mendiskusikan masalah dengan cara yang lebih terbuka dan jujur.

5. Menghargai Privasi

Dalam hubungan yang saling terbuka, penting bagi pasangan untuk tetap menghargai privasi masing-masing. Meskipun keterbukaan menjadi kunci dalam membangun rasa percaya, ada kalanya pasangan perlu menjaga beberapa informasi pribadi untuk diri mereka sendiri. Menghargai batasan-batasan ini penting untuk menjaga keseimbangan dalam hubungan dan mencegah konflik. Menghormati privasi juga menunjukkan bahwa pasangan saling memberi ruang untuk berkembang secara pribadi tanpa rasa terkekang, yang berkontribusi pada kesejahteraan emosional kedua belah pihak.

6. Menjaga Keseimbangan Antara Keterbukaan dan Perlindungan

Pasangan harus mampu menyeimbangkan antara keinginan untuk berbagi informasi dan kebutuhan untuk melindungi diri dari potensi bahaya emosional. Keseimbangan ini memungkinkan kedua belah pihak merasa aman saat berbagi perasaan dan pemikiran, tanpa rasa terancam. Dengan menjaga keseimbangan ini, pasangan dapat berbicara secara terbuka namun tetap menjaga diri mereka dari hal-hal yang dapat merusak hubungan atau menciptakan rasa tidak aman.

7. Membangun Dialog yang Terbuka

Dialog terbuka sangat penting untuk menyelesaikan kontradiksi dan ketegangan yang mungkin muncul dalam hubungan. Dialog yang dibangun di atas dasar saling menghormati memungkinkan pasangan untuk menemukan solusi bersama tanpa merusak hubungan mereka. Pendekatan dialogis seperti ini

memfasilitasi komunikasi yang sehat, di mana pasangan bisa mengeksplorasi perbedaan mereka dengan cara yang konstruktif dan penuh rasa hormat. Menurut Buber, dialog yang sejati hanya dapat terwujud ketika kedua pasangan secara sadar terlibat dalam percakapan yang terbuka dan saling mendukung.

Dengan mengikuti prinsip-prinsip etika ini dalam komunikasi dialektika relasional, pasangan suami-istri dapat menciptakan dasar yang kuat untuk hubungan mereka. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan dengan cara yang lebih efektif dan penuh harmoni. Etika komunikasi yang baik tidak hanya memperbaiki kualitas hubungan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan emosional dan psikologis masing-masing pasangan, sehingga memperkuat ikatan dalam keluarga secara keseluruhan.



BAGIAN 6

TANGGAPAN UNTUK DIALEKTIKA: ANTARA KETEGANGAN, ADAPTASI DAN HARMONI



A. Ketegangan Dialektis dalam Hubungan Suami-Istri

Ketegangan dalam hubungan suami-istri merupakan fenomena yang pasti sering dialami setiap pasangan. Karena hubungan suami-istri pasti tidak ada yang linear. Ketegangan ini muncul sebagai konsekuensi alami yang bisa dipicu karena perbedaan *gender*, karakter, latar belakang, maupun pandangan hidup. Ketegangan hubungan suami-istri sesungguhnya bukan ancaman bagi keharmonisan hubungan. Ketegangan justru berfungsi sebagai elemen penting dalam proses pengembangan relasional antara suami dan istri. Dalam kerangka dialektika, ketegangan ini dapat menjadi titik tolak untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap pasangan, sehingga bisa memperkuat ikatan emosional mereka.

Maka dalam konteks ini, hubungan suami-istri tidak hanya dilihat sebagai sebuah ikatan sosial semata, tetapi juga sebagai ruang untuk transformasi diri dan pengembangan bersama. Ketegangan antara suami dan istri juga bisa disebabkan karena perbedaan nilai, kebiasaan, dan cara berpikir. Setiap individu, baik suami maupun istri, dibentuk oleh lingkungan dan pengalaman yang berbeda, yang pada gilirannya menciptakan perbedaan dalam cara berinteraksi. Oleh karena itu, ketegangan seringkali muncul dalam bentuk perbedaan cara berkomunikasi, pengelolaan emosi, atau dalam hal pembagian peran dalam rumah tangga. Perbedaan tersebut bisa memicu konflik, sehingga jika tidak dikelola dengan baik dapat merusak keharmonisan rumah tangga.

Oleh karena itu, ketegangan dalam hubungan suami-istri tidak selalu bersifat negatif. Dalam banyak kasus, ketegangan dapat berfungsi sebagai mekanisme yang mendorong pertumbuhan dan penguatan hubungan. Hal ini dikarenakan ketegangan membuka ruang untuk proses **negosiasi** dan **adaptasi** antara pasangan. Sebagaimana dijelaskan oleh teori dialektika, perbedaan yang ada di antara pasangan justru dapat menjadi dasar untuk menciptakan **sintesis** baru dalam hubungan mereka. Proses ini memungkinkan pasangan untuk lebih memahami kebutuhan, ekspektasi, dan cara pandang masing-masing. Dengan demikian, ketegangan yang terjadi bukan semata-mata sebuah hambatan, tetapi juga peluang untuk memperdalam pemahaman satu sama lain.

Dalam perspektif Islam, ketegangan dalam rumah tangga dipandang sebagai bagian dari ujian kehidupan yang perlu dihadapi dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan. Al-Qur'an dan Hadis memberikan petunjuk yang jelas mengenai bagaimana seharusnya suami dan istri mengelola ketegangan dalam hubungan mereka.

Allah SWT dalam Al-Qur'an surat al-Tahrim ayat 6 mengingatkan umat-Nya untuk menjaga hubungan keluarga dari api neraka.¹ Ayat ini secara tersirat menunjukkan pentingnya upaya menjaga keteguhan dan keharmonisan rumah tangga, meskipun dalam kondisi sulit. Selain itu, Rasulullah saw juga mengajarkan kepada umatnya bagaimana cara komunikasi dan menyikapi ketegangan dalam rumah tangga, sehingga ketegangan bisa segera dinetralisir dan hubungan suami-istri segera membaik lagi (lihat Bagian 7).

Ketegangan yang muncul dalam hubungan suami-istri juga bisa dipandang sebagai sarana untuk memperkuat hubungan emosional antara pasangan. Setiap kali pasangan berhasil mengatasi ketegangan dengan pendekatan yang konstruktif, mereka tidak hanya berhasil mengatasi masalah tersebut, tetapi juga memperkuat ikatan mereka. Dalam teori psikologi, hal ini dikenal dengan istilah "*stress-related growth*," di mana stres atau konflik yang dihadapi dengan cara yang positif dapat mendorong perkembangan pribadi dan emosional. Dalam hal ini, ketegangan tidak hanya berfungsi sebagai ujian, tetapi juga sebagai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang bersama sebagai pasangan.

B. Teknik Mengelola Ketegangan Dialektis dalam Hubungan Suami-Istri

1. Perbedaan suami-istri adalah Sunnatullah dan Kebutuhan Kerumahtanggaan

Dalam setiap hubungan suami-istri, perbedaan antara pasangan merupakan fenomena yang tak terelakkan. Allah SWT Yang Maha Bijaksana menciptakan individu dengan berbagai karakter, latar

¹ يا ايها الذين آمنوا قوا أنفسكم وأهليكم نارا وقودها الناس والحجارة (التحريم : ٦)

belakang, dan kebutuhan yang berbeda. Perbedaan ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik atau sosial, tetapi juga mencakup dimensi emosional, psikologis dan kultural. Sebagai contoh, seorang suami mungkin lebih berorientasi pada pencapaian material dan stabilitas finansial, sementara seorang istri cenderung lebih fokus pada kesejahteraan emosional dan kebersamaan keluarga. Ketegangan dalam hubungan seringkali muncul karena ketidakcocokan dalam pengelolaan perbedaan tersebut. Ketidakcocokan tersebut akhirnya mengarah pada ketegangan dalam komunikasi dan interaksi pasangan.

Dalam perspektif Islam, perbedaan tersebut bukanlah kekurangan dalam hubungan, melainkan sebuah mekanisme yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai bagian dari *Sunnatullah*. Dalam QS. Al-Rum ayat 21, Allah berfirman yang artinya: "*Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya adalah Dia menciptakan untukmu pasangan dari jenismu sendiri agar kamu dapat hidup bersama dalam ketenangan dan kedamaian.*" Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan yang ada di antara suami dan istri adalah bagian dari ciptaan-Nya yang mengandung tujuan untuk menciptakan kedamaian, kesejahteraan dan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga, bukan untuk menumbuhkan ketegangan.

Meskipun perbedaan ini merupakan bagian dari *Sunnatullah*, namun pada kenyataannya perbedaan ini seringkali menimbulkan ketegangan dalam hubungan suami-istri. Konflik dan ketegangan muncul ketika masing-masing pasangan merasa bahwa kebutuhannya tidak dipenuhi atau tidak dihargai oleh pasangan mereka. Sebagai contoh, seorang suami yang berfokus pada pekerjaan dan penghidupan finansial mungkin merasa bahwa ia telah berkorban cukup banyak untuk keluarga, sementara istri

merasa terabaikan secara emosional karena kurangnya perhatian dan interaksi. Dalam konteks ini, perbedaan kebutuhan emosional dan fisik antara suami dan istri seringkali menjadi sumber ketegangan yang tidak disadari.

Namun demikian, penting untuk menyadari bahwa perbedaan dalam rumah tangga, meskipun dapat menjadi pemicu konflik, juga membawa potensi untuk saling melengkapi kekurangan masing-masing, dan memperkuat ikatan hubungan antara suami-istri. Secara filosofis, pada kenyataannya untuk kebutuhan stabilitas dan keseimbangan (harmoni) dalam rumah tangga justru harus berbeda. Misalnya, suami fokus pada peran publik, sedangkan istri lebih pada peran domestik. Jika suami-istri keduanya memfokuskan pada peran publik, sementara anak-anaknya masih kecil-kecil, tentu dalam rumah akan kacau, anak-anaknya menjadi tidak *kopen*. Terdapat unsur-unsur yang merupakan dasar bagi perspektif dialektis, meliputi: **totalitas**, **kontradiksi**, **gerakan**, dan **praksis**.² Totalitas (*totality*) menunjukkan bahwa orang-orang dalam suatu hubungan (baik suami, istri maupun anak) saling bergantung. Sehingga secara praksis, keputusan suami/istri akan berpengaruh dan berdampak pada kehidupan anak (lihat Bagian 5).

Islam mengajarkan bahwa dalam mengelola perbedaan tersebut, diperlukan sikap sabar, tawakal, dan komitmen untuk menjalani peran masing-masing dengan penuh tanggung jawab. Rasulullah SAW, sebagai teladan utama umat Islam, memberikan contoh dalam menjalani hubungan yang penuh pengertian dan saling menghargai. Dalam hadisnya, Rasulullah menekankan

² West dan Turner, *Introducing Communication Theory Analysis and Application*, h. 194-195.

pentingnya kesetiaan, saling mendukung, dan mengelola perbedaan dengan sikap saling menghargai dan empati (lihat Bagian 7). Pria dan Wanita diciptakan oleh Allah SWT berbeda, keduanya memiliki kelebihan sekaligus kekurangan. Oleh karena itu pria (suami) dan Wanita (istri) dalam memenuhi kebutuhan kerumahtanggaan harus bisa kolaborasi dengan pasangannya. Mengapa demikian? Semua kebutuhan kerumahtanggaan tidak mungkin bisa diselesaikan sendirian oleh suami atau pun istri. Maka Allah menciptakan Wanita (istri) untuk melengkapi kekurangan istri, demikian sebaliknya. Pesan Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 187: *هن لباس لكم وأنتم لباس لهن*

Ketegangan yang muncul dalam pernikahan, jika dikelola dengan bijak, dapat menjadi alat untuk memperkuat hubungan dan memperdalam pemahaman antar pasangan. Oleh karena itu, penting untuk melihat perbedaan bukan sebagai hambatan, tetapi sebagai peluang untuk tumbuh bersama. Dengan komunikasi yang **terbuka** dan kesediaan untuk saling mendengarkan, pasangan akan dapat menyelesaikan konflik yang timbul dan menciptakan kehidupan bersama yang lebih harmonis. Pemahaman terhadap perbedaan sebagai rahmat dari Allah SWT, yang memungkinkan suami dan istri untuk mengelola perbedaan tersebut dengan bijaksana. Sehingga tercipta rumah tangga yang penuh dengan kebahagiaan dan keberkahan.

2. Pentingnya Adaptasi dalam Hubungan Relasional

Hubungan antara suami dan istri merupakan proses interaksi yang dinamis, yang membutuhkan kemampuan kedua pihak untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dalam kehidupan bersama. Adaptasi dalam hubungan ini bukan sekadar penyesuaian diri terhadap pasangan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk

mengelola perbedaan karakter, kebiasaan, dan pandangan hidup yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Dalam konteks ini, **adaptasi** dapat dipahami sebagai keterampilan yang melibatkan kesediaan untuk **berkompromi**, serta kemampuan untuk memahami dan merespons kebutuhan pasangan dengan *empati* dan komunikasi yang efektif.

Jadi, perbedaan di samping bisa memicu ketegangan, juga berfungsi sebagai kesempatan bagi pasangan untuk saling melengkapi. Hal ini sejalan dengan prinsip yang terkandung dalam QS. Al-Rum: 21, yang mengajarkan bahwa pasangan hidup diciptakan untuk saling menciptakan rasa kasih sayang dan ketentraman (وجعل بينكم مودة ورحمة). Dengan demikian, perbedaan yang ada tidak seharusnya menjadi sumber konflik, melainkan bagian dari **proses adaptasi** yang harus dihargai dan dipahami.

Adaptasi dalam pernikahan tidak berarti menghilangkan perbedaan yang ada, melainkan bagaimana pasangan saling berupaya untuk mengelola perbedaan tersebut demi terciptanya keseimbangan dalam kehidupan rumah tangga. Dalam praktiknya, hal ini mencakup upaya untuk memahami pola pikir dan kebiasaan pasangan, serta mencari cara untuk berkompromi dalam menyelesaikan perbedaan. Misalnya, suami yang terbiasa dengan rutinitas yang ketat dalam pekerjaan, mungkin akan merasa terbebani dengan kebutuhan istri akan waktu berkualitas bersama, sementara istri yang mengutamakan kebersamaan keluarga mungkin merasa kecewa jika suami terlalu fokus pada karir. Dalam situasi seperti ini, kemampuan beradaptasi mengharuskan keduanya untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan guna menjaga keseimbangan dalam hubungan.

Proses adaptasi ini juga semakin penting ketika pasangan menghadapi perubahan dalam kehidupan, seperti kelahiran anak, perubahan dalam pekerjaan, atau masalah kesehatan yang mempengaruhi salah satu pihak. Ketika pasangan mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan ini, hubungan tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga dapat berkembang lebih kuat. Kemampuan untuk mengelola perasaan, berkomunikasi secara terbuka, dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan akan memperkuat ikatan emosional antara suami dan istri.

Selain itu, adaptasi dalam pernikahan juga mencakup kesediaan untuk menerima kekurangan dan kelebihan pasangan. Dalam praktiknya, hal ini berarti kemampuan untuk memberikan ruang bagi pasangan untuk tumbuh dan berkembang, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari hubungan tersebut. Suami yang mampu mendukung karier istri atau istri yang mengerti dan menerima sifat *introvert* suami, adalah contoh bagaimana adaptasi dalam pernikahan dapat menciptakan keharmonisan. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi tidak hanya berkaitan dengan penyesuaian terhadap perbedaan, tetapi juga dengan pengembangan diri masing-masing pasangan.

Secara keseluruhan, adaptasi dalam hubungan suami-istri merupakan kunci untuk memastikan keberlangsungan dan keharmonisan hubungan. Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, tantangan, serta perbedaan yang ada dalam kehidupan bersama akan membawa hubungan kepada kedalaman yang lebih besar. Pasangan yang tidak hanya beradaptasi tetapi juga menerima proses ini sebagai bagian dari perjalanan hidup bersama akan menciptakan hubungan yang lebih kokoh, penuh kasih, dan saling menghargai. Adaptasi menjadi landasan utama dalam menciptakan

hubungan yang tidak hanya bertahan dalam menghadapi perubahan, tetapi juga berkembang seiring waktu.

3. Adaptasi dengan Perbedaan yang Dimiliki Pasangan adalah Nikmat

Dalam hubungan pernikahan, perbedaan merupakan hal yang tak terhindarkan, baik dalam aspek karakter, pandangan hidup, maupun gaya berinteraksi antar pasangan. Perbedaan ini, meskipun seringkali menimbulkan ketegangan, seharusnya dipandang bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai peluang untuk saling berkembang dan memperkaya kualitas hubungan. Perbedaan antara suami dan istri bukan hanya sebuah kenyataan yang harus diterima, tetapi merupakan bagian dari Karunia/nikmat Allah SWT yang terbaik, yang harus diterima, dihargai dan disyukuri, pasti ada hikmahnya. Oleh karena itu, ketika pasangan suami-istri berfikir positif dan menghargai, maka suami/istri mampu beradaptasi dengan perbedaan tersebut, hubungan mereka tidak hanya terjaga dengan baik, tetapi juga menjadi lebih kokoh dan harmonis.

Adaptasi dalam hubungan suami-istri lebih dari sekadar **kompromi**, karena di dalamnya terkandung usaha untuk saling menghargai dan memahami setiap perbedaan yang ada. Dalam kehidupan sehari-hari, adaptasi ini nampak dari kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan karakter dan kebiasaan pasangan, yang mungkin berbeda dengan dirinya. Misalnya, suami yang lebih rasional dan praktis mungkin tidak langsung memahami istri yang lebih emotif dan intuitif. Namun, dalam proses adaptasi, suami belajar untuk menghargai kelembutan perasaan istri, sementara istri dapat memahami cara suami yang lebih terstruktur dan analitis dalam menyelesaikan masalah. Dengan demikian, perbedaan yang

awalnya dapat menjadi sumber ketegangan, secara perlahan berubah menjadi kekuatan yang saling melengkapi.

Islam mengajarkan bahwa dalam sebuah hubungan pernikahan, pasangan suami-istri seharusnya saling tolong-menolong dan mendukung satu sama lain (*ta'awun*). Dalam hal ini, perbedaan harus dilihat bukan sebagai titik pertentangan, tetapi sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas hidup bersama. Sebagai contoh, dalam menghadapi masalah keluarga, suami yang berpikir logis mungkin melihat solusi dari sisi rasional, sementara istri yang lebih mengedepankan perasaan dapat menawarkan pandangan yang lebih sensitif terhadap kondisi emosional anggota keluarga. Ketika keduanya mampu untuk saling menghargai pandangan tersebut dan berkomunikasi dengan terbuka, mereka dapat menemukan solusi yang lebih komprehensif dan menguntungkan bagi keluarga.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam banyak kasus, perbedaan ini dapat menyebabkan ketegangan atau bahkan konflik, terutama ketika masing-masing pasangan merasa bahwa cara mereka lebih baik daripada yang lain. Pada titik inilah sikap *tawadhu'* (rendah hati) dan sabar menjadi sangat penting. Dalam menghadapi perbedaan, setiap pasangan perlu menumbuhkan kesadaran bahwa dalam sebuah hubungan tidak selalu ada pihak yang benar dan pihak yang salah. Proses adaptasi ini mengajarkan untuk melepaskan *ego* dan menyadari bahwa hubungan yang sehat dibangun dengan saling menghargai, memberi ruang, dan *berkompromi*.

Adaptasi terhadap perbedaan juga mencerminkan nilai *tawakkal* (berserah diri kepada Allah). Ketika pasangan menghadapi ketegangan maupun masalah terkait perbedaan, mereka harus

meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari Karunia yang telah digariskan oleh Allah. Dalam konteks ini, tawakal tidak berarti menyerah, melainkan percaya bahwa usaha dan doa akan membuka jalan keluar dari setiap permasalahan. Hal ini dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, yang menegaskan bahwa setiap individu tidak akan dibebani melainkan sesuai dengan kemampuannya (QS. Al-Baqarah: 286). Dengan sikap ini, pasangan tidak hanya mampu menerima perbedaan, tetapi juga semakin menghargai perbedaan tersebut sebagai bagian dari perjalanan hidup bersama yang harus dijalani dengan penuh keyakinan dan kesabaran.

Pada akhirnya, perbedaan dalam hubungan suami-istri yang dapat dikelola dengan baik akan menciptakan keseimbangan dan keharmonisan dalam pernikahan. Perbedaan yang awalnya dianggap sebagai masalah, jika dikelola dengan sikap positif, dapat menjadi aspek yang memperkaya hubungan. Dengan saling menerima dan menghargai perbedaan pasangan, hubungan menjadi lebih kuat dan penuh rasa saling pengertian. Dalam perspektif Islam, hubungan suami-istri bukan hanya sebagai ikatan sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk saling mengenal, belajar, dan memperdalam cinta dengan penuh ketulusan.

4. Menerima dan Menghargai Kelebihan Kekurangan Pasangan untuk Mencipta Harmoni

Penerimaan dan penghargaan terhadap kelebihan dan kekurangan pasangan merupakan prinsip fundamental dalam membangun hubungan yang harmonis dalam kehidupan berumah tangga. Setiap individu membawa perbedaan dalam karakter, pengalaman hidup, dan nilai-nilai yang membentuknya. Oleh karena itu, hubungan yang sehat dan harmonis hanya dapat tercipta

jika kedua belah pihak mampu saling menerima dan menghargai satu sama lain. Dalam konteks rumah tangga, penerimaan ini tidak hanya menjadi indikator dari hubungan yang matang, tetapi juga menjadi dasar bagi terbangunnya kesejahteraan bersama.

Penerimaan pasangan bukan hanya menerima kelebihan, tetapi juga menerima kekurangannya dengan penuh pengertian dan kasih sayang. Penerimaan tersebut bukanlah bentuk pasrah terhadap kekurangan, tetapi lebih sebagai pengakuan terhadap realitas bahwa setiap individu memiliki kelemahan yang tidak selalu dapat diperbaiki dalam waktu yang singkat.

Saling menghargai kelebihan pasangan berarti memberikan apresiasi positif yang dimiliki pasangan. Setiap individu memiliki kualitas unggul yang berkontribusi terhadap kelangsungan hubungan. Misalnya, suami yang memiliki keterampilan finansial dapat memberikan kontribusi penting dalam pengelolaan ekonomi keluarga. Sementara istri yang terampil dalam organisasi, dapat menciptakan lingkungan yang lebih terstruktur dan harmonis. Dengan saling menghargai kelebihan pasangannya, berarti keduanya memberi ruang untuk pengembangan diri masing-masing, akhirnya memperkuat ikatan dalam rumah tangga. Dalam hubungan yang harmonis, keberhasilan pasangan diakui sebagai prestasi Bersama.

Namun, dalam praktiknya, seringkali kekurangan pasangan menjadi penyebab timbulnya ketegangan. Ketika pasangan melakukan kesalahan atau gagal memenuhi ekspektasi, perasaan kecewa dan frustrasi seringkali muncul, sehingga merusak hubungan. Penerimaan terhadap kekurangan pasangan menjadi sangat penting untuk menghindari kesenjangan emosional yang mungkin timbul. Setiap individu, baik suami maupun istri, pasti

memiliki kelemahan atau sifat yang tidak sesuai dengan harapan pasangan. Akan tetapi, kekurangan tersebut seharusnya tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan peluang untuk saling melengkapi. Dalam ajaran Islam, kita diajarkan untuk menghadapi kekurangan pasangan dengan penuh kelembutan dan empati, bukan dengan kritik yang merusak (lihat Bagian7). Dengan saling menerima kekurangan, pasangan dapat bekerja sama untuk mengatasi tantangan dan memperbaiki diri.

Penerimaan terhadap kekurangan juga membuka jalan untuk membangun komunikasi yang lebih baik antara pasangan. Ketika keduanya mampu menerima perbedaan masing-masing, mereka akan lebih mudah untuk berbicara secara **terbuka** dan **jujur**. Komunikasi yang terbuka ini mengurangi kemungkinan munculnya ketegangan, karena masalah dapat dibicarakan secara rasional dan penuh pengertian. Bahkan dalam menghadapi perbedaan yang cukup besar, komunikasi yang konstruktif akan memungkinkan pasangan untuk mencari solusi bersama tanpa merusak keharmonisan hubungan.

Salah satu aspek penting dalam penerimaan terhadap pasangan adalah kemampuan untuk melihat diri sendiri dengan jujur. Sebab, penerimaan terhadap pasangan juga mencakup penerimaan terhadap diri sendiri, di mana setiap individu harus menyadari bahwa mereka pun memiliki kekurangan yang perlu diperbaiki. Dengan saling menerima dan memahami satu sama lain, pasangan dapat berkembang bersama, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari sebuah keluarga. Dalam Islam, saling memaafkan merupakan aspek penting dalam membangun hubungan yang langgeng dan penuh kedamaian. Proses memaafkan akan menghilangkan beban emosional yang dapat merusak hubungan,

sehingga menciptakan ruang bagi pasangan untuk tumbuh dan maju bersama.

Secara keseluruhan, penerimaan dan penghargaan terhadap kelebihan serta kekurangan pasangan adalah langkah penting dalam menciptakan keharmonisan dalam kehidupan berumah tangga. Harmoni dalam hubungan tidak berarti tidak ada perbedaan, melainkan bagaimana pasangan dapat mengelola perbedaan tersebut dengan sikap saling mendukung dan memahami. Kehidupan berumah tangga yang harmonis dapat terwujud jika hubungan tersebut dibangun atas dasar saling pengertian, cinta, dan pengorbanan. Ketika pasangan belajar untuk menerima dan menghargai satu sama lain dengan sepenuh hati, hubungan akan menjadi lebih kuat dan langgeng, menciptakan kehidupan Bersama, penuh kebahagiaan dan kedamaian.



BAGIAN 7

MEMAHAMI HADIS DIALEKTIKA RELASIONAL

A. Hadis sebagai Teks

Secara *lughawi*, hadis berarti *jadīd* yang artinya baru lawan kata dari *qadīm*, atau *khābar* yang artinya berita. Secara istilah, hadis adalah segala yang disandarkan kepada Nabi saw baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrīr*, ciri-ciri fisik atau karakter Nabi saw.¹ Definisi lainnya, hadis merupakan formulasi *sunnah* dalam bentuk teks *verbal* yang dinisbatkan kepada Nabi saw baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrīr*, dan ḥal-ihwal Nabi saw. Sedangkan *sunnah* sendiri merupakan praktik aktual yang dinukil dari Nabi saw, *sahabat*, *tabi'in*, dan orang-orang setelah mereka.²

¹ Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, (Beirūt: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1997), h. 26.

² Muhammad Ṭāhir al-Jawābi, *Juhūd al Muḥaddiṣīn fi Naqd Matn al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf*, (t.t: Nasyr wa Tauzī' Muassasāt 'an al-Karīm bin 'Abdillāh, 1986), h. 67.

Secara historis, hadis merupakan bentuk *evolusi* dari *sunnah*. Generasi awal memandang *sunnah* Nabi saw sebagai *sunnah ideal* yang lebih diposisikan sebagai konsep pengayom (*umbrella concept*). Pada masa itu, *sunnah* bukan dianggap sebagai aturan yang baku dan kaku. Karena pada kenyataannya tidak ada dua kasus yang sama persis *setting* situasionalnya baik secara moral, psikologis dan material. Oleh karena itu dalam praktiknya, *sunnah* harus dan memungkinkan diinterpretasi dan diadaptasikan sesuai dengan kemampuan berfikir *reader* atau *audiens* dan situasi serta kondisi yang melingkupi.³

Untuk menjangka *sunnah ideal* Nabi saw, pada sekitar abad ke-3 H muncul gerakan ahli hadis yang memformalisasikan *sunnah* menjadi teks-teks hadis. Gerakan formalisasi *sunnah* dalam bentuk *verbal* dalam wujud teks-teks hadis yang dikodifikasikan dalam kitab-kitab hadis⁴ menjadikan *sunnah* atau hadis eksis sampai sekarang. Sehingga generasi belakangan tetap bisa mengetahui dan membaca *sunnah* Rasul saw melalui teks-teks hadis dalam kitab-kitab hadis. Namun karakter *sunnah* menjadi berubah, semula

³ *That the Prophetic Sunnah was a general umbrella concept rather than filled with an absolutely specific content flows directly, at a theoretical level, from the fact that the Sunnah is a behavioral term: since no two cases, in practice, are ever exactly identical in their situational setting – moral, psychological and material – Sunnah must, of necessity, allow of interpretation and adaptation.* Lebih lanjut lihat Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, (Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965), h. 12.

⁴ Menurut Zubayr Shiddiqy Kitab-kitab hadis dapat diklasifikasikan ke dalam 11 bentuk, yaitu: *ṣaḥīfah*, *ajzāʾ*, *rasāil*, *muṣannafāt*, *musnad*, *muʿjam*, *jamīʾ*, *sunan*, *mustadrakāt*, *mustakhrajāt*, dan *arbaʿiniyat*. Lihat M. Abdurrahman, “Pengantar Editor,” dalam *Studi Kitab Hadis*, ed. M. Alfatih Suryadilaga, (Yogyakarta: Teras, 2003), h. x-xi.

sunnah merupakan proses yang hidup yang sedang berlangsung, akhirnya menjadi teks hadis sebagai aturan baku yang absolut.⁵

B. Perbedaan Metodologi dalam Memahami Teks Hadis

Pemahaman hadis tentang dialektika relasional suami-istri dengan menfokuskan pada analisis hubungan suami-istri dalam Islam melalui prinsip-prinsip komunikasi. Prinsip tersebut mengedepankan dinamika antara kebutuhan untuk saling terhubung dan mempertahankan otonomi pribadi. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai komunikasi dalam hadis, seperti kasih sayang, penghargaan, dan kompromi, serta menggali elemen-elemen komunikasi interpersonal, seperti pesan *verbal*, *non-verbal*, dan *empati*. Dengan demikian, hadis-hadis yang mengajarkan komunikasi penuh kasih antar pasangan memberikan pedoman praktis untuk membangun hubungan rumah tangga yang harmonis dan relevan dalam konteks komunikasi masyarakat modern.

Teks hadis yang membahas dinamika hubungan suami-istri memegang peranan penting dalam membentuk pedoman kehidupan keluarga bagi umat Islam. Pesan Nabi saw dalam hadis bukan hanya mencerminkan nilai-nilai religius dan sosial zaman itu, tetapi juga mengatur berbagai aspek kehidupan pernikahan, mulai dari hak dan kewajiban suami-istri hingga prinsip interaksi sehari-hari dalam rumah tangga. Dalam hal ini, hadis berfungsi sebagai pedoman moral dan hukum yang mengarahkan umat Islam untuk membangun hubungan keluarga yang penuh kasih dan saling menghargai.

⁵ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, (Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965), h. 75-78.

Masyarakat berbeda-beda pendekatannya dalam memahami teks/*nash*. Metodologi pemahaman berdasarkan kaidah dan titik tolak yang benar merupakan persoalan yang paling penting. Sebagaimana yang diisyaratkan dalam hadis:

من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين

Artinya: “Barangsiapa yang dikehendaki Allah kebbaikannya, maka Allah memberinya pemahaman agama.

Metodologi pendekatan dalam memahami teks/*nash* Al-Qur’an dan Hadis bisa dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, pendekatan yang bersumber dan bertolak dari teks Al-Qur’an dan sunnah, bergantung dan mendasarkan pada teks/ *nash*. *Reader* berkomitmen untuk mematuhi apa yang dipesankan teks dan tidak menyimpang darinya. *Kedua*, memegang teks/ *nash* yang pemahamannya cenderung subjektif mendasarkan pada logika *reader*. Kebenaran kedua metodologi tersebut dipengaruhi oleh motif *reader* dan cara memahaminya, sebagaimana yang tersirat dalam QS al-Taubah ayat 109.

افمن أسس بنيانه على تقوى من الله ورضوان خير أم من
أسس بنيانه على شفا جرف هار فانهاربه في نار جهنم . والله لا
يهدي القوم الظالمين

Artinya: “maka apakah orang-orang yang mendirikan (masjid) atas dasar taqwa kepada Allah dan keridlaan-Nya itu lebih baik, ataukan orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu (bangunan) itu roboh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang *dlalim*.

Dalam memahami teks terdapat dua kategori. *Pertama*, memahami *lafaz-lafaz* yang digunakan untuk mengetahui makna-

maknanya secara bahasa. *Kedua*, pemahaman dengan pendekatan *akal* (rasio) dan *qalb* (perasaan) agar bisa menangkap makna yang sebenarnya.

Interaksi atau komunikasi dengan teks untuk memperoleh petunjuk/ nasehat yang mengatur perilaku dan akhlaknya. Di antara kesalahan yang dilakukan seseorang ketika memahami teks/ *nash* adalah keterbatasan dalam penafsiran. Maksudnya seseorang membatasi pemahamannya pada makna *lafaz* secara *lughawi*, dan tidak berusaha memahami makna *lafaz* tersebut dengan makna konotasinya. Baik konotasi yang sesuai (دلالة المطابقة), konotasi yang menyertai (دلالة التضمن), dan konotasi keharusan (دلالة اللزوم والاقضاء).⁶

Sebagaimana pesan Nabi saw yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, “*al-din al-nashihah*” (agama itu nasehat). Nasehat di sini, memungkinkan teks/*nash* dipahami dalam kerangka makna linguistik *verbal* saja, juga memungkinkan teks/*nash* dipahami dalam kerangka pemahaman secara *aqli* dan *qalbi*. Namun, kriteria untuk mencapai kebenaran dalam hal ini adalah memahami makna umum teks tersebut. Maksudnya, semuanya merupakan representasi dari makna teks baik hubungannya dengan ucapan lisan, keyakinan pikiran, dan komitmen hati, serta antara rasa puas, tindakan, dan perilaku agar semuanya sesuai dengan makna teks. *Ikhtiyar* ini merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT, dan buah dari perjuangan jiwa melawan hawa nafsu.

Terdapat beberapa pilar dalam memahami agama, tanpa pilar tersebut maka agama tidak bisa dipahami dan tidak bisa diterapkan dengan benar, meliputi: 1) Ikhlās, 2) Teks/*Nash* Al-Qur’an &

⁶ Abdullah bin Dlaifillah al-Ruhaili, *Manhajiyah Fiqh al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Madinah: Huquq ql-Thib al-Mahfudhat, 2009), h. 28.

Hadis, 3) Pemahaman teks/*nash*, 4) *akhlak mahmudah*, dan 5) aplikasi yang sesuai dengan konteks.⁷

Ada beberapa *nash* yang mendasari metode dalam memahami hadis: *pertama*, Nabi Muhammad adalah seorang Rasul yang diutus untuk seluruh manusia, bukan untuk bangsa Arab saja. Di dalam QS. Saba' (34): 28 Allah SWT berfirman:

وما أرسلناك إلا كافة للناس بشيرا و نذيرا ولكن أكثر الناس لا يعلمون

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Saba' (34): 28)

قل يا أيها الناس إني رسول الله إليكم جميعا

“Katakanlah (Muhammad), “Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua.” (QS. Al-A'raf (8): 158)

Kedua, ayat tersebut di atas dikuatkan oleh sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdillah.

وكان النبي يبعث إلى قومه خاصة وبعثت إلى الناس عامة

“Nabi terdahulu diutus khusus kepada kaumnya, sedangkan aku diutus kepada seluruh umat manusia.” (HR. Bukhari, Muslim, dan lainnya)

C. Dialog atau Komunikasi

Teori dialog Carl Rogers disebut “Komunikasi”. Dialog atau komunikasi dalam bahasa Arab disebut “*hiwar*”, yang berasal dari

⁷ al-Ruhaili, *Manhajiyah Fiqh al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Madinah: Huquq ql-Thib 'an al-Mahfudhah), h. 28.

kata “hara” asluhu “hawara” artinya kembali. Sedangkan “muhawarah” artinya dialog, perdebatan, dan percakapan. Dalam bahasa Inggris “*dialogue*”, dalam kamus besar bahasa Indonesia, dialog adalah percakapan.

Swidler mena’rifkan “*dialog*” sebagai perbincangan mengenai suatu perkara antara dua orang atau lebih yang berbeda pandangan, dengan tujuan utama masing-masing pihak dapat mempelajari pihak lain, agar mereka sama-sama berubah dan berkembang maju. Dari definisi tersebut, terdapat 3 (tiga) hal penting. *Pertama*, dialog bertitik tolak dari perdebatan pandangan. *Kedua*, setiap pihak yang terlibat dalam perdebatan dapat belajar dari pihak lain yang terlibat, yang menuntut perubahan pendirian maupun kepercayaan, *Ketiga*, *dialog* merupakan tindak balas (*reaction*) atas masalah dan kemelut yang ditimbulkan, atau bersifat pragmatik.⁸

Dalam teori *dialog* atau komunikasi, Carl Rogers membuat panduan bagaimana berdialog secara efektif ketika berhubungan dengan orang lain. Pendekatan yang dilakukan Rogers bersifat normatif atau perspektif. Gagasan Rogers sering disebut **teori mengenal diri (*Self Theory*)**. Pendekatan Rogers lebih merupakan sebuah teori mengenai hubungan. Karena tidak seorang pun betul-betul mengetahui pengalaman anda sebagai diri anda sendiri, namun kita dapat menyimpulkan pengalaman orang lain berdasarkan apa yang mereka katakan dan apa yang mereka lakukan.

Anda memiliki peluang untuk melakukan apa yang disebut Rogers sebagai “membantu hubungan (***helping relationship***)”. Hubungan tersebut merupakan hubungan yang sehat lagi berkualitas, ciri-cirinya: masing-masing individu dipandang sebagai

⁸ Muhammad Khatami, *Membangun Dialog Antar Peradaban: Harapan dan Tantangan*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 64.

orang yang dipercaya, dapat mengekspresikan diri mereka secara jelas, bersikap positif yaitu hangat dan peduli, hubungan ditandai dengan empati (masing-masing pihak berupaya memahami perasaan pihak lain), masing-masing memberikan cukup tanggapan sehingga bisa menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif bagi perubahan personal, komunikator/ seseorang yang berbicara tidak memberikan kesan menilai/ mengevaluasi pihak lain, masing-masing komunikator menghargai pihak lainnya dan sama-sama mendukung pihak lain untuk bersama-sama berubah. Rogers menyebutnya dengan istilah *authentic relationship* atau *personal centered approach*.

Ketika melakukan dialog atau komunikasi, maka diri kita berarti menghubungkan diri dengan orang lain melalui 4 cara: 1) Kita hadir dan terhubung/ nyambung atau tahu persoalan yang dibahas dengan apa yang dikatakan orang lain, 2) Kita menjadi *kongruen*, maksudnya melakukan suatu hubungan yang bersifat saling mendukung dan memperkuat. 3) Menunjukkan perhatian positif. Dan 4) Memiliki empati, yaitu memahami dari mana seseorang berasal (latar belakangnya).

Cissna dan Anderson mengartikan “dialog atau komunikasi” perspektif Rogers, bahwa suatu interaksi antara dua orang sedemikian rupa, bila salah satu pihak mampu mendengarkan dengan cara yang lebih sensitif dibandingkan dengan pihak lainnya, memberikan tanggapan dengan kepedulian yang lebih besar, atau lebih berhati-hati dalam mengidentifikasi dan mengekspresikan

perasaan dan kebutuhannya, maka kedua belah pihak akan mendapatkan manfaat, juga dengan hubungan mereka.⁹

Sementara itu, Islam juga mengajarkan tentang bagaimana cara berdialog atau komunikasi yang benar, antara lain terdapat dalam QS. Ali Imron ayat 159. Ayat ini terkait dengan peristiwa setelah Perang Uhud (625 M), Nabi Muhammad saw menghadapi kritik dari beberapa sahabat terkait strategi perangnya. Maka Allah SWT mengingatkan supaya Nabi saw merespons kritik sahabat secara positif. Yaitu, Nabi saw tetap berlaku lemah-lembut dan sabar, menghindari kesan kasar, meminta maaf, komunikasi dan musyawarah dengan sahabat, serta mengajak para sahabat mohon ampun kepada Allah SWT.

فبما رحمة من الله لنت لهم ولو كنت فظا غليظ القلب
لانفضوا من حولك فاعف عنهم و استغفرلهم و شاورهم في
الأمر فإذا عزمم فتوكل على الله إن الله يحب المتوكلين

Artinya: “Maka disebabkan Rahmat dari Allah SWT kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali Imran: 159)

Rasulullah saw bersabda:

⁹ Kenneth N. Cissna dan Rob Anderson, “The Contribution of Carl R. Rogers to a Philosophical Praxis of Dialog”, *Western Journal of Speech Communication*, 54, (1990).

حدثنا علي بن محمد حدثنا وكيع حدثنا سفيان عن أبي إسحق عن الحارث عن علي قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لو كنت مستخلفا أحدا عن غير مشورة لاستخلفت ابن أم عبد (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad berkata, telah menceritakan kepada kami Waki’ berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Ishaq dari al-Harits dari Ali ia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Sekiranya aku (berkenan) memilih seorang pengganti tanpa musyawarah, niscaya aku akan memilih Ibnu Ummi ‘Abd.” (HR. Ibnu Majah)

حدثنا محمد بن بشار حدثنا محمد بن جعفر حدثنا شعبة قال : سمعت قتادة يحدث عن أنس عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه برجل قد شرب الخمر فضربه بجردين نحو الأربعين وفعله أبو بكر فلما كان عمر إستشار الناس فقال عبد الرحمن بن عوف كأخف الحدود ثمانين فأمر بهم عمر قال أبو عيسى حديث أنس حديث حسن صحيح والعمل على هذا عند أهل العلم من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم غيرهم أن حد السكران ثمانون .

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja’far telah menceritakan kepada kami Syu’bah ia berkata: aku mendengar Qatadah menceritakan dari Anas dari Nabi saw, bahwa beliau didatangi seseorang yang telah minum khamr, lalu beliau memukulnya dengan dua pelepah kurma sebanyak empat puluh kali, dilakukan juga oleh Abu Bakar. Ketika Umar bermusyawarah dengan orang-orang, maka Abdurrahman bin Auf berkata: seperti hukuman paling ringan yaitu delapan puluh kali. Maka Umar memerintahkannya. Abi Isa berkata: hadis Anas adalah hadis hasan

shahih dan menjadi pedoman amal menurut para ulama dari kalangan sahabat Nabi saw dan selain mereka bahwa hukuman orang yang mabuk adalah delapan puluh kali.”

Namun, teks hadis tersebut diturunkan dalam konteks sosial budaya yang berbeda dengan kondisi masyarakat saat ini. Oleh karena itu, penting untuk menafsirkan dan mengaplikasikan hadis-hadis semacam itu dengan pendekatan yang relevan dengan konteks zaman sekarang. Hadis-hadis tersebut tidak hanya dimaksudkan sebagai peraturan yang harus dipatuhi, tetapi juga sebagai refleksi dari nilai-nilai mendalam yang mengajarkan pentingnya cinta, saling menghormati, dan tanggung jawab dalam pernikahan.

D. Dinamika Komunikasi Dialektika Relasional Suami-Istri dalam Hadis

Kedudukan Al-Qur'an dan hadis terhadap tindakan sosial suami-istri berkaitan dengan posisinya sebagai budaya yang merepresentasikan Islam dalam bentuk universalnya yang hadir dalam bentuk tradisi teks untuk diimplementasikan dalam kondisi sosial yang baru. Bentuk implementasi ini terwujud dalam proses penerjemahan simbol-simbol teks ke dalam realitas sosial kekinian dalam wujud parokial (aspek lokal).¹⁰

Hubungan antara masyarakat muslim suami-istri di Indonesia dengan Al-Qur'an dan hadis ditempatkan dalam hubungan normatif-legitimasi yang menghubungkan kembali tindakan sosial keagamaan di masa lalu dengan upaya keluar dari problem sosial keagamaan masa kini. Dalam hubungan relasional suami-istri tidak ada satu pun yang *linier*. Maksudnya, bebas dari ketegangan, masalah atau konflik, termasuk dalam rumah tangga Nabi saw.

¹⁰ Robert Redfield, *Peasant and Culture*, (Chicago: University of Chicago Press, 1956), h. 96.

Pemicu ketegangan masing-masing pasangan suami-istri tentu berbeda-beda. Ketegangan dalam rumah tangga Nabi saw antara lain dipicu oleh rasa iri dan cemburu istri Nabi saw, Aisyah. Kecemburuan merupakan perasaan yang wajar muncul dalam hubungan suami-istri, seringkali kecemburuan menjadi ekspresi cinta yang mendalam. Namun, jika rasa cemburu tidak ditangani dengan bijaksana, maka bisa memicu ketegangan rumah tangga.

1. Cara Dialog Rasulullah saw Saat Marah dengan istrinya Aisyah

Dalam pernikahan Nabi Muhammad saw dengan istri-istrinya, Aisyah dikenal sebagai istri yang memiliki sifat pencemburu. Hal ini terlihat dalam beberapa peristiwa yang diriwayatkan dalam hadis. Kecemburuan Aisyah pada suatu ketika kelewat batas, sehingga Rasulullah saw sangat marah. Pertanyaannya, bagaimana cara Rasulullah dan Aisyah berdialog atau komunikasi untuk menetralkan ketegangan hubungan, sementara beliau sedang sangat marah, dan Aisyah sangat cemburu? Cara dan model dialektika relasional yang dipraktikkan oleh Rasulullah saw dan Aisyah tentu menjadi teladan berharga dalam membangun komunikasi maupun dialog yang sehat dalam rumah tangga. Sehingga ketegangan yang menyelimuti hubungan mereka bisa dinetralkan.

روى الامام أحمد بسند جيد عن عائشة رضى الله عنها قالت :
 كان رسول الله صلى الله عليه وسلم اذا ذكر خديجة , اثني
 عليها فأحسن الثناء . قالت : فغرت يوما , فقلت : ما أكثر ما
 تذكرها حمراء الشدقين , قد أبدلك الله تعالى خيرا منها ! فقال:
 " ما أبدلني الله عز وجل خيرا منها : قد امننت بي وكفر الناس ,

وصدقتني اذ كذبتني الناس , وارزقني الله تعالى أولادها اذ حرمني
أولادا النساء " ١١

Artinya: Dari Aisyah ra. dia berkata: Kapanpun Rasulullah saw menyebut Khadijah, dia memujinya dan memujinya dengan sangat baik. Dia berkata: Suatu hari aku cemburu kemudian aku berkata: Seberapa sering kamu mengingat pipinya yang merah? Padahal Allah telah menggantimu dengan yang lebih baik darinya. Beliau bersabda: "Tidaklah Allah SWT menggantiku dengan yang lebih baik darinya: dia beriman padaku saat orang lain kafir, dia membenarkanku saat orang lain menganggapku berbohong, dan Allah memberkati aku dengan anak-anaknya saat Dia merampas dariku anak-anak perempuan."

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Thabrani:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم اذا ذكر خديجة (لم يكن)
يسأم من ثناء عليها , واستغفار لها , فذكرها ذات يوم ,
فاحتملتي الغيرة , فقلت : لقد عوضك الله خيرا من كبيرة
السن , قالت : فرأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم غضب
غضبا شديدا , وسقط في خلدي , وقلت : اللهم ان ذهب غيظ
رسولك لم لأعد أذكرها بسوء ما بقيت . قالت : فلما رأى رسول
الله صلى الله عليه وسلم ما لقيت قال : " كيف قلت ؟ والله
لقد امنت بي اذ كفر بي الناس , وأوتني اذ رفضني الناس ,
وصدقتني اذ كذبتني الناس , ورزقت مني الولدي اذ حرمتنه " ١٢

¹¹ Al-Imam Muhammad bin Yusuf al-Shalihi al-Dimsyiqi, *Kitab Azwaj al-Nabi*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2005), h. 61. Al-Imam Ahmad 6/117-118.

¹² *Shahih Bukhari* (no. 3815), *Shahih Muslim* (no. 2435), *Sunan Abu Dawud* (no. 2324).

Artinya: “Setiap kali Rasulullah saw menyebut Khadijah, dia tidak akan pernah bosan memujinya dan meminta maaf padanya. Suatu hari dia menyebutnya, maka aku (Aisyah) diliputi rasa cemburu, sehingga aku berkata (protes): Allah SWT telah menghadiahimu istri yang lebih baik daripada wanita tua itu. Dia berkata: kemudian aku melihat Rasulullah saw sangat marah. Kemudian Aisyah berkata: “Ya Allah, jika kemarahan Rasul-Mu telah hilang, maka aku tidak akan menyebutnya lagi dengan keburukannya. Kemudian dia berkata lagi: Ketika Rasulullah saw melihat reaksiku yang telah menerima (memahami sikapnya), dia berkata: “Bagaimana kamu bisa mengatakannya? Demi Allah, sungguh dia beriman kepadaku ketika orang-orang mengingkariku, dia memberiku izin ketika orang-orang menolakku, dia juga membenarkanku ketika orang-orang mengingkariku, dan dia memberi anak dariku ketika orang-orang mendustaiku.”

Kedua hadis tersebut sama menceritakan satu momen yang menceritakan kecemburuan Aisyah. Ia merasa terganggu oleh kenangan Rasulullah saw terhadap Khadijah, istri pertama beliau. Dalam sebuah riwayat, Aisyah dengan nada kesal pernah berkata, “Seakan-akan tidak ada wanita lain di dunia ini selain Khadijah.” Ungkapan ini muncul setelah beliau mendengar Rasulullah saw memuji Khadijah. Menanggapi hal tersebut, Rasulullah saw dengan lembut berkata, “Allah tidak pernah menggantikan untukku wanita yang lebih baik darinya,” seraya menunjukkan alasan dengan mengingatkan keutamaan dan jasa besar Khadijah dalam mendukung dakwah Islam¹³.

Menurut pengakuan Aisyah, suaminya (Rasulullah saw) sangat marah saat merespons kecemburuan Aisyah yang tak beralasan dan melewati batas sebagaimana dalam potongan hadis ini:

¹³ Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kitab Fadha'il as-Sahabah.

فرأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم غضب غضبا شديدا

Artinya: “Aku melihat Rasulullah saw sangat marah.”

Dari teks hadis tersebut dapat diketahui beberapa alasan kemarahan Nabi saw terhadap Aisyah: 1) Karena Aisyah mengungkapkan kecemburuan dengan meremehkan Khadijah, istri pertama Nabi saw. 2) Aisyah menyebutkan bahwa Khadijah sudah tua. Dan 3) Aisyah tidak menghargai peran Khadijah dalam sejarah Islam.

Catatan: Cara Dialog Rasulullah saw Saat Marah dengan istrinya Aisyah

- Rasulullah sangat marah karena Aisyah menyampaikan *uneg-unegn*nya dengan meremehkan dan tidak menghargai peran Khadijah dalam Sejarah Islam yang sangat besar.
- Saat Rasulullah saw sangat marah, pesan kemarahan itu beliau sampaikan secara *non-verbal*, sebagaimana penjelasan Aisyah, bahwa beliau **melihat** bukan mendengar Rasulullah sangat marah:

فرأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم غضب غضبا شديدا

“aku melihat Rasulullah sangat marah”

Berdasarkan pengalaman penulis, ketika marah sambil bicara, maka yang keluar biasanya kata-kata yang negatif dan cenderung menyakitkan pihak lain.

- Komunikasi itu dinamis, yang tidak akan berhenti setelah pesan verbal tersampaikan. Sehingga Aisyah ketika menyaksikan ekspresi kemarahan suaminya akibat ucapannya yang tidak layak itu, maka ia segera menyadari kekeliruannya, kemudian ia memohon kepada Allah: “jika kemarahan suaminya hilang, ia

berjanji tidak akan kembali menyebutnya dengan keburukannya.” Pada tahap ini Aisyah berusaha memahami (*empati*) perasaan suaminya (Rasulullah), Aisyah ingin agar kemarahan suaminya hilang dan hubungannya membaik lagi.

- Sehingga ketika Rasulullah menyaksikan reaksi *non-verbal* istrinya (Aisyah) yang telah menerima kenyataan, maka Rasulullah tidak terkesan menilai/ mengevaluasi Aisyah. Namun beliau dengan lembut dan jujur berkata, “Allah tidak pernah menggantikan utukku wanita yang lebih baik darinya,” seraya menunjukkan alasan dengan mengingatkan keutamaan dan jasa besar Khadijah dalam mendukung dakwah Islam.

Jawaban Rasulullah saw ini menunjukkan bagaimana beliau menghargai (*empati*) terhadap perasaan Aisyah tanpa mengabaikan kenangan akan Khadijah. Respons ini mengajarkan keseimbangan dalam hubungan, yakni menghormati masa lalu sambil menjaga perasaan pasangan saat ini. Pendekatan beliau menghindarkan konflik yang berkelanjutan dan justru memperkuat hubungan emosional dengan Aisyah.

2. Pencarian di Malam Nishfu Sya’ban

Pada suatu malam ketika Aisyah terbangun dari tidurnya, ia tidak mendapati Rasulullah saw di sampingnya. Dalam pikiran Aisyah terlintas seandainya suaminya Rasulullah saw tidur bersama istri lain, sementara malam itu adalah haknya. Maka dalam hati Aisyah muncul rasa cemburu.

Kemudian Aisyah mendatangi tempat istri yang lain, namun ia tidak menemukan Rasulullah saw di sana. Ia justru menemukan Rasulullah saw di dalam masjid. Rasulullah menyadari kehadiran Aisyah. Beliau kemudian bertanya: “Kau cemburu lagi, Aisyah?”

Apakah kamu khawatir Allah SWT dan Rasul-Nya akan berbuat aniaya padamu? Ini malam *Nisfu Sya'ban*, Aisyah?

أَغْضَبُكَ أَنْتِ يَا عَائِشَةُ؟ أَتَخَافِينَ أَنْ يَظْلِمَكَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ؟
هَلْ لَمْ يَنْزِلْ فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ نِصْفُ شَعْبَانَ؟¹⁴

Dalam Riwayat yang lain:

أَغْضَبُكَ يَا عَائِشَةُ؟ أَتَخَافِينَ أَنْ يَظْلِمَكَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ؟ هَذِهِ
لَيْلَةُ نِصْفِ شَعْبَانَ.¹⁵

Kedua hadis tersebut sama, menceritakan kecemburuan Aisyah ketika beliau tidak menemukan Rasulullah saw di sampingnya pada malam *Nisfu Sya'ban*. Aisyah mencari beliau dan menemukannya sedang beribadah kepada Allah. Ketika ditanya, Rasulullah saw menjelaskan bahwa malam tersebut adalah saat yang istimewa untuk beribadah. Penjelasan ini menenangkan hati Aisyah sekaligus memberikan pengajaran tentang prioritas spiritual¹⁶.

Respons ini menunjukkan bagaimana Rasulullah saw menjaga transparansi dalam komunikasi dengan istrinya. Dengan menjelaskan tindakannya secara lembut, beliau mampu meredakan kecemasan Aisyah tanpa mengabaikan nilai penting ibadah. Aisyah memang istri Nabi saw yang pencemburu. Pada kisah lainnya, ia bahkan merasa cemburu pada istri-istri Nabi yang lainnya. Akan tetapi Nabi Muhammad saw merupakan sosok laki-laki yang sangat menghormati perempuan. Nabi saw selalu menghargai mereka dan menasehati istri-istrinya dengan perlahan sehingga suasana rumah tangga dapat kembali rukun dan penuh ketentraman.

¹⁴ *Shahih Muslim*, no. 2167; *Sunan Abu Dawud*, no. 2042

¹⁵ *Musnad Ahmad*, no. 25304

¹⁶ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Kitab Iqamah as-Shalah.

3. Ketegasan Rasulullah saw dan Pentingnya Keramahan & Kesabaran

Meskipun Nabi saw selalu bisa menghadapi sifat cemburu istrinya dengan penuh kasih, Rasulullah saw juga dapat bersikap tegas. Hal ini karena beliau tidak ingin istrinya terbawa nafsu emosi belaka. Dalam beberapa kasus Rasulullah saw memilih komunikasi atau dialog secara tertutup dan *nonverbal*, yaitu dengan mendiamkan Aisyah yang terbakar api cemburu. Namun pada saat yang lain, Rasulullah dengan tegas menegur kecemburuan Aisyah karena sudah melewati batas: “Aisyah, Allah itu Maha Ramah dan menyukai keramahan. Dia lah yang memberikan keramahan. Bila keramahan itu tercerabut dari seseorang, ia akan membuatnya aib dan hina. Sebaliknya jika keramahan itu diletakkan pada seseorang, ia akan menghiasinya. Karena itu kamu harus bersikap ramah!”

يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى شَيْءٍ أَبَدًا.¹⁷

Dalam Riwayat yang lain berbunyi:

يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّؤْفَ وَالرَّأْفَةَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّؤْفِ وَالرَّأْفَةِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ.¹⁸

Rasulullah mengajarkan istrinya untuk lebih bersikap lembut dan tidak menuruti rasa dengki dan iri hati. Karena itu, beliau selalu menjaga kehormatan istri-istrinya, menengahi mereka saat di antara mereka ada masalah, senantiasa berlaku adil, dan menyayangi semua istrinya dengan tulus.

¹⁷ Sunan Abu Dawud, no. 4804; Sunan Tirmidzi, no. 1928

¹⁸ Musnad Ahmad, no. 25249

4. Dialog *Non-Verbal* Rasulullah saw Saat Aisyah Marah
Kelembutan Rasulullah saw terhadap istrinya, Aisyah ra. dikisahkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Sunni:

قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا غَضِبَتْ عَائِشَةُ
أَخَذَ بِأَنْفِهَا ثُمَّ قَالَ بِأَيْدِيكَ يَا عَائِشَةُ قُلِي رَبِّي اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَبِّ
اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَأَذْهَبْ غَيْظَ قَلْبِي وَاجْرِئِي مِنْ فِتْنَةِ الْغَوِيِّ رَوَاهُ
ابن سني¹⁹

Artinya: “Bila Aisyah marah maka Rasulullah memencet hidungnya. Beliau berkata: wahai Aisyah, bacalah doa: “Wahai Tuhanku, Tuhan Muhammad, ampunilah dosa-dosaku, hilangkanlah kekerasan hatiku, dan lindungilah diriku dari fitnah yang menyesatkan” (HR. Ibnu Sunni).

Begitulah cara komunikasi *non-verbal* Rasulullah saw menghadapi Aisyah yang sedang marah. Beliau menegur dengan penuh kasih sayang, melalui isyarat *non-verbal* dengan menyentuh (memencet) hidungnya, mencium keningnya, kemudian mendoakannya. Rasulullah menguatkan hati Aisyah yang semula mendidih menjadi luluh, kemarahannya berganti dengan kelegaan, dan Aisyah semakin mencintai dan menyayangi Rasulullah saw lebih dalam lagi.

Kelembutan dan tenangnya sikap Rasulullah saw dalam menghadapi masalah adalah teladan bagi kaum muslim. Kita bisa mencontoh bagaimana Rasulullah saw menyayangi orang-orang terdekatnya.

¹⁹ *Sunan Ibnu Sunni*, no. 654

5. Rasulullah saw Menanggapi Tindakan Impulsif Istrinya Aisyah

Dalam riwayat lain Aisyah menunjukkan kecemburuannya melalui tindakan *impulsif*. Sebagai contoh, ketika Shafiyah, salah satu istri Nabi saw mengirimkan wadah makanan kepada Rasulullah saw, Aisyah kemudian memecahkan wadah tersebut. Alih-alih memarahi Aisyah, Rasulullah saw justru merespons dengan senyum dan berkata, “Ibu kalian sedang cemburu.” Setelah itu, beliau mengumpulkan pecahan wadah dengan tenang dan memastikan situasi terkendali.

عن عائشة رضي الله عنها قالت: أرسلت صفية بطعام إلى النبي صلى الله عليه وسلم فكسرت القَدَحَ فلم يقل لي النبي صلى الله عليه وسلم إلا: أُمُّكُمْ غَيْرُكُمْ. ثُمَّ جَمَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَرَائِحَ الْقَدَحِ²⁰

Artinya: “Dari Aisyah ra, dia berkata: “Shafiyah mengirimkan makanan kepada Nabi saw, lalu aku memecahkan wadahnya. Nabi SAW hanya berkata: ‘Ibu kalian (yang lain) tidak seperti kalian.’ Kemudian Nabi mengumpulkan pecahan wadah tersebut.”

Sikap ini mencerminkan kesabaran dan pengendalian diri Rasulullah saw. Beliau memahami bahwa tindakan Aisyah dilatarbelakangi oleh emosi cinta yang mendalam. Sehingga beliau tidak memperburuk situasi dengan kemarahan. Pendekatan seperti ini memberikan pelajaran penting tentang pengelolaan konflik rumah tangga dengan cara yang bijak dan penuh pengertian. Jadi, kalau pasangan baik suami atau pun istri sedang marah, maka marah ini diidentikkan dengan api, karena itu pasangannya harus bisa berlaku dan bersikap sebagai air untuk menetralsir keadaan.

²⁰ Sunan Abu Dawud, no. 3685; Sunan Ibnu Majah, no. 1974

Para *syarih* menjelaskan bahwa Aisyah memecahkan wadah makanan yang dikirim Shafiyah alasan utamanya adalah karena kecemburuan. Aisyah merasa cemburu karena Shafiyah, istri lain Nabi saw mengirimkan makanan kepada beliau. Alasan kedua adalah karena rasa tidak senang, Aisyah merasa tidak senang dengan perhatian Nabi saw terhadap Shafiyah.²¹ Faktor lainnya adalah 1) Kecemburuan Aisyah dan ingin melindungi Nabi saw dari pengaruh lain.²² 2) Faktor kepribadian, Aisyah dikenal memiliki kepribadian kuat dan ekspresif. 3) Faktor perasaan persaingan, yaitu persaingan antara istri-istri Nabi saw.



²¹ Imam Ibn Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari*, 6/64.

²² Imam Al-Nawawi, *Syarah Sahih Muslim*, 14/129.

BAGIAN 8

PRINSIP KOMUNIKASI DIALEKTIKA RELASIONAL SUAMI-ISTRI

A. Senantiasa Memancarkan Energi Positif

Memancarkan energi positif merupakan salah satu prinsip fundamental dalam menjaga keharmonisan hubungan suami-istri. Sikap ini diwujudkan melalui optimisme, perhatian tulus, serta tindakan yang menciptakan suasana emosional yang kondusif. Kehadiran energi positif dalam kehidupan rumah tangga membantu membangun lingkungan yang nyaman, di mana setiap pasangan merasa didukung, dihargai, dan diterima sepenuhnya.

Pada tataran praktis, energi positif dapat direalisasikan melalui berbagai tindakan sederhana, seperti menyapa pasangan dengan ramah setiap pagi, menunjukkan senyuman, atau memberikan apresiasi terhadap usaha yang dilakukan pasangan, sekecil apa pun itu. Tindakan-tindakan ini mungkin terlihat remeh, tetapi memiliki dampak signifikan dalam mempererat hubungan emosional suami-istri. Sebaliknya, sikap negatif seperti kritik yang tidak konstruktif,

keluhan yang terus-menerus, atau kemarahan yang tidak terkontrol berpotensi merusak dinamika rumah tangga. Oleh karena itu, membangun kebiasaan positif harus menjadi prioritas utama dalam kehidupan berumah tangga.

Energi positif juga mencakup kemampuan untuk memahami kondisi pasangan, terutama saat menghadapi tekanan emosional atau kesulitan. Dalam situasi seperti ini, dukungan berupa kata-kata yang menenangkan, tindakan yang penuh empati, atau sekadar mendengarkan secara aktif dapat menjadi bentuk energi positif yang berdampak besar. Al-Qur'an menggambarkan hubungan suami-istri sebagai "pakaian" satu sama lain dalam Surah Al-Baqarah ayat 187 (هن لباس لكم وأنتم لباس لهن), yang menekankan peran keduanya sebagai pelindung, penghibur, dan pelengkap satu sama lain. Dengan demikian, energi positif berfungsi sebagai landasan hubungan yang saling mendukung dan melengkapi.

Selain itu, menghadirkan energi positif juga mencakup kemampuan untuk mengelola konflik dengan pendekatan konstruktif. Perbedaan pendapat adalah hal yang wajar dalam hubungan suami-istri, tetapi sikap positif memungkinkan pasangan untuk menemukan solusi bersama tanpa menimbulkan ketegangan yang berkepanjangan. Komunikasi penuh empati dapat membantu menyelesaikan masalah secara efektif.

Untuk menjaga keberlanjutan energi positif, pasangan suami-istri disarankan untuk melibatkan diri dalam aktivitas yang mempererat hubungan, seperti berlibur bersama, berbagi hobi, atau mendukung satu sama lain dalam mengejar tujuan pribadi maupun keluarga. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya menciptakan pengalaman yang menyenangkan tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan. Dalam hal ini, pasangan dapat saling memotivasi

untuk berkembang secara individu dan sebagai tim, baik dalam aspek spiritual, profesional, maupun finansial.

Dari perspektif psikologi, energi positif berdampak langsung pada kualitas komunikasi dan kesehatan emosional pasangan. Studi menunjukkan bahwa pasangan yang konsisten menunjukkan penghargaan, sikap hormat, dan kebahagiaan cenderung memiliki hubungan yang lebih stabil dan memuaskan dibandingkan dengan pasangan yang kerap terjebak dalam dinamika komunikasi negatif. Temuan ini memperkuat pentingnya menghadirkan energi positif dalam setiap interaksi rumah tangga.

Energi positif yang dipancarkan oleh suami-istri tidak hanya berpengaruh pada hubungan mereka, tetapi juga pada lingkungan keluarga secara keseluruhan. Anak-anak yang tumbuh dalam suasana rumah tangga yang harmonis dan penuh kasih sayang cenderung memiliki kepribadian yang lebih optimis, percaya diri, dan stabil secara emosional. Dengan demikian, energi positif suami-istri adalah investasi strategis dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan berdaya tahan.

Dengan mempertimbangkan berbagai manfaatnya, memancarkan energi positif memerlukan komitmen kuat dari kedua belah pihak. Namun, usaha ini sepadan dengan hasil yang dicapai, yaitu hubungan yang lebih erat, keluarga yang lebih bahagia, dan masa depan yang lebih cerah bagi seluruh anggota keluarga. Prinsip ini dapat dianggap sebagai salah satu pilar utama dalam menciptakan kehidupan rumah tangga yang ideal.

B. Memahami Bahasa Cinta Pasangannya

Memahami bahasa cinta pasangan merupakan elemen esensial dalam membangun relasi suami-istri yang harmonis. Bahasa cinta didefinisikan sebagai preferensi unik individu dalam

mengekspresikan dan menerima kasih sayang. Berdasarkan konsep yang diperkenalkan oleh Gary Chapman dalam *The 5 Love Languages*, terdapat lima kategori utama bahasa cinta, yaitu kata-kata afirmasi, tindakan melayani, pemberian hadiah, waktu berkualitas, dan sentuhan fisik.

Perbedaan dalam bahasa cinta dapat menyebabkan kesenjangan emosional apabila pasangan tidak mengenali dan memenuhi kebutuhan ini secara tepat. Oleh karena itu, kemampuan memahami bahasa cinta pasangan merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas hubungan. Penguasaan terhadap konsep ini juga menuntut adaptasi suami-istri dalam memenuhi kebutuhan emosional masing-masing secara konsisten.

1. Kata-Kata Afirmasi

Individu yang mengutamakan kata-kata afirmasi cenderung merasakan kasih sayang melalui ungkapan verbal, seperti pujian atau apresiasi. Pernyataan seperti, “Aku sangat menghargai usahamu hari ini,” memberikan dampak emosional yang signifikan, terutama ketika digunakan untuk memperkuat kepercayaan diri pasangan di tengah tantangan kehidupan.

2. Tindakan Melayani

Bahasa cinta ini diwujudkan melalui tindakan nyata, seperti membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga atau mendukung aktivitas pasangan. Wujud kasih sayang dalam bentuk tindakan praktis ini menegaskan perhatian yang tulus, sehingga pasangan merasa lebih dihargai dan didukung.

3. Pemberian Hadiah

Bagi mereka yang menjadikan pemberian hadiah sebagai bahasa cinta utama, simbolisasi kasih sayang tercermin melalui pemberian barang tertentu. Penting dicatat bahwa nilai

sentimental hadiah seringkali lebih signifikan dibandingkan nilai materialnya. Sebuah hadiah kecil yang dipilih dengan hati dapat menyampaikan pesan emosional yang mendalam, seperti perhatian dan cinta.

4. Waktu Berkualitas

Waktu berkualitas mencakup kehadiran fisik dan emosional tanpa gangguan eksternal. Aktivitas bersama seperti berbincang, berjalan santai, atau sekadar menghabiskan waktu berdua memberikan ruang bagi pasangan untuk memperkuat koneksi emosional. Fokus utama dalam bahasa cinta ini adalah memberikan perhatian penuh kepada pasangan selama kebersamaan.

5. Sentuhan Fisik

Sentuhan fisik, seperti pelukan atau genggaman tangan, merupakan sarana penting bagi pasangan yang menjadikan kontak fisik sebagai ekspresi utama cinta. Bahasa cinta ini berfungsi sebagai penyalur kehangatan emosional sekaligus penegas rasa aman dan nyaman dalam hubungan.

Untuk mengimplementasikan pemahaman bahasa cinta dalam kehidupan rumah tangga, diperlukan komunikasi yang terbuka antara suami-istri mengenai preferensi emosional masing-masing. Selain itu, adaptasi menjadi hal krusial dalam memenuhi kebutuhan pasangan yang dapat berubah sesuai dengan situasi tertentu. Sebagai contoh, seorang istri yang biasanya lebih mengutamakan kata-kata afirmasi mungkin lebih memerlukan tindakan melayani ketika menghadapi tekanan pekerjaan.

Dalam konteks akademik, penting untuk menekankan bahwa pemahaman terhadap bahasa cinta pasangan dapat memperkuat kelekatan emosional dalam relasi suami-istri. Dengan membangun

hubungan berbasis kebutuhan emosional yang terpenuhi, pasangan tidak hanya menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menghadapi tantangan secara kolektif.

C. Komunikasi Pasangan Suami-Istri Bersifat Aktif

Komunikasi dalam hubungan suami-istri melibatkan lebih dari sekadar pertukaran kata-kata, tetapi juga mencakup keterlibatan emosional yang mendalam, kemampuan untuk mendengarkan secara penuh, dan keinginan untuk berpartisipasi dalam dialog terbuka yang jujur. Komunikasi aktif menuntut kedua belah pihak tidak hanya untuk menyampaikan pikiran dan perasaan mereka, tetapi juga untuk berusaha memahami perspektif pasangan dengan cara yang empatik dan konstruktif.

- Mendengarkan Secara Aktif

Salah satu elemen utama dalam komunikasi aktif adalah kemampuan untuk mendengarkan dengan sepenuh hati. Ini berarti memberi perhatian penuh kepada pasangan saat mereka berbicara, tanpa interupsi atau penilaian. Dalam konteks hubungan suami-istri, banyak kesalahpahaman muncul karena salah satu pihak merasa tidak didengar atau dihargai. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif dimulai dengan mendengarkan secara aktif, yang melibatkan pemahaman terhadap konteks dan perasaan yang disampaikan oleh pasangan.

- Respons yang Konstruktif

Komunikasi aktif juga mencakup pemberian respons yang membangun, yang tidak hanya berupa reaksi atau tanggapan sederhana. Respons ini dapat berupa pengakuan terhadap perasaan pasangan, klarifikasi atas pemahaman yang diterima, atau bahkan saran konstruktif yang memperlihatkan dukungan emosional. Jika

pasangan tengah menghadapi masalah, memberikan respons yang penuh empati, seperti pernyataan yang menegaskan dukungan ("Saya mengerti apa yang kamu rasakan" atau "Kita akan melewati ini bersama-sama"), dapat memperkuat ikatan emosional dan memperdalam rasa saling percaya.

- Ekspresi Perasaan yang Jelas

Selain mendengarkan, komunikasi aktif juga memerlukan ekspresi perasaan secara jelas dan langsung. Banyak pasangan mengalami kesulitan dalam menyampaikan perasaan mereka karena rasa takut atau kecemasan akan dampak dari ungkapan tersebut. Dalam hubungan suami-istri, penting bagi masing-masing pihak untuk mengungkapkan perasaan dengan cara yang terbuka, jujur, dan tidak menyalahkan pasangan. Hal ini memungkinkan pasangan untuk lebih memahami satu sama lain, mengurangi ketegangan, dan menyelesaikan masalah secara konstruktif.

- Menghindari Komunikasi Pasif atau Agresif

Komunikasi yang pasif atau agresif dapat menghambat terciptanya hubungan yang sehat. Komunikasi pasif terjadi ketika salah satu pihak memilih untuk tidak mengungkapkan perasaan atau kebutuhan mereka, biasanya karena rasa takut atau kekhawatiran akan reaksi pasangan. Sebaliknya, komunikasi agresif melibatkan penyampaian perasaan atau kebutuhan dengan cara yang merendahkan atau menyalahkan pasangan. Dalam komunikasi aktif, penting untuk menghindari kedua pola tersebut dan menggantinya dengan komunikasi yang terbuka dan penuh rasa hormat, sehingga menciptakan ruang bagi kedua belah pihak untuk merasa dihargai dan aman dalam berbicara.

- Pentingnya Waktu Berkualitas

Komunikasi aktif tidak hanya terjadi dalam percakapan biasa, tetapi juga dalam momen-momen khusus yang memperkuat hubungan, seperti makan bersama atau beraktivitas bersama tanpa gangguan eksternal. Waktu berkualitas memberikan kesempatan bagi pasangan untuk berbicara lebih intim dan terbuka, memperdalam pemahaman satu sama lain, serta memperkuat ikatan emosional. Dalam konteks ini, komunikasi yang terjadi tidak hanya terbatas pada pertukaran kata-kata, tetapi juga melibatkan pengalaman bersama yang membangun kedekatan.

- Membangun Kepercayaan melalui Komunikasi

Kepercayaan adalah landasan dari komunikasi yang efektif dalam hubungan. Ketika pasangan berkomunikasi secara terbuka, jujur, dan empatik, mereka menunjukkan bahwa mereka dapat diandalkan dan menghargai satu sama lain. Sebaliknya, komunikasi yang terbatas atau disertai kebohongan dapat merusak kepercayaan dan memperburuk ketegangan dalam hubungan. Oleh karena itu, komunikasi aktif harus didasarkan pada prinsip transparansi dan kejujuran, yang membantu memperkuat fondasi hubungan serta menciptakan rasa aman bagi kedua belah pihak.

- Menghadapi Konflik dengan Pendekatan yang Sehat

Konflik adalah hal yang tak terhindarkan dalam setiap hubungan, namun cara konflik tersebut ditangani dapat menentukan kualitas hubungan itu sendiri. Dalam komunikasi aktif, konflik harus dihadapi dengan sikap terbuka dan saling menghargai, bukan dengan saling menyalahkan atau menyerang. Melalui komunikasi aktif, pasangan dapat berusaha untuk menemukan solusi yang memadai, dengan tujuan utama memperbaiki hubungan dan bukan untuk memenangkan argumen. Pendekatan ini

membantu menciptakan suasana yang kondusif untuk resolusi masalah yang lebih produktif dan menjaga keharmonisan hubungan.

Komunikasi aktif dalam hubungan suami-istri melibatkan lebih dari sekadar pertukaran informasi; ia mencakup upaya sadar untuk mendengarkan, memahami, serta berbicara dengan jujur dan penuh rasa hormat. Dengan membangun pola komunikasi yang sehat, pasangan dapat mengatasi tantangan bersama, memperkuat ikatan emosional, dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan saling mendukung.

D. Prinsip Kaidah Kencana

Dalam konteks hubungan suami-istri, prinsip "perlakukan pasangan sebagaimana Anda ingin diperlakukan" atau yang dikenal dengan istilah Kaidah Kencana, berfungsi sebagai pedoman fundamental dalam komunikasi dan interaksi. Prinsip ini mengedepankan pentingnya empati, penghargaan, serta keadilan dalam hubungan, yang apabila diterapkan dengan baik, dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional, spiritual, dan fisik kedua pasangan. Komitmen ini dimaksudkan lebih dari sekedar rumusan tentang keadilan. Ini merupakan rumusan tentang kebajikan, sebagaimana yang diajarkan Nabi saw:

لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه

Artinya: "Iman seseorang tidak sempurna sehingga dia mencintai saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri".

Secara teoritis, prinsip ini mengajarkan bahwa interaksi dalam hubungan seharusnya didasarkan pada pengertian terhadap bagaimana kita ingin diperlakukan. Dalam praktik komunikasi, hal

ini tercermin dalam upaya untuk mendengarkan pasangan secara aktif dan memberikan perhatian penuh, dengan harapan pasangan akan melakukan hal yang serupa. Demikian pula, dalam menghadapi konflik, jika pasangan diharapkan untuk berbicara dengan cara yang lembut dan penuh penghormatan, maka kita pun harus menjaga sikap dan kata-kata agar tidak menyinggung perasaan mereka.

Penerapan prinsip Kaidah Kencana menuntut evaluasi diri secara berkala, yaitu untuk memastikan bahwa setiap tindakan yang kita ambil mencerminkan rasa hormat dan penghargaan terhadap pasangan. Hal ini menekankan bahwa hubungan yang sehat bukan hanya terjadi secara kebetulan, tetapi merupakan hasil dari usaha bersama dalam menjaga keseimbangan dalam memberi dan menerima. Oleh karena itu, meskipun prinsip ini tidak mengharuskan kesempurnaan, tetapi ia menuntut upaya yang berkelanjutan dalam menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga.

Selanjutnya, prinsip ini juga berkaitan erat dengan komunikasi *non-verbal*, yang seringkali lebih menggambarkan ekspresi perhatian dan kasih sayang daripada kata-kata. Apabila pasangan merasa dihargai melalui sentuhan fisik atau tindakan kecil yang penuh makna, maka penting bagi setiap individu dalam hubungan tersebut untuk menyesuaikan ekspresi cinta mereka sesuai dengan kebutuhan emosional pasangan. Hal ini mendukung terciptanya hubungan yang lebih intim dan saling menguatkan, karena ada keseimbangan antara apa yang diberikan dan apa yang diterima oleh masing-masing pihak.

Namun demikian, tantangan terbesar dalam mengimplementasikan prinsip ini terletak pada konsistensi. Dalam

situasi yang penuh tekanan atau ketegangan emosional, sering kali kita melupakan untuk berlaku baik atau menghargai pasangan sesuai dengan prinsip yang kita anut. Oleh karena itu, prinsip Kaidah Kencana harus dijadikan sebagai acuan yang terus diingat dan diterapkan dalam setiap interaksi, guna menjaga keharmonisan hubungan.

Contoh penerapan prinsip ini dapat dilihat dalam situasi pengambilan keputusan yang melibatkan kedua belah pihak. Dalam hal ini, suami yang menginginkan penghormatan dari istrinya, maka seharusnya juga memperlakukan istrinya dengan cara yang sama, yakni dengan mendengarkan pandangannya secara serius, memberikan ruang bagi istrinya untuk berbicara, dan memastikan bahwa keputusan yang diambil bersifat kolaboratif. Begitu pula, jika seorang istri menginginkan penghargaan dalam pengambilan keputusan, ia pun harus menunjukkan sikap yang sama terhadap suami, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam interaksi sehari-hari. Contoh bentuk komitmen lainnya untuk mengimplementasikan Prinsip Kaidah Kencana dalam bentuknya yang positif adalah kalau seseorang ingin mendapatkan pertolongan Allah, maka ia juga harus senang menolong saudaranya maupun orang lain yang membutuhkan. Prinsip ajaran ini tersurat dalam pesan Nabi saw:

والله في عون العبد ما دام العبد في عون أخيه

Artinya: “Allah menolong hamba selama hamba tersebut mau menolong saudaranya”.

Selain itu, prinsip Kaidah Kencana juga mendorong perilaku altruistik, di mana pasangan berusaha berbuat baik tanpa mengharapkan balasan atau imbalan. Hal ini menunjukkan bahwa

kebahagiaan dalam hubungan suami-istri tidak tercapai melalui transaksi atau perhitungan, melainkan melalui pemberian tanpa syarat. Ketika salah satu pihak berperilaku dengan penuh kasih sayang dan perhatian, meskipun tidak langsung mendapatkan respons yang serupa, sebenarnya mereka sedang menanamkan dasar-dasar kepercayaan dan kebahagiaan dalam hubungan mereka.

Dalam konteks komunikasi dialektika relasional, prinsip ini menggarisbawahi pentingnya **komunikasi terbuka, jujur, dan penuh kasih**. Setiap pasangan harus merasa bahwa mereka memiliki hak untuk didengar dan dihargai tanpa rasa takut akan penolakan atau penghinaan. Dengan demikian, prinsip Kaidah Kencana tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam komunikasi, tetapi juga sebagai landasan untuk membangun hubungan yang adil, saling menghargai, dan penuh kasih, yang pada akhirnya bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan bersama dalam kehidupan rumah tangga.

E. Setiap Orang Dihargai sebagai Manusia

Dalam konteks hubungan pernikahan, salah satu prinsip fundamental yang harus dijaga adalah penghargaan terhadap pasangan sebagai individu yang utuh, mencakup segala aspek kepribadian, perasaan, serta hak-hak dasar yang mereka miliki. Penghargaan ini lebih dari sekadar tindakan sopan santun, tetapi merupakan pengakuan terhadap eksistensi pasangan, yang mencakup penerimaan terhadap perbedaan dalam pandangan, nilai, dan pengalaman hidup yang dimiliki masing-masing pihak.

Setiap orang harus dihargai sebagai manusia karena beberapa alasan fundamental. *Pertama*, alasan moral dan filosofis: (1) Kesamaan dan keunikan: setiap individu memiliki keunikan dan martabat yang sama (هن لباس لكم وأنتم لباس لهن) (2) hak asasi manusia:

semua orang berhak atas penghormatan, kebebasan dan kesetaraan (3) nilai intrinsik: manusia memiliki nilai dan harga diri yang tidak dapat dinilai dengan materi.

Kedua, alasan sosial dan psikologis: (1) meningkatkan kesadaran diri bahwa dengan menghargai orang lain itu bisa meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri. (2) Membangun hubungan positif bahwa dengan menghargai orang lain itu bisa memperkuat ikatan sosial dan membangun kepercayaan. (3) Mengurangi diskriminasi bahwa dengan menghargai semua orang itu bisa mengurangi prasangka dan diskriminasi. (4) Meningkatkan kesejahteraan mental bahwa dengan menghargai orang lain itu bisa mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental.

Ketiga, alasan agama dan spiritual: (1) Penciptaan yang sama: dalam banyak agama, manusia dianggap ciptaan Tuhan yang sama (2) Nilai spiritual: setiap individu memiliki nilai spiritual yang tidak dapat dinilai dengan materi.¹ (3) Kasih sayang dan empati: menghargai orang lain merupakan perwujudan kasih sayang dan empati. Penghargaan seseorang kepada pasangannya maupun orang lain sebagai wujud penghargaan dan syukur kita kepada Allah.²

Keempat, alasan praktis: (1) Meningkatkan produktivitas: menghargai orang lain meningkatkan motivasi dan produktivitas. (2) Membangun masyarakat yang harmonis: menghargai semua orang bisa menciptakan masyarakat yang lebih harmonis. (3) Mengurangi konflik: menghargai orang lain mengurangi konflik dan meningkatkan kesepakatan.

Cara kita menghargai orang-orang terdekat kita maupun orang-orang di sekitar kita tentu tidak sama. Terdapat beberapa cara yang

¹ ان أكرمكم عند الله أتقاكم (الحجرات : ١٣)

² من لا يشكر الناس لا يشكر الله (الحديث)

bisa kita lakukan untuk menghargai pasangan kita maupun orang lain. Contoh: mendengarkan penjelasan pasangan atau orang lain dengan penuh empati, menghargai perbedaan, menunjukkan rasa terima kasih, mengakui prestasi pasangan atau orang lain, bisa menjadi pendengar yang baik. Jadi, menghargai setiap orang sebagai manusia merupakan cara membangun hubungan relasional maupun hubungan masyarakat yang lebih harmonis, adil, dan berempati.

Aspek komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam menerapkan prinsip ini. Dalam komunikasi interpersonal, suami dan istri diharapkan untuk menghindari sikap yang merendahkan atau mendominasi. Sebaliknya, keduanya harus melibatkan diri dalam komunikasi aktif yang mencakup saling mendengarkan dengan penuh perhatian, serta menunjukkan empati terhadap perasaan, pemikiran, dan kebutuhan pasangan. Komunikasi yang sehat memungkinkan terciptanya ruang yang aman bagi pasangan untuk merasa dihargai dan diperhatikan, yang pada gilirannya memperkuat hubungan emosional mereka.

Salah satu bentuk konkret penghargaan adalah mendengarkan secara aktif tanpa gangguan. Mendengarkan dengan penuh perhatian tidak hanya berkaitan dengan pemahaman informasi yang disampaikan, tetapi juga menyangkut pemahaman terhadap perasaan yang mendasari pesan tersebut. Dalam hal ini, komunikasi *verbal* dan *non-verbal* harus dipahami secara menyeluruh untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan diterima dengan baik oleh pasangan.

Selain itu, penghargaan juga dapat diwujudkan melalui pengakuan terhadap kontribusi pasangan dalam kehidupan sehari-hari. Suami dan istri perlu menyadari dan menghargai peran masing-

masing, baik dalam konteks rumah tangga, pekerjaan, maupun tanggung jawab sebagai orang tua. Penghargaan atas usaha pasangan, meskipun dalam bentuk yang sederhana seperti ucapan terima kasih, dapat meningkatkan rasa saling menghormati dan memperkuat ikatan emosional dalam hubungan. Dalam rutinitas yang padat, seringkali tindakan-tindakan kecil ini diabaikan, meskipun sebenarnya sangat penting untuk menjaga keharmonisan hubungan.

Penghargaan terhadap pasangan juga mencakup penghormatan terhadap batasan dan privasi masing-masing. Setiap individu memiliki ruang pribadi yang harus dihormati oleh pasangan, baik dalam hal waktu untuk diri sendiri, pekerjaan, atau aktivitas sosial lainnya. Menghormati ruang pribadi tidak hanya memperkuat rasa saling percaya, tetapi juga menghindarkan ketergantungan berlebihan yang dapat merugikan hubungan.

Prinsip ini juga menggarisbawahi pentingnya pandangan terhadap pasangan sebagai mitra sejajar dalam pernikahan.³ Setiap individu membawa kualitas dan kekuatan yang saling melengkapi, sehingga tidak ada tempat untuk dominasi atau ketidaksetaraan dalam komunikasi. Kedua belah pihak seharusnya merasa dihargai, didengar, dan dihormati dalam setiap aspek kehidupan bersama mereka. Penghargaan yang tulus ini akan membangun fondasi yang kokoh untuk saling mendukung dan berkembang, baik sebagai individu maupun pasangan.

Dalam setiap hubungan, tantangan dan kesulitan tentu akan muncul. Namun, dengan prinsip penghargaan terhadap pasangan sebagai manusia yang utuh, hubungan tersebut akan lebih mampu bertahan dan berkembang. Penghargaan ini tidak hanya

³ انما النساء شقائق الرجال (ابن ماجه , ١٨٥٢)

mendukung komunikasi yang efektif, tetapi juga mempererat ikatan emosional antara suami dan istri. Dengan menerapkan prinsip ini, keutuhan dan kebahagiaan dalam rumah tangga akan lebih mudah tercapai.

F. Kerjasama untuk Mengembangkan Kebahagiaan

Kerjasama dalam hubungan suami-istri merupakan elemen fundamental dalam menciptakan kebahagiaan yang berkelanjutan. Dalam konteks kehidupan rumah tangga, antara pasangan perlu saling mendukung, berbagi tanggung jawab, dan berkolaborasi sebagai satu tim untuk mencapai kehidupan yang seimbang dan harmonis. Kebahagiaan dalam pernikahan tidak hanya nampak pada momen-momen menyenangkan, tetapi juga dalam kemampuan pasangan untuk bersama-sama menghadapi tantangan, menyelesaikan permasalahan, dan merayakan pencapaian.

Prinsip kerjasama ini meliputi berbagai aspek kehidupan bersama, baik itu dalam pembagian tugas domestik, pengambilan keputusan penting dalam keluarga, maupun dalam pengelolaan emosi. Setiap pasangan memiliki peran yang berbeda, namun dalam kerangka hubungan yang sehat, tidak ada peran yang lebih dominan daripada yang lain. Suami dan istri harus bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama, seperti stabilitas ekonomi, kebahagiaan emosional, dan perkembangan pribadi masing-masing.

Salah satu aspek penting dalam kerjasama adalah pembagian tugas yang adil dan bijaksana. Di banyak rumah tangga, sering kali ada asumsi bahwa suami atau istri harus lebih banyak terlibat dalam bidang tertentu, seperti pekerjaan rumah tangga atau pencarian nafkah. Namun, untuk mencapai kebahagiaan yang langgeng, perlu

dibangun pola pembagian tugas yang seimbang. Hal ini bukan hanya mengenai pembagian beban fisik, tetapi juga tentang saling mendukung secara emosional. Ketika kedua belah pihak merasa dihargai dan tidak terbebani oleh pembagian tugas yang tidak adil, mereka akan lebih bahagia dan merasa dihormati.

Selain itu, keputusan-keputusan penting dalam keluarga harus diambil melalui proses kerjasama yang melibatkan kedua belah pihak. Keputusan tersebut mencakup berbagai hal, seperti pendidikan anak, perencanaan keuangan keluarga, serta perubahan signifikan dalam kehidupan, seperti relokasi atau keputusan karier. Dalam setiap pengambilan keputusan, penting bagi kedua pasangan untuk mendengarkan pendapat masing-masing dan berupaya mencari solusi yang memadai bagi keduanya. Kerjasama dalam pengambilan keputusan akan memperkuat ikatan hubungan, menciptakan rasa kebersamaan, dan memperdalam tingkat kepercayaan.

Kerjasama dalam membangun kebahagiaan juga mencakup pengelolaan emosi dan dukungan satu sama lain dalam menghadapi tantangan hidup. Kehidupan rumah tangga sering kali dipenuhi dengan tekanan, baik yang bersifat eksternal maupun internal, seperti tantangan dalam pekerjaan, kesehatan, atau hubungan dengan keluarga besar. Dalam konteks ini, pasangan harus mampu menjadi pendukung yang solid bagi satu sama lain. Mereka harus siap untuk mendengarkan, memberikan kenyamanan, dan berkolaborasi untuk menemukan solusi, alih-alih saling menyalahkan atau menghindari masalah.

Kerjasama dalam hubungan ini juga nampak pada kemampuan untuk merayakan pencapaian bersama. Ketika pasangan mencapai tujuan tertentu, baik itu dalam bentuk pencapaian pribadi maupun keluarga, merayakannya bersama menjadi penting sebagai wujud penghargaan atas upaya bersama. Apresiasi terhadap usaha masing-masing pihak memperkuat ikatan emosional dan menciptakan suasana kebahagiaan yang lebih mendalam dalam pernikahan.

Sebagai kesimpulan, kerjasama dalam pernikahan tidak hanya mencakup pembagian tugas atau pengambilan keputusan, tetapi juga menyangkut pengelolaan emosi, pengertian, dan penghargaan terhadap pasangan. Kebahagiaan dalam rumah tangga tidak bersifat statis, melainkan sebuah proses yang berkembang seiring waktu. Oleh karena itu, menciptakan kebahagiaan dalam pernikahan memerlukan usaha bersama, kerja keras, dan komitmen yang konsisten dari kedua pasangan. Kebahagiaan tersebut bukan hanya hasil dari faktor eksternal, tetapi juga merupakan produk dari kerjasama yang terjalin secara aktif dan berkelanjutan antara suami dan istri.

BAGIAN 9

PENUTUP

Hubungan relasional suami-istri bukanlah hubungan yang statis, melainkan dinamis dan selalu berubah seiring waktu. Proses perubahan ini terjadi melalui komunikasi yang terbuka, jujur, dan responsif terhadap perubahan situasi, perasaan, dan kebutuhan masing-masing individu. Hubungan relasional suami-istri juga tidak ada yang linear. Dalam konteks ini, maka komunikasi bukan hanya sekedar alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengelola ketegangan, mengatasi konflik, dan memperkuat ikatan antara suami dan istri. Dengan demikian, komunikasi yang baik sangat penting dalam memastikan hubungan tetap harmonis dan berkembang seiring waktu.

Adanya kontradiksi merupakan elemen yang tak terpisahkan dalam setiap hubungan. Dalam dialektika relasional, ketegangan ini muncul sebagai hasil dari kebutuhan yang bertentangan, seperti kebutuhan akan kedekatan dengan pasangan *versus* keinginan untuk menjaga *otonomi* pribadi, atau keinginan untuk berbagi lebih banyak dengan pasangan *versus* keinginan untuk memiliki privasi.

Ketegangan ini dapat menjadi tantangan, tetapi juga memberikan kesempatan untuk pertumbuhan dalam hubungan.

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Bahasa memungkinkan manusia untuk berkomunikasi secara *interpersonal*, menyampaikan emosi, melakukan negosiasi, hingga membangun relasi dalam berbagai situasi. Dalam interaksi sehari-hari, bahasa kerap menjadi sarana untuk mengekspresikan rasa kasih, penghormatan, atau bahkan konflik. Fungsi ini menjadikan bahasa sebagai elemen penting dalam menjaga keteraturan sosial dan membangun dinamika kehidupan yang harmonis di masyarakat.

Pemanfaatan Bahasa memerlukan kesadaran akan etika berbahasa. Etika ini merujuk pada prinsip-prinsip yang mengatur agar komunikasi berlangsung secara santun, jelas, dan tidak menimbulkan kesalahpahaman atau konflik. Dalam Islam, bahasa dan komunikasi memiliki peran yang sangat penting, khususnya dalam membina hubungan yang sehat antara suami dan istri. Hadis-hadis Nabi Muhammad saw memberikan panduan yang jelas mengenai bagaimana komunikasi yang baik dan benar dalam rumah tangga, yang dapat mendatangkan kedamaian, keharmonisan dan kebahagiaan dalam hidup bersama. Komunikasi dalam konteks ini tidak hanya mencakup aspek berbicara, tetapi juga melibatkan cara mendengar, cara bersikap dan bahasa tubuh (*gestur*) yang digunakan dalam berinteraksi dengan pasangannya (Lihat Sub Bagian 7 Dinamika Komunikasi Rasulullah dengan Istrinya).

Dalam komunikasi, terutama dalam hubungan suami-istri, penting untuk selalu menjaga lisan dan menggunakan kata-kata yang menenangkan, bukan yang membangkitkan amarah atau kesedihan. Nabi Muhammad SAW juga mengingatkan agar setiap

PENUTUP

pasangan tidak terburu-buru mengucapkan kata-kata yang tidak dipikirkan matang-matang, karena kata-kata yang salah bisa berakibat buruk bagi hubungan mereka. Istri Nabi saw Aisyah juga pernah melakukan kesalahan demikian (Lihat Sub Bag.7, Dinamika RDT Nabi). Komunikasi yang melibatkan keluhan atau kritik kepada pasangan harus disampaikan dengan cara yang bijaksana dan konstruktif. Sebuah kritikan yang disampaikan dengan cara yang tidak tepat atau dengan kata-kata yang kasar dapat merusak kepercayaan dan menyebabkan ketegangan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, penting bagi suami dan istri untuk menggunakan bahasa yang penuh dengan kelembutan dan rasa hormat.



DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. S, (2018). “Perbedaan Struktur Otak dan Perilaku Belajar Antara Pria dan Wanita”. *Jurnal Filsafat Indonesia*.
- Aisyah, N, (2019). “Strategi Komunikasi dalam Menghadapi Konflik Rumah Tangga”, *Jurnal Komunikasi Sosial*, 5(2).
- Ahmad, (2021). *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, Muassasah al-Risalah, j.8, 9, & 10.
- Abdurrahman, M, (2003). “Pengantar Editor,” dalam *Studi Kitab Hadis*, ed. M. Alfatih Suryadilaga, Yogyakarta: Teras.
- Al-Asqalani, I.I.H, *Fath Al-Bari*, 6/64.
- Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Kitab al-Ilm, no. 7311), *Shahih Muslim* (Kitab al-Jannah, no. 2816), *Sunan Ibn Majah* (Kitab al-Muqaddimah, no. 42), *Sunan Abu Dawud* (Kitab al-Sunnah, no. 4607), *Musnad Ahmad* (no. 16431), *Sunan al-Darimi* (Kitab al-Muqaddimah, no. 95), dan *Sunan al-Nasa'i* (Kitab al-Sunnah, no. 1578).
- Al-Bukhari, (2009). *Shahih al Bukhari*, Libanon: Dar al Kutub al Ilmiah.
- Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Adab, Bab Perintah Berbicara yang Baik.
- Batson, C.D, dkk., (1993). *Religion and The Individual A Social Psychological Perspective*, New York: Oxford University Press.
- Bungin, B, (2006). *Sosiologi Komunikasi Teori Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana.

- Baxter, L.A. & Rawlins, W.K, (1998). "The Dialectical Tension of Relationships". *Journal of Social and Personal Relationships*.
- Bambang Sugiyanto, B, (2018). "Peran Hormonal dalam Perbedaan Gaya Komunikasi Gender." *Jurnal Psikologi Indonesia* 9, no. 2.
- Brunetta R. Wolfman, B.R, (2021). *Peran Kaum Wanita Bagaimana Menjadi Cakap dan Seimbang dalam Aneka Peran*, Yogyakarta: Kanisius.
- Bunge, M, (1999). *Social Science under Debate A Philosophical Perspective*, London: University of Toronto Press.
- Brizendine, L, (2006). *The Female Brain*, New York: Broadway Books.
- Cisna, K.N. & Anderson, R, (1990). "The Contribution of Carl R. Rogers to a Philosophical Praxis of Dialog", *Western Journal of Speech Communication*, 54.
- Al-Dimsyiqi, I.M.Y.S, (2005). *Kitab Azwaj al-Nabi*, Beirut: Dar Ibnu Katsir.
- Fadilah, H, (2020). *Penggunaan Bahasa Teknis dalam Dunia Kerja*, Yogyakarta: Penerbit Cerdas.
- Faqihuddin Abdul Kodir, F.A, (2019). *Qira'ah Mubadalah Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD.
- Gray, J, (1992). *Men Are from Mars, Women Are from Venus*, New York: HarperCollins.
- Halliday, M.A.K, (1985). *An Introduction to Functional Grammar*, London: Edward Arnold.
- Heer, N, (2009). *Paper on Islamic Philosophy, Theology, and Mysticism*, Seattle, Washington: GNU.

- Immanuel Kant, I, (2007). *Critique of Pure Reason*, New York: Penguin Group.
- ‘Itr, N.D, (1997). *Manhaj al-Naqd fi ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, Beirut: Dār al-Fikr al-Mu’āṣir.
- Al-Jawābi, M.T, (1986). *Juhūd al Muḥaddiṣin fi Naqd Matn al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf*, Nasyr wa Tauzī’ Muassasāt ‘an al-Karīm bin ‘Abdillah.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), (2021). *Profil Perempuan Indonesia 2021*, Jakarta.
- Al-Khuli, M.A.A, (2005). *Al Adab al Nabawi*, Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah.
- Kurniawan, A, (2017). *Komunikasi Emosional dalam Keluarga*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Khatami, M, (1998). *Membangun Dialog Antar Peradaban: Harapan dan Tantangan*, Bandung: Mizan.
- Liliweri, A, (2011). *Komunikasi Serba ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muslim, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al Ihya’ al Turas al Araby, no. 4266
- Muhsin, (2018). *Fiqh Perkawinan dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Muslim.
- Mulyana, D, (2010). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, 3rd ed., Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan, (2014). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana.
- Muthahhari, M, (2013). *Pengantar Filasat Islam: Filsafat Teoritis dan Filsafat Praktis*, Yogyakarta: Rausyanfikir Institute.

- Mudzhar, A, (2004). *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Nawawi, I, *Syarh Sahih Muslim*, 14/129.
- Nabila, I, (2002). *Komunikasi dalam Hubungan Suami-Istri: Teori dan Praktik*, Jakarta: Pustaka Cinta.
- Noohidayati, S, (2017). "Paradigma Antroposentris Dalam Memahami Hadis-hadis Muamalah," *Jurnal Theologia*, Vol 28 No.1.
- Al-Nawawi, I.M, (2017). *Al-Majmu' Syarh al-Muhazzab*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, J.22.
- Nawawi, S.M, (2015). *Filsafat dan Etika dalam Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Qarḍāwī, Y. (2001). *Al-Ṣaḥwah al-Islāmiyah baina al-Ikhtilāf al Masyrū' wa al-Tafarruq al-Maẓmūm*, Kairo: Dār al-Syurūq.
- Roger M. Keesing, R.M, *Cultural Anthropology A Contemporary Perspective*, terj. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*.
- Richards, J.C; Platt J.T & Heidi Weber, H, (1985). *Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*, London: Longman Group UK Limited.
- Rahmawati, H, (2020). *Emosi dan Komunikasi dalam Pernikahan*, Bandung: Salemba Empat.
- Rahayuningtyas, R. & S. Sukmadinata, S, (2020). Komunikasi Efektif dalam Hubungan Suami-Istri. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 7(1).
- Rahman, F, (1965). *Islamic Methodology in History*, Karachi: Central Institute of Islamic Research.

- Al-Ruhaili, A.B.D, (2009). *Manhajiyah Fiqh al-Sunnah al-Nabawiyah*, Madinah: Huquq al-Thib al-Mahfudhat.
- Redfield, R, (1956). *Peasant and Culture*, Chicago: University of Chicago Press.
- Susanto, A.B, (2009). *Leadpreneurship Pendekatan Strategic Management dalam Kewirausahaan*, t.t: Erlangga.
- Shalihah, Z. (2020). *Panduan Nikah Menurut Mazhab Syafi'i*, Surabaya: Lentera Hidayah.
- Supriyanto, D, (2020). *Komunikasi Lisan dalam Kehidupan Sehari-hari*, Jakarta: Penerbit Alam.
- Suryani, L, (2019). *Bahasa Baku dan Penggunaannya dalam Dunia Profesional*, Yogyakarta: Penerbit Ilmu.
- Suwito, P, (2011). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, D, (2012). *Komunikasi Antarpribadi dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana.
- Syam, N, (2005). *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS.
- Suryaningsih, L (2021) "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan dan Implikasinya pada Pola Komunikasi", *Jurnal Pendidikan Nasional* 14, no. 3.
- Al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Maktabah Asri'ah, j.3.
- Suyanto, Y. & Nurhayanti, (2018). "Analisis Konflik Suami-Istri dalam Konteks Keluarga", *Journal of Family Studies Indonesia*, 6(2).
- Shihab, Q, (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Suryani, I.P, (2016). *Komunikasi dalam Keluarga: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Turner, J.H. & Maryanski, A, (2010). *Functionalism*, terj. *Fungsionalisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, j.4.
- Al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi*, “Kitab al-Birri wa al-Shilah ‘an Rasulillah, Ma Ja’a fi Rahmat al-Shibyan.”
- Tannen, D, (1990). *You Just Don’t Understand: Women and Men in Conversation*, New York: Ballantine Books.
- Utama, S, (2017). *Dialek sebagai Cerminan Budaya Lokal*, Malang: Penerbit Nusantara.
- Ulwan, A.N, (1995). *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Wirawan, I.B, (2015). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- West & Turner, (2017). *Introducing Communication Theory Analysis and Application*, terj. Harya Bhimasena, Gisella, Tani Pratiwi, Jakarta: Salemba Humanika.
- Wulandari, N, (2022). *Bahasa Informal dalam Kehidupan Sehari-hari*, Surabaya: Pustaka Abadi.
- Wichener H.A & Delamater, J.D, (1999). *Social Psychology*, Amerika: Harcourt Brace & Company.
- Wijaya, D. & Putri, A, (2020). “Pengaruh Keterbukaan dalam Komunikasi terhadap Kualitas Hubungan Suami Istri”. *Jurnal Psikologi Relasional*, 12(3).
- Wichener, H.A. & John D. Delamater, J.D, (1999). *Social Psychology*, Amerika: Harcourt Brace & Company, 1999.
- Wahyuni, S. *Psikologi Gender dan Komunikasi*, Yogyakarta: Deepublish.

DAFTAR PUSTAKA

- Zimmerman, J. & Bailey, T, (2015). "The Brain and Communication Styles: Gender Differences and Communication". *Journal of Psychological Studies*, 42(1).
- Zahrah, I.M.A, (1971). *Muhadharat fi Fiqh al-Zawaj wa Atsaruh*, Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi.



BIOGRAFI PENULIS

Dr. Sri Purwaningsih, M.Ag., lahir di Jepara pada tanggal 24 Mei 1970. Ia pernah menempuh pendidikan tinggi di Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin di IAIN Walisongo Semarang (S1), kemudian melanjutkan ke jenjang Magister (S2) dengan mengambil jurusan Etika Islam dan Tasawuf di IAIN Walisongo Semarang, lulus pada tahun 2004. Pada tahun 2022, ia berhasil menyelesaikan Program Doktor Studi Islam (S.3) Pascasarjana UIN Walisongo Semarang. Karirnya sebagai dosen dimulai pada tahun 1998 sampai sekarang. Ia sebagai dosen tetap Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dengan kompetensi yang ia tekuni yakni Ilmu Hadis. Sedangkan Pendidikan *Non-Formal*, ia tempuh selama sepuluh tahun di Madrasah Diniyah Athfal Islam Jepara. Dia pernah mengikuti Bimbingan Teknis Fasilitator Bimbingan Perkawinan Pranikah Calon Pengantin yang diselenggarakan oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah di tahun 2019. Di samping karirnya sebagai dosen, ia juga sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al Junnah yang berlokasi di Mijen Semarang, dan ketua Ranting Muslimat Kedungpane Mijen Semarang.

Beberapa pengalaman publikasi ilmiah berupa Buku dan artikel Jurnal Ilmiah, serta pengalaman penelitian. **Buku:** *Kiai & Keadilan Gender*, (Walisongo Press, 2009), *Hati Nurani Dalam Al-Qur'an: Pengembangan Psikologi Sufistik*, (Semarang, Next Book, 2016), *Jejak Islam dalam Budaya Jawa: Melestarikan Tradisi Ritual Bari'an Masyarakat Sidodadi Berdasarkan Nilai nilai Al-Qur'an dan Hadis*, (Semarang: SEAP, 2022). *Makna Simbolik dan Nilai Islam dalam Tradisi Bari'an Masyarakat Sidodadi*, In *Dinamika Interelasi Islam*

dengan Budaya Jawa Masa Lalu, Kini & Mendatang, 2022. (tulisan bersama Prof. Dr. Hj. Sri Suhandjati, dkk), *Konstruksi Kecerdasan Adversitas Ala Nabi SAW*, (Semarang, SEAP, 2021), **Artikel dan Penelitian**: “Living Hadith in the Bari’an Ritual of Sidodadi Society”, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, 22, Juli 2021. “Peran Wanita dalam Keluarga Nelayan (Kajian Living Hadis di Keluarga Nelayan Jobokuto Jepara)”, (Penelitian Individu, BOPTN UIN Walisongo, Semarang, 2019). “Praktik Khitan Perempuan Masyarakat Muslim Pesisir Jawa Tengah”, (Penelitian Kelompok, DIPA BOPTN LP2M UIN Walisongo, Semarang, 2018). “Ritual Dalam Tradisi Bariant di Masyarakat Sidodadi Jatibarang Semarang (Kajian Living Hadis dengan Pendekatan Fenomenologi)”, (Penelitian Individu, DIPA LP2M UIN Walisongo, Semarang, 2017). “Kritik terhadap Rekonstruksi Metode Pemahaman Hadis Muhammad Al-Ghazali”, *Theologia*, Juni 2017. “Analisis Prestasi dan Keaktifan Berorganisasi terhadap Ketepatan Waktu Lulus pada Mahasiswa Beasiswa Bidikmisi di UIN Walisongo Semarang”, (Penelitian Kelompok, DIPA UIN Walisongo, 2016). “Rekonstruksi Aplikasi Pemahaman Hadis Nabi Perspektif Muhammad Al-Ghazali”, (Penelitian Individu, DIPA Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, Semarang, 2015). “Kecerdasan Adversitas (Ketangguhan) dalam Hadis”, (Penelitian Individu, DIPA IAIN Walisongo, Semarang, 2014). “Penguatan Pendidikan dan Keagamaan melalui Pendidikan Non-Formal di Kelurahan Kedungpani Kecamatan Mijen Semarang”, *Jurnal Dimas*, Vol 14 No 1, 2014. المهمة التي تفهم عمل السنة في ابتداء تاريخ الاسلام الذي كان المسعى للتعبد نفسه من موقف التطرف الى فهم الحديث *Tawasut* (Indonesian Journal of Moderate Islam), Vol 1, Mei 2013. “Keterserapan Alumni Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Tahun 1994-2010 dalam Dunia Kerja”,

(Penelitian Kelompok, DIPA IAIN Walisongo, Semarang, 2013). “Motivasi dalam Perspektif Al-Qur’an”, (Penelitian Individu, DIPA IAIN Walisongo, Semarang, 2011). “*Hati Nurani Adi Personal dalam Al-Qur’an (Pengembangan Psikologi Sufistik)*”, (Penelitian Individu, DIPA IAIN Walisongo, Semarang, 2010). “Hak Atas Kebebasan Merokok (Analisis Teologis dan Etis)”, *Jurnal Wahana Akademika*, 2009. “Kritik Fazlur Rahman terhadap Sunnah dan Implikasi Metodologis dalam Memahaminya”, *Teologia* (Jurnal Ilmu Ushuluddin), 2008. “Intuisi sebagai Epistemologi Tasawuf al-Ghazali Sebuah Pendekatan Psikologi Transpersonal”, *Jurnal Teologia* 14, 2003. “*Intuisi sebagai Epistemologi Tasawuf Al-Ghazali (Sebuah Pendekatan Psikologi Transpersonal)*”, (Penelitian Individu, Proyek PPTA/IAIN Walisongo, Semarang, 2002). “Pragmatisme Model William James”, *Jurnal Teologia* 13, 2000. CP: 085290533256.

Email: stripurwaningsih@walisongo.ac.id

